

Disusun Oleh:
Abu Ezra Laili Al-Fadhli, S.Pd.I

PEDOMAN LENGKAP TAJWID & TAHSIN AL-QURAN

TAJWIDUL QURAN

METODE JAZARIY JILID I

[] LEVEL TAMHIDI & TAJWIDUL HURUF []



2017

**TAJWIDUL QURAN METODE JAZARIY
EDISI LENGKAP JILID I**
Panduan Lengkap Tajwid & Tahsin Al-Quran
Level Tamhidi & Tajwidul Huruf

Penyusun:

Abu Ezra Laili Al-Fadhli, S.Pd.I

Desain dan Layout:

Abu Ezra Laili Al-Fadhli, S.Pd.I

Diterbitkan secara online (Soft File) oleh:



Online Tajwid

www.tlgrm.me/online_tajwid

Jln. Teratai IV no. 99, Kelurahan Depok Jaya,
Kec. Pancoran Mas, Kota Depok
WA/ Telegram. +62 857 9426 1200

BOLEH DISEBARKAN, BUKAN UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN

Cetakan II, Januari 2017

PENDAHULUAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ
عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ أَتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَبَعْدُ.

Buku *Tajwidul Quran Metode Jazariy Edisi Lengkap* merupakan intisari dari beberapa kitab tajwid, khususnya dua matan tajwid yang menjadi rujukan ilmu tajwid di seluruh penjuru negeri: *Manzhumah Jazariyyah* dan *Tuhfatul Athfaal*. Buku ini ditujukan kepada para pelajar tajwid atau tahsin lanjutan. Artinya, dikhususkan kepada mereka yang telah mengenal huruf hijaiyyah, baik dalam kondisi terpisah ataupun bersambung. Adapun bagi mereka yang belum mengenal huruf hijaiyyah, maka silakan merujuk kepada buku *I'dad* (Persiapan).

Dalam buku ini dijabarkan beberapa tahapan dalam mengenalkan huruf demi huruf Al-Quran untuk mencapai kesempurnaan bacaan. Diharapkan, pelajar yang mengikuti proses pembelajaran ini hingga akhir, akan memenuhi standar dan kriteria minimal bacaan Al-Quran yang telah ditetapkan oleh para Ulama Qiraah. Artinya setelah menyelesaikan materi ini, pelajar bisa melangkah ke jenjang lebih lanjut, yakni *Hifzhul Quran* (menghafal Al-Quran) dan pengambilan sanad.

Buku ini berfungsi sebagai pedoman belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan Al-Quran yang terdiri atas beberapa tingkatan pelajaran. Tahap pertama adalah *Tamhidi* (Pemerataan), yang akan terfokus pada penjagaan konsistensi bacaan dalam beberapa aspek mendasar, seperti mad, ghunnah, kesempurnaan mengucapkan harakat, dsb. Pada tahap ini juga akan disampaikan beberapa materi teoritis yang mendasar, sebagai penunjang dan suplemen pembelajaran Tajwidul Quran, seperti *Ma'rifatul Quran & Muqaddimah Fii Tahsiinit Tilaawah*.

Adapun tahap inti yang akan dilalui oleh pelajar dalam memperdalam ilmu tajwid meliputi dua jenjang pembelajaran, yakni *Tajwidul Huruf & Ma'rifatul Wuquf*. Jenjang ini kami susun berdasarkan tafsir Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib atas QS. Al-Muzammil, 73: 4:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

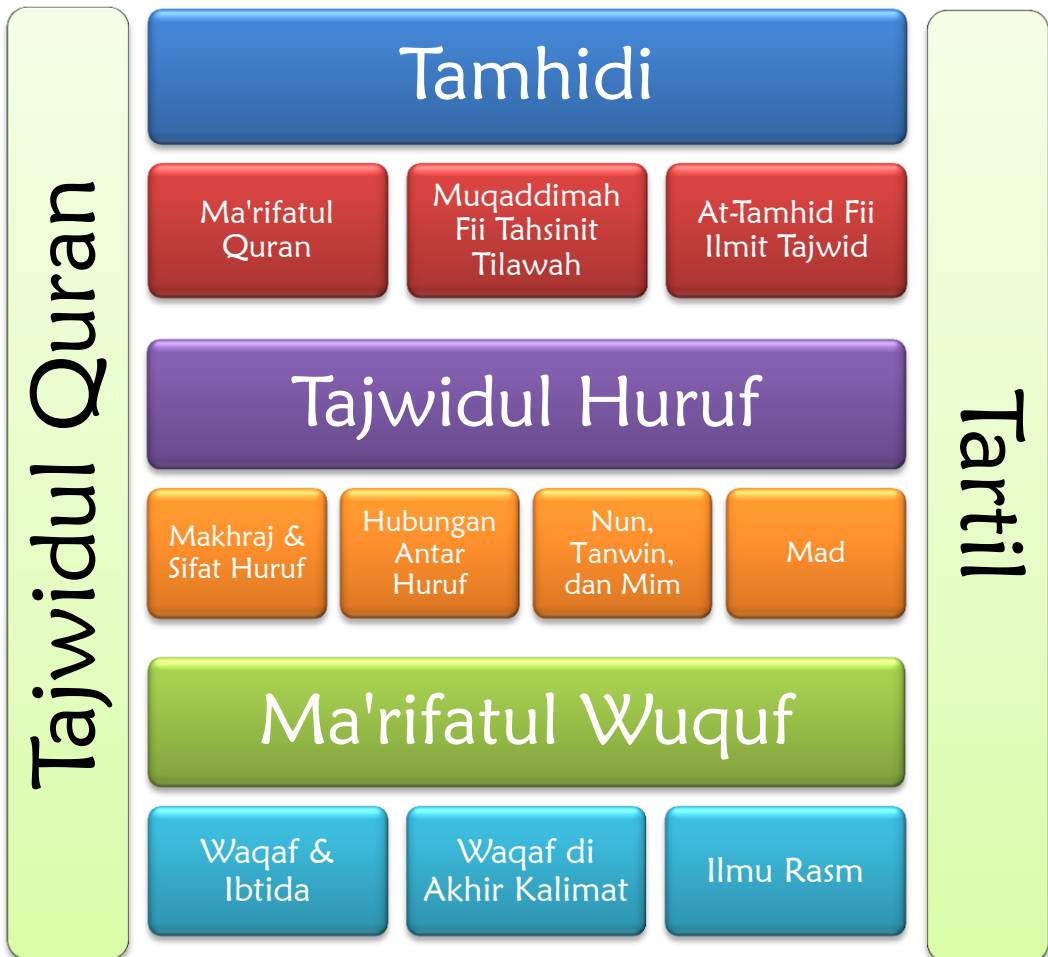
“...dan bacalah Al-Quran dengan tartil.”

Menurut Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, *tartil* dalam ayat di atas bermakna:

الْتَرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“*Tartil* adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui kaidah waqaf”¹

Pembelajaran pada Tajwidul Huruf sendiri meliputi: *Makharijul Huruf*, *Shifatul Huruf*, *Tafkhim & Tarqiq*, Hubungan Antar Kalimat, Mim & Nun, serta *Mad & Qashr*. Sedangkan pembelajaran pada *Ma’rifatul Wuquf* meliputi: *Waqaf & Ibtida*, *Waqaf di Akhir Kalimat*, dan *Ilmu Rasm* (Penulisan Al-Quran) yang menunjang *Ma’rifatul Wuquf*.



¹ Ibnul Jazariy, *An-Nasyr fil Qiraatil 'Asyr* (1/ 209)

Buku yang ada di tangan Anda merupakan buku Tajwidul Quran Metode Jazariy untuk jenjang Tamhidi dan Tajwidul Huruf (bag. 1). Adapun untuk jenjang Tajwidul Huruf (bag. 2) serta Ma'rifatul Wuquf akan dicetak pada jilid selanjutnya.

Buku ini telah mengalami revisi dari cetakan pertama, baik dari sisi konten, layout, serta pemilihan *font* agar lebih nyaman dibaca dan dipelajari. Walaupun kami sadar bahwasanya usaha kami ini masih jauh dari kesempurnaan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru-guru kami yang senantiasa membimbing dan meng-upgrade kami, khususnya guru-guru kami dalam tajwid dan qiraat: Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy, Syaikh Mahmoud Abu Zurainah, Syaikh Muhammad Yahya Jum'an, Ustadz Iwan Gunawan, Ust. Abu Zahid, Ust. Rendi Rustandi, dan seluruh guru kami yang tidak bisa kami sebutkan seluruhnya satu demi satu, *hafizhahumullaahu wa nafa'anallaahu bi 'ulumihim*.

Kami berharap kehadiran buku ini dapat menjadi pedoman dan pegangan yang baik bagi para pelajar dan pengajar Tajwid atau Tahsin Al-Quran. Namun perlu kami tekankan di sini bahwasanya buah yang baik dari proses pembelajaran ini akan dapat tercapai dengan sempurna bila proses pembelajaran dibimbing oleh para pengajar yang benar-benar telah memahami Metode Tajwidul Quran, baik secara teori ataupun praktik.

Bandung, Januari 2017

Penyusun

Abu Ezra Al-Fadhli, S.Pd.I

التَّزْيِيلُ هُوَ
تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ
وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	III
DAFTAR ISI.....	VII
MA'RIFATUL QURAN	1
🕌 PENGERTIAN AL-QURAN 🕌.....	3
🕌 MENGAPA AL-QURAN DITURUNKAN? 🕌.....	5
1. Al-Quran diturunkan sebagai nasihat (maw'izhah), obat (syifa), petunjuk (huda), dan rahmat bagi orang beriman	5
2. Al-Quran diturunkan untuk membimbing manusia	5
🕌 KEUTAMAAN KITAB SUCI AL-QURAN 🕌.....	6
1. Al-Quran adalah kitab yang mulia yang tidak ada kebatilan padanya	6
2. Al-Quran adalah kitab yang tidak ada keraguan padanya	6
3. Al-Quran adalah kitab yang terpelihara dan terjaga.....	6
🕌 KEUTAMAAN MEMBACA AL-QURAN 🕌.....	7
1. Perniagaan yang tidak pernah rugi.....	7
2. Memperoleh kebaikan dan pahala yang banyak.....	8
3. Mendapatkan syafaat pada hari kiamat	8
🕌 KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QURAN 🕌	10
1. Sebaik-baik amalan	10
2. Lebih baik daripada dunia dan seisinya	10
3. Orang yang lebih berhak menjadi Imam adalah yang paling baik bacaannya	11
🕌 BEBERAPA ADAB TERHADAP AL-QURAN 🕌	12
AL-MUQADDIMAH FII TAHSIINIT TILAAWAH	13
🕌 TAJWID DAN TARTIL 🕌.....	15
🕌 HUBUNGAN TAJWID DAN TAHSIN 🕌	18
1. Tahsiinul Huruuf wash Shaut (Perbaikan Huruf dan Suara).....	19
2. Marhaalatut Takmiil (Penyempurnaan).....	21
3. Marhaalatul Itqaan (Pemantapan)	22
🕌 PELETAK DASAR ILMU TAJWID 🕌.....	23

🕌 HUKUM BERILTIZAM DENGAN TAJWID 🕌	25
🕌 MANFAAT MEMPELAJARI TAJWID 🕌	27
🕌 TAJWID MENURUT IBNUL JAZARIY 🕌	28
1. <i>Hukum Mengamalkan Tajwid</i>	28
2. <i>Allaah ﷻ yang Menurunkan Tajwid</i>	30
3. <i>Tilawah, Adaa, dan Qiraah</i>	32
4. <i>Definisi Tajwid</i>	33
5. <i>Tawhiidul Manhaj</i>	33
6. <i>Takalluf dalam Qiraah</i>	34
7. <i>Latihan dan Praktik adalah Kunci Keberhasilan</i>	35
🕌 LAHN DALAM MEMBACA AL-QURAN 🕌	37
1. <i>Al-Lahnul Jaliyy (الْلَحْنُ الْجَلِيّ)</i>	37
2. <i>Al-Lahnul Khafiyy (الْلَحْنُ الْخَفِيّ)</i>	38
🕌 RUKUN BACAAN AL-QURAN 🕌	40
🕌 TEMPO MEMBACA AL-QURAN 🕌	42
🕌 ISTI'ADZAH DAN BASMALAH 🕌	44
1. <i>Hukum Syar'i Isti'adzah dan Basmalah</i>	44
2. <i>Hukum Basmalah dan Surat Al-Fatihah</i>	45
3. <i>Ta'awwudz, Basmalah, dan Awal Surat Selain At-Taubah</i>	47
4. <i>Ta'awwudz Sebelum Surat At-Taubah</i>	48
5. <i>Basmalah Di Antara Dua Surat</i>	48
6. <i>Membaca Akhir Surat Al-Anfal dengan Awal Surat At-Taubah</i>	49
7. <i>Menyambung Awal Surat Aali 'Imraan</i>	50
AT-TAMHIID FII ILMIT TAJWIID	51
🕌 URGENSI TAMHID 🕌	53
🕌 KONSISTENSI PADA MAD 🕌	54
1. <i>Panjang 2 (dua) Harakat</i>	54
2. <i>Panjang Lebih Dari 2 (dua) Harakat</i>	56
3. <i>Bacaan Panjang Tapi Tidak Dibaca Panjang</i>	58
🕌 KONSISTENSI PADA GHUNNAH 🕌	60
1. <i>Mim dan Nun Tasydid</i>	61
2. <i>Mim Sakinah</i>	62
3. <i>Nun Sakinah dan Tanwin</i>	63
🕌 HURUF MUQATHHA'AH 🕌	66
1. <i>Satu Huruf</i>	66

2. Dua Huruf	66
3. Tiga Huruf.....	67
4. Empat Huruf	68
5. Lima Huruf.....	68
🕌 HAMZAH WASHAL 🕌	69
1. Hamzah Washal pada Fi'il (Kata Kerja).....	69
2. Hamzah Washal yang Diikuti Hamzah	71
3. Hamzah Washal pada Isim (Kata Benda) Sebelum Lam Ta'rif.....	72
4. Hamzah Washal pada Isim yang tidak didahului Lam Ta'rif.....	75
5. Nun Wiqayah pada Hamzah Washal yang Sebelumnya Tanwin .	75
🕌 KESEMPURNAAN MENGUCAPKAN HARAKAT 🕌.....	77
🕌 MENGENAL QIRAAH, RIWAAYAH, DAN THARIIQ 🕌	81
1. Qiraah.....	81
2. Riwaayah	83
3. Perbedaan Bacaan pada Qiraah dan Riwaayah	85
4. Thariiq atau Thariiqah.....	86
MAKHAARIJUL HURUUF	91
🕌 HURUF-HURUF ARAB 🕌.....	93
1. Pembagian Huruf-Huruf Arab	93
2. Huruf Abjadiyah (اَلْحُرُوْفُ اَلْاَبْجَدِيَّةُ).....	94
3. Huruf Hijaiyyah Asli (اَلْحُرُوْفُ اَلْهَجَائِيَّةُ اَلْاَصْلِيَّةُ).....	95
4. Huruf Hijaiyyah Far'iyah (اَلْحُرُوْفُ اَلْهَجَائِيَّةُ اَلْفَرْعِيَّةُ).....	95
🕌 MUQADDIMAH MAKHARIJUL HURUF 🕌.....	98
1. Pengertian Makharijul Huruf.....	99
2. Cara Mengetahui Makhraj Setiap Huruf.....	100
3. Jumlah Makharijul Huruf.....	100
4. Pembagian Makharijul Huruf.....	100
🕌 MAKHRAJ AL-JAUH 🕌	102
🕌 MAKHRAJ AL-HALQ 🕌.....	104
1. Pendahuluan.....	104
2. Pangkal Tenggorokan (اَقْصَى اَلْحَلْقِ).....	104
3. Tengah Tenggorokan (وَسْطُ اَلْحَلْقِ).....	105
4. Ujung Tenggorokan (اَدْنَى اَلْحَلْقِ).....	106
🕌 MAKHRAJ AL-LISAN 🕌.....	110
1. Bagian-Bagian Lisan (Lidah).....	110
2. Pangkal Lidah (اَقْصَى اَللِّسَانِ).....	110

3. Tengah Lidah (وَسَطُ اللِّسَانِ).....	113
4. Dua Sisi lidah (حَاوِي اللِّسَانِ).....	114
5. Ujung lidah (طَرَفُ اللِّسَانِ).....	117
🕌 MAKHRAJ ASY-SYAFATAIN 🕌.....	128
1. Pendahuluan.....	128
2. Perut bibir (بَطْنُ الشَّفَةِ).....	128
3. Dua Bibir (الشَّفَتَانِ).....	129
🕌 MAKHRAJ AL-KHAYSYUM 🕌.....	134
SHIFAATUL HURUUF..... 137	
🕌 SHIFATUL HURUF 🕌.....	139
1. Pengertian.....	139
2. Faidah Mempelajari Shifatul Huruf.....	139
3. Pendapat Para Ulama tentang Jumlah Sifat.....	139
4. Pembagian Sifat.....	140
🕌 AL-HAMS (أَلْهَمْسُ) DAN AL-JAHR (أَلْجَهْرُ) 🕌.....	141
1. Al-Hams (أَلْهَمْسُ).....	141
2. Al-Jahr (أَلْجَهْرُ).....	142
🕌 ASY-SYIDDAH (أَلْسِيْدَةُ) DAN AR-RAKHAAWAH (أَلرَّخَاوَةُ) 🕌.....	145
1. Asy-Syiddah (أَلْسِيْدَةُ).....	145
2. Ar-Rakhaawah (أَلرَّخَاوَةُ).....	146
3. At-Tawassuth (أَلتَّوَسُّطُ).....	146
4. Beberapa Peringatan.....	147
🕌 AL-ISTI'LA (أَلْاِسْتِعْلَاءُ) DAN AL-ISTIFAL (أَلْاِسْتِفَالُ) 🕌.....	149
1. Al-Isti'la (أَلْاِسْتِعْلَاءُ).....	149
2. Al-Istifal (أَلْاِسْتِفَالُ).....	149
🕌 AL-ITHBAQ (أَلْإِطْبَاقُ) DAN AL-INFITAH (أَلْاِنْفِتَاحُ) 🕌.....	151
1. Al-Ithbaq (أَلْإِطْبَاقُ).....	151
2. Al-Infitah (أَلْاِنْفِتَاحُ).....	151
🕌 AL-IDZLAQ (أَلْإِذْلَاقُ) DAN AL-ISHMAT (أَلْإِصْمَاتُ) 🕌.....	153
1. Al-Idzlaq (أَلْإِذْلَاقُ).....	153
2. Al-Ishmat (أَلْإِصْمَاتُ).....	153
🕌 SIFAT-SIFAT YANG TIDAK MEMILIKI LAWAN 🕌.....	156
1. Ash-Shafiir (أَلصَّفِيْرُ).....	156
2. Al-Qalqalah (أَلْقَلْقَلَةُ).....	158
3. Al-Liin (أَللِّيْنُ).....	160
4. Al-Inhiraaf (أَلْاِنْحِرَافُ).....	161

5. At-Takrir (التَّكْرِيرُ).....	163
6. At-Tafasysyi (التَّفْسِي).....	165
7. Al-Istithaalah (الِاسْتِطَالَةُ).....	167
🕌 BEBERAPA TAMBAHAN MENGENAI SIFAT 🕌.....	169
1. Sifat Ghunnah (الْغَنَاءُ).....	169
2. Tingkatan Ghunnah.....	170
3. Sifat Al-Khafaa` (الْخَفَاءُ).....	173
4. Sifat Kuat dan Sifat Lemah.....	175
5. An-Nabr (النَّبْرُ).....	175
TAFKHIIM & TARQIIQ	179
🕌 SHIFAATUL ‘AARIDHAH 🕌	181
1. Pengertian	181
2. Kondisi Huruf Hijaiyyah Berdasarkan Tebal dan Tipisnya	182
🕌 HURUF YANG SELALU TAFKHIIM 🕌.....	183
1. Tafkhiim pada Huruf Isti’la.....	183
2. Tafkhiim pada Huruf Ithbaq	184
3. Tafkhiim Nisbi.....	186
🕌 HURUF YANG SELALU TARQIIQ 🕌.....	188
1. Huruf-Huruf Istifal	188
2. Beberapa Peringatan.....	188
🕌 TAFKHIIM DAN TARQIIQ PADA ALIF DAN LAM 🕌.....	191
1. Huruf Alif (Huruf Mad).....	191
2. Huruf Lam	193
🕌 TAFKHIIM DAN TARQIIQ PADA HURUF RA 🕌.....	195
1. Tarqiq Pada Huruf Ra	195
2. Tafkhiim Pada Huruf Ra	196
3. Perbedaan Pendapat Pada Beberapa Kondisi.....	197
SUMBER RUJUKAN	201
🕌 SUMBER TULISAN 🕌	201
🕌 SUMBER LAIN 🕌	205

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ

مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ

MA'RIFATUL QURAN

﴿ PENGERTIAN AL-QURAN ﴾

﴿ MENGAPA AL-QURAN DITURUNKAN? ﴾

﴿ KEUTAMAAN KITAB SUCI AL-QURAN ﴾

﴿ KEUTAMAAN MEMBACA AL-QURAN ﴾

﴿ KEUTAMAAN BELAJAR & MENGAJARKAN AL-QURAN ﴾

﴿ BEBERAPA ADAB TERHADAP AL-QURAN ﴾

أَقْرءُوا الْقُرْآنَ
فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
شَفِيعًا لَأَصْحَابِهِ

❦ PENGERTIAN AL-QURAN ❦

Menurut bahasa, Al-Quran merupakan *mashdar musytaq*² dari kata “Qara`a” – “Yaqra`u” – “Qiraa`atan” – “Qur`aanan”. Artinya “bacaan.” Allaah ﷻ berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” [QS. Al-Qiyamah, 75: 17-18]

Adapun menurut istilah, di antara makna Al-Quran³ adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ الْمُعْجِزُ بِلَفْظِهِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُولُ
بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ النَّاسِ

Kalaamullaah (firman Allaah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ lafazhnya adalah mu`jizat, membacanya adalah ibadah, sampai kepada kita secara mutawatir, tertulis pada mushaf-mushaf, dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas.

Kalamullaah artinya firman Allaah. *Kalam* merupakan satu dari sekian sifat Allaah. Kalamullah mencakup seluruh firman yang datang dari Allaah. Faidah pertama, bahwa Al-Quran adalah Kalamullah bukan makhluk. Faidah kedua, Al-Quran adalah Kalamullah, bukan kalam (perkataan) makhluk, baik itu Malaikat, Jin, atau Manusia.

Kepada Nabi Muhammad, artinya tidak termasuk kitab yang diturunkan kepada selain beliau ﷺ.

Mu`jizat artinya melemahkan. Maksudnya adalah membuat makhluk tidak mampu melawan atau menandinginya. Begitulah Al-Quran, tidak ada

² Artinya kata benda yang terbentuk dari kata kerja

³ Syaikhah Dr. Ibtisam ‘Uwayd ‘Al-Mathrafi, terdapat dalam <http://uqu.edu.sa/page/ar/146950>. Diakses 29 Oktober 2015

satupun makhluk yang bisa membuat satu ayat yang serupa dengan Al-Quran.

Membacanya adalah ibadah. Kalimat ini mutlak hanya ditujukan bagi Al-Quran, tidak termasuk Hadits Qudsi atau Kitab selain Al-Quran.

Mutawatir artinya berurutan atau berlanjut. Sedangkan secara istilah artinya apa-apa yang diriwayatkan atau disampaikan oleh para perawi (orang yang meriwayatkan) dengan jumlah yang sangat banyak, dimana tidak memungkinkan mereka untuk bersepakat berdusta. Riwayat yang mutawatir ini termasuk salah satu cara Allaah menjaga keaslian dan kemurnian Al-Quran dari perubahan dalam bentuk sekecil apapun.

❦ MENGAPA AL-QURAN DITURUNKAN? ❦

Allaah ﷻ menurunkan Al-Quran bukan tanpa alasan, melainkan memiliki beberapa tujuan yang semuanya memberikan kebaikan bagi manusia. Di antaranya adalah:

1. Al-Quran diturunkan sebagai nasihat (*maw'izhah*), obat (*syifa*), petunjuk (*huda*), dan rahmat bagi orang beriman

Allaah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” [QS. Yunus, 10 : 57]

2. Al-Quran diturunkan untuk membimbing manusia

Allaah ﷻ berfirman:

...قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allaah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allaah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allaah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gelita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” [QS. Al-Maaidah, 5: 15-16]

❦ KEUTAMAAN KITAB SUCI AL-QURAN ❦

Kitab suci Al-Quran memiliki banyak keutamaan bila dengan kitab selainnya, baik itu dengan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Quran, seperti Taurat dan Injil, atau dengan kitab-kitab yang disusun setelahnya seperti kitab hadits dan tafsir. Di antara beberapa keutamaan Al-Quran dibandingkan kitab yang lain adalah:

1. Al-Quran adalah kitab yang mulia yang tidak ada kebathilan padanya

Allaah ﷻ berfirman:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ...

“...padahal sesungguhnya (Al-Quran) itu adalah kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang),...” [QS. Fushshilat, 41: 41-42]

2. Al-Quran adalah kitab yang tidak ada keraguan padanya

Allaah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Itulah kitab Al-Quran yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang bertakwa.” [QS. Al-Baqarah, 2: 2]

3. Al-Quran adalah kitab yang terpelihara dan terjaga

Allaah ﷻ berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan pasti Kami pula yang menjaganya.” [QS. Al-Hijr, 15 : 9]

❦ KEUTAMAAN MEMBACA AL-QURAN ❦

Membaca kitab suci Al-Quran memiliki keutamaan tersendiri bila dibandingkan membaca kitab lainnya, termasuk hadits dan hadits qudsi sekalipun. Di antara keutamaan tersebut adalah:

1. Perniagaan yang tidak pernah rugi

Allaah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allaah dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allaah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allaah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” [QS. Faathir, 35 : 29-30]

Rasuulullaah ﷺ bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Dari ‘A-Isyah radhiyallaahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasuulullaah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seorang yang lancar membaca Al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat

kepada Allaah, adapun yang membaca Al-Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.” [HR. Muslim 798]

Riwayat di atas menyatakan kepada kita bahwa seseorang yang membaca Al-Quran tidak pernah berada dalam kerugian. Hal ini juga menegaskan kepada kita bahwa seseorang yang baru belajar membaca Al-Quran tidak perlu hilang kepercayaan diri, yang membuat ia justru menjauhi Al-Quran karena beranggapan belum bisa membacanya dengan benar. Padahal, membaca Al-Quran dengan terbata-bata pun tetap merupakan kebaikan di hadapan Allaah ﷻ.

2. Memperoleh kebaikan dan pahala yang banyak

Rasuulullaah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallaahu ‘anhu berkata: “Rasuulullaah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” [HR. Tirmidzi 2910]

Dalam riwayat di atas, Rasuulullaah ﷺ bersabda dengan menggunakan kata *hasanah* (kebaikan). Beliau tidak menggunakan kata “pahala”, karena *hasanah* lebih luas dan lebih dari sekedar pahala. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa *hasanah* dapat menghapus *sayyi’ah* (keburukan/ dosa).

3. Mendapatkan syafaat pada hari kiamat

Rasuulullaah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ اقْرَءُوا
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Dari Abu Umamah Al-Bahiliy radhiyallaahu ‘anhu berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya.” [HR. Muslim 804]

❦ KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN

AL-QURAN ❦

Belajar dan mengajarkan Al-Quran merupakan aktivitas terbaik yang dilakukan oleh seseorang. Keutamaan menjadi pelajar atau pengajar Al-Quran sangat banyak, di antaranya:

1. Sebaik-baik amalan

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” [HR. Al-Bukhari 5027, dari ‘Utsman bin Al-‘Affan dan Abu Dawud 1452]

2. Lebih baik daripada dunia dan seisinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

“Tidakkah salah seorang di antara kamu berangkat ke masjid untuk mengetahui atau membaca dua ayat dari Kitabullah lebih baik baginya daripada dua unta, dan tiga (ayat) lebih baik baginya dari pada tiga (unta), dan empat (ayat) lebih baik baginya dari pada empat (unta), begitu seterusnya sesuai dengan jumlah (ayat lebih baik) dari unta.” [HR. Muslim 803 dari ‘Uqbah bin Amir]

3. Orang yang lebih berhak menjadi Imam adalah yang paling baik bacaannya

Diriwayat dari Abi Mas'ud Al-Anshari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ ﷻ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

“Orang yang paling berhak menjadi Imam dari suatu kaum adalah orang yang paling bagus membaca Kitab Allaah di antara mereka. Jika bacaan mereka sama (bagusnya), maka yang lebih mengetahui tentang sunnah.” [HR. Muslim 2373]

❦ **BEBERAPA ADAB TERHADAP AL-QURAN** ❦

Sedikit kami sebutkan beberapa adab terhadap Al-Quran agar interaksi kita dengan Al-Quran mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allaah ﷻ.

1. Niat ikhlas karena Allaah,
2. Suci dari hadats besar dan hadats kecil,⁴
3. Memilih waktu dan tempat yang cocok,
4. Menghadap kiblat,
5. Bersiwak,
6. Membaca ta'awwudz,
7. Membaca basmalah,⁵
8. Membaca dengan tartil,
9. Memperindah suara dan bacaan Al-Quran,⁶
10. Tadabbur, khusyu', dan menangis,
11. Mengeraskan bacaan bila tidak mengganggu orang lain,
12. Mewaqa'fkan bacaan pada setiap akhir ayat,⁷
13. Tidak membaca sewaktu mengantuk,
14. Sujud tilawah setelah membaca ayat sajdah.

⁴ Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, apakah ia termasuk kewajiban atau sunnah.

⁵ Permasalahan ini akan diuraikan secara lebih rinci pada bab *Isti'adzah dan Basmalah*.

⁶ Berkaitan dengan hukum isti'adzah, basmalah, dan kaitannya dengan tartil akan dijelaskan kemudian.

⁷ Disunnahkan bagi para pembaca Al-Quran untuk berhenti pada setiap akhir ayat, walaupun ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang pendek.

AL-MUQADDIMAH FI TAHSINI TILAWAH

﴿ TAJWID DAN TARTIL ﴾

﴿ TAJWID DAN TAHSIN ﴾

﴿ PELETAK DASAR ILMU TAJWID ﴾

﴿ HUKUM BERILTIZAM DENGAN TAJWID ﴾

﴿ MANFAAT MEMPELAJARI TAJWID ﴾

﴿ TAJWID MENURUT AL-IMAM IBNUL JAZARIY ﴾

﴿ LAHN DALAM MEMBACA AL-QURAN ﴾

﴿ RUKUN MEMBACA AL-QURAN ﴾

﴿ TEMPO BACAAN AL-QURAN ﴾

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

❦ TAJWID DAN TARTIL ❦

Allaah ﷻ saat memerintahkan kaum muslimin dalam kaitannya dengan bagaimana seharusnya membaca Al-Quran, menggunakan kata *tartil*. Sebagaimana firman-Nya:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dalam terjemahan versi Depag RI, penggalan ayat yang berasal dari QS. Al-Muzzammil ayat ke 4 ini diterjemahkan dengan “...*dan bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan.*”

Kata “perlahan-lahan” yang dikutip dalam terjemahan tersebut sangat multi tafsir. Karena sejatinya tidak setiap yang perlahan-lahan bermakna tartil, begitupun tidak setiap yang tartil mesti benar-benar perlahan-lahan. Apalagi apa yang tersurat dalam ayat tersebut hakikatnya bukanlah seperti apa yang diterjemahkan. Bila kita telah mempelajari kaidah Bahasa Arab, maka kita memahami bahwa penggalan ayat tersebut merupakan kalimat perintah yang tegas. Ketegasan tersebut tampak pada kata perintah yang diulang di akhir kalimatnya: **warattilil qur-ana tartila**. Maka, terjemahan yang menurut kami lebih tepat bagi penggalan ayat tersebut adalah “...*dan tartilkanlah Al-Quran dengan benar-benar tartil.*”

Dari sini, muncul pertanyaan, apa makna tartil sebenarnya?

Menurut Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, berkaitan dengan kata “tartil” dalam ayat di atas bermakna:

التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“*Tartil adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui kaidah waqaf*”.⁸

Mentajwidkan huruf berarti membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya dengan disertai sifat hak dan mustahaknya. Hak huruf adalah sifat asli yang senantiasa menyertai huruf seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, *rakhawah*, *qalqalah*, dan sebagainya. Sedangkan mustahak huruf adalah sifat yang

⁸ Ibnul Jazariy, *An-Nasyr fil Qiraatil ‘Asyr* (I/ 209)

sewaktu-waktu menyertai huruf tertentu seperti ; sifat *tafkhim* (suara tebal), *tarqiq* (suara tipis), dan hukum-hukum yang terjadi dengan sebab *tarkib* (hubungan antar huruf).

Membaca dengan tajwid artinya membaca Al-Quran sebagaimana dahulu pertama kali diturunkan Allaah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril ‘*alayhis salaam*. Inilah yang dikehendaki oleh Allaah ﷻ dan yang lebih disukai-Nya. Dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ هَذَا الْقُرْآنُ كَمَا أُنْزِلَ

“*Sesungguhnya Allaah menyukai Al-Quran ini dibaca sebagaimana Al-Quran diturunkan*”. [HR. Ibnu Khuzaimah]

Membaca sebagaimana Al-Quran diturunkan berarti membacanya dengan cara dan gaya membaca orang-orang Arab yang hidup pada masa *nubuwwah* (zaman kenabian), yakni para Sahabat *radhiyallaahu ‘anhum*. Karena mereka menyimak secara langsung bagaimana Rasulullah ﷺ membacakannya kepada mereka. Oleh karenanya, kita juga diperintahkan untuk membaca Al-Quran dengan dialek dan gaya bahasa orang-orang Arab yang fasih, yakni dialek dan gaya bahasa para Sahabat. Dan dari Hudzayfah bin Al-Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا

“*Bacalah Al-Quran dengan dialek orang Arab dan suara-suaranya yang fasih*.” [HR. Ath-Thabrani, Al-Bayhaqi, Abu Ubaid, dan Ibnul Jawzi]

Ibnul Jawzi mengatakan dalam *Al-‘Ilal Al-Mutanahiyah* [1/ 111] bahwa sanad hadits ini tidak shahih dan Syaikh Al-Albani mendhaifkan hadits ini dalam *Dha’iful Jaami’* [1067].

Namun demikian, para Ulama Qurra menyepakati keharusan membaca Al-Quran dengan dialek Arab dan bahasanya yang paling fasih. Berkaitan dengan hal ini, Al-Imam Ibnul Jazariy berkata dalam *Thayyibatun Nasyr*:

مَعْ حُسْنِ صَوْتٍ بِلُحُونِ الْعَرَبِ مُرْتَلًّا مُجَوِّدًا بِالْعَرَبِيِّ

“*Dengan suara yang bagus dari dialek Arab, dengan tartil dan tajwid dengan bahasa Arab (yang fasih)*.”

Lebih dari itu, Al-Imam Ibnul Jazariy juga menegaskan kewajiban mempraktikkan tajwid saat membaca Al-Quran dalam Muqaddimahnyanya. Beliau berkata,

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌ
لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَٰهُ أَنْزَلَ
مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ
وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

“Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran, maka ia berdosa,

Karena bersama dengan tajwid Allaah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya sampai kepada kita.”

Itulah makna **Tajwidul Huruf**.

Sedangkan yang dimaksud **ma'rifatul wuquf** artinya memahami kapan dan di mana kita boleh atau harus berhenti, serta kapan dan di mana kita boleh atau harus memulai membaca Al-Quran. Sungguh, tidaklah seseorang memahami persoalan **wuquf**, kecuali bila ia memahami makna yang terkandung pada setiap ayat yang dibaca.

Oleh karena itu, kesempurnaan membaca Al-Quran dengan tartil hanya bisa diraih bila memenuhi kedua aspek yang saling berkaitan: *pertama*, membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid; *kedua*, memahami apa yang dibacanya, sehingga ia bisa mentadabburi isinya, meresapi makna yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita belum bisa meraih keduanya secara bersamaan, maka minimal kita sudah berusaha untuk memenuhinya satu per satu. Semoga Allaah ﷻ memberikan kita kesabaran dan keistiqamahan sehingga bisa melalui semua proses ini hingga mencapai apa yang diharapkan. *Aamiin*.

❦ **HUBUNGAN TAJWID DAN TAHSIN** ❦

Setelah memahami makna tartil dan tajwid serta hubungan antara keduanya, maka di sini akan dibahas hubungan antara tajwid dengan tahsin, secara khusus. Adapun secara umum, makna keduanya adalah sebagai berikut:

Tajwid berasal dari kata: جَوَّدَ- يُجَوِّدُ- تَجْوِيدًا, artinya “membaguskan”. Kata “tajwid” memiliki makna yang sama dengan istilah yang sudah populer, yakni “tahsin” yang berasal dari kata: حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا. Artinya, secara umum kedua istilah ini memiliki makna yang sama dan sama-sama bisa dipergunakan dalam istilah pembelajaran Al-Quran. Menurut istilah, makna tajwid atau tahsin secara umum adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya beserta memberikan sifat hak dan mustahaknya.” [Taysirurrahmaan Fii Tajwiidil Quran, hal. 23]

Adapun Al-Imam Ibnul Jazariy, dalam Muqaddimahnya memberikan definisi tajwid sebagai berikut:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا	مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَ مُسْتَحَقَّهَا
وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ	وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ
مُكَمَّلًا مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلَّفَ	بِاللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِلَا تَعَسُّفٍ

“Dan tajwid adalah memberikan huruf hak-haknya, dari sifat-sifatnya dan mustahaknya,

Serta mengembalikan setiap huruf pada asal (makhraj)nya, dan konsisten membaca lafazh-lafazh yang serupa,

Dengan sempurna tanpa **takalluf** (beban yang berlebihan), dengan halus saat melafazhkannya tanpa mengurangi ketentuan (serampangan).”

Adapun secara khusus, Tajwidul Huruf memiliki beberapa tingkatan dalam proses pembelajaran, dimana Tahsinush Shaut (memperbaiki suara) termasuk di dalamnya. Tingkatan pembelajaran Tajwidul Huruf – sebagaimana disampaikan oleh Ust. Muhammad Na'im dalam Daurah Syarh Manzhumah Jazariyyah⁹ adalah: *Tahsiinul Huruuf Wash Shaut*, *Marhaalatut Takmiil*, dan *Marhaalatul Itqaan*. Berikut kami uraikan beberapa penjelasan mengenai tingkatan tersebut.

1. *Tahsiinul Huruuf wash Shaut* (Perbaikan Huruf dan Suara)

Tahap pertama dalam proses pembelajaran Tajwidul Huruf adalah perbaikan huruf dan suara, dalam hal ini adalah menyempurnakan penguasaan terhadap *makharij* dan *shifatul huruf*. Al-Imam Ibnul Jazariy dalam Muqaddimahya mengatakan:

إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ قَبْلَ الشَّرُوعِ أَوَّلًا أَنْ يَعْلَمُوا
مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللُّغَاتِ

“Bahwa kewajiban bagi mereka (para pembaca Al-Quran), sebelum mulai membaca hendaknya untuk terlebih dahulu memahami

Makharijul huruf (tempat-tempat keluar huruf) dan sifat-sifatnya, agar bisa melafazhkan (Al-Quran) dengan bahasa yang paling fasih.”

Dalam syair tersebut, Al-Imam Ibnul Jazariy menyebutkan bahwa dua hal yang pertama kali wajib dipelajari oleh para pembaca Al-Quran adalah *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya. Tujuannya adalah agar kita bisa membaca Al-Quran dengan bahasa yang paling fasih, jelas huruf demi hurufnya. Dalam muqaddimah tafsirnya, Al-Hafizh Ibnu Katsir membawakan sebuah riwayat dari Ya'la bin Malik dari Ummu Salamah:

أَنَّهَا نَعَتَتْ قِرَاءَةَ الرَّسُولِ ﷺ مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

“Sesungguhnya Ummu Salamah mensifati bacaan Rasulullah ﷺ (yaitu membaca dengan) memperjelas huruf demi huruf.” [HR.Tirmidzi]

⁹

Rekaman daurah bisa diunduh di
<https://abangdani.wordpress.com/2011/04/08/download-audio-dauroh-ilmu-tajwid-membahas-manzhumah-ibnul-jazari/>

Dalam riwayat yang lain, dari Al-Barra bin ‘Azib: bahwasanya Rasulullah ﷺ secara khusus menekankan pada anjuran untuk memperindah suara saat membaca Al-Quran. Beliau ﷺ bersabda:

زُيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian.” [HR. Abu Dawud dan Al-Hakim]

Hal ini juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

“Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang tidak menyenandungkan Al-Quran.” [Muttafaq ‘Alaih]

Kedua riwayat di atas memiliki kesamaan maksud dan tujuan, yakni anjuran untuk memperindah suara dan bacaan saat membaca Al-Quran. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama. Al-Imam An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* dan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Baari* mengutip dari Al-Imam Asy-Syafi’i, bahwa yang dimaksud بِالْقُرْآنِ يَتَغَنَّ adalah *“Membaguskan suara saat membacanya.”* Al-Hafizh memberikan komentar, *“Maksudnya adalah tahsin dan tartil.”* Artinya, bukan sekedar melagukannya dengan suara yang merdu, namun juga mesti memenuhi kaidah-kaidah tajwid yang benar.

Lebih dari itu, Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma’ad* (I/ 492-493) menyatakan bahwa melagukan Al-Quran terbagi menjadi dua: *Pertama*, melagukan Al-Quran secara alamiah, membagikan pengucapan huruf demi hurufnya tanpa memaksakan diri dan bukan dengan langgam-langgam musik tertentu yang memberatkan pembaca Al-Quran. Inilah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan riwayat-riwayat tentang permasalahan ini.

Adapun yang *kedua*, yakni melagukan Al-Quran dengan langgam-langgam musik tertentu yang orang-orang butuh mempelajarinya secara khusus, dimana hal tersebut merupakan *takalluf*. Para ulama terdahulu berlepas diri dari langgam-langgam seperti ini. Syaikh Ayman Rusydi Suwaid dan Syaikh Ahmad Isa Al-Mi’sharawi *hafizhahumallaah* menyetujui pendapat ini, bahwa melagukan Al-Quran dengan langgam-langgam musik tertentu yang dipelajari secara khusus bukanlah sebuah kebaikan. Syaikh Shalih Fauzan, Syaikh Abdullah bin Bazz, dan Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini lebih

keras lagi dalam melarang penggunaan langgam-langgam musik tertentu dalam membaca Al-Quran.

Oleh karena itu, bagi kita yang memiliki suara biasa-biasa saja, dalam artian tidak semerdu para Qari yang sanggup melantunkan Al-Quran dengan indah, tidak perlu hilang kepercayaan diri, karena permasalahan suara hakikatnya adalah bakat dan anugerah yang diberikan oleh Allaah ﷻ kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa yang harus kita latih adalah kejelasan vokal antara satu huruf dengan huruf yang lainnya. Bahkan, inilah yang sebetulnya dikehendaki dari apa yang dinukil pada beberapa riwayat di atas.

Ketahuilah, berkaitan dengan *tahsiinul huruuf wash-shaut*, para pembaca Al-Quran terbagi menjadi empat golongan:

1. Orang yang mengamalkan kaidah-kaidah tajwid dan membenarkan suaranya,
2. Orang yang mengamalkan kaidah-kaidah tajwid namun suaranya biasa-biasa saja,
3. Orang yang suaranya merdu namun tidak mengamalkan kaidah-kaidah tajwid,
4. Orang yang tidak mengamalkan kaidah-kaidah tajwid dan suaranya biasa-biasa saja.

Bila suara kita biasa-biasa saja, maka jangan sampai kita menjadi golongan yang keempat. Minimal kita harus berusaha mencapai golongan kedua dan terus belajar untuk termasuk ke dalam golongan pertama.

Biasanya, di kalangan masyarakat pada umumnya, golongan ketiga lebih diutamakan daripada golongan kedua. Padahal, di antara keduanya terdapat jarak dan perbedaan yang jauh, bahwasanya golongan kedua jauh lebih utama dan lebih mulia di hadapan Allaah ﷻ.

2. Marhaalatut Takmiil (Penyempurnaan)

Pada tahap ini, pelajar akan mempelajari beberapa sifat penghias, dan hukum-hukum tajwid yang diakibatkan dari pertemuan antar huruf (seperti Nun dan Mim), dan hukum-hukum mad. Tahap ini tidak akan bisa diikuti dengan baik, kecuali bila tahap pertama telah dikuasai, baik secara teori ataupun praktik.

Bila pelajar telah berhasil menguasai tahap ini dengan baik, secara teori ataupun praktik, maka ia dapat dikatakan telah menguasai ilmu tajwid, dalam artian kaidah membaca Al-Quran dengan benar, bahkan sudah bisa mengajarkan ilmu tajwid secara intensif. Namun, tahap ini bukanlah tahap

final, karena ada satu tahap yang lebih tinggi yang harus dilalui untuk menjadi mahir.

3. Marhaalatul Itqaan (Pemantapan)

Marhalah ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan *'Uluumul Quran*, Ma'rifatul Wuquf, dan termasuk di dalamnya ilmu *rasm* (pengetahuan tentang tulisan Al-Quran dalam mushaf Utsmani).

Diharapkan setelah melalui marhalah ini ia bisa masuk ke jenjang berikutnya yakni proses *hifzhul Quran* (menghafal Al-Quran) dan pengambilan ijazah sanad Al-Quran. Maka, dalam tahap ini juga akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai bekal bagi setiap orang yang ingin serius mengambil ijazah sanad. Bila ia telah berhasil melalui tahap ini maka ia in Syaa Allaah telah menjadi orang yang *mahir fi Tajwidil Quran*.

❦ **PELETAK DASAR ILMU TAJWID** ❦

Bila kita berbicara mengenai siapakah peletak dasar ilmu tajwid, maka mesti dipisahkan antara tajwid sebagai praktik dengan tajwid sebagai teori. Secara praktik, tentu saja orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar dan kaidah ilmu tajwid adalah Nabiyyullah Muhammad ﷺ. Karena beliau adalah manusia yang pertama kali mengamalkan, berdasarkan wahyu yang beliau terima dari Allaah ﷻ melalui *Ruuhul Amin*, Jibril ‘*Alayhis salam*. Namun, beliau memang tidak menuliskan kaidah-kaidah tersebut secara teoritis dalam sebuah kitab khusus, karena sejatinya lebih dari 90% kaidah-kaidah tajwid merupakan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang biasa dipraktikkan oleh orang-orang Arab pada zaman Nubuwwah. Sehingga proses penjagaan secara praktik sudah mencukupi bagi kaum muslimin pada saat itu.

Memasuki akhir dari fase Kekhilafahan, saat kaum muslimin semakin memperluas wilayah kekuasaannya, maka berbagai macam bahasa dari bangsa-bangsa luar Arab mulai masuk, bercampur, dan memengaruhi bahasa Arab yang fasih. Interaksi orang-orang Arab dengan orang luar Arab yang semakin intens juga memengaruhi perubahan dialek dan gaya bertutur masyarakat pada saat itu. Berbagai fenomena tersebut juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran Qiraatul Quran.

Atas dasar itulah kemudian para Ahli Qiraah mulai menyusun kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran dengan fasih. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasar teoritis dan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara sistematis. Di antara mereka ada yang mengatakan *Abul Aswad Ad-Du`ali*, karena beliau adalah orang yang pertama kali memberikan tanda baca dalam Al-Quran. Ada juga yang berpendapat *Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam*. Sebagian lagi berpendapat *Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi* karena beliau adalah orang yang menyempurnakan usaha Abul Aswad dan menjadikan Al-Quran lebih mudah dibaca, bahkan bagi orang-orang non Arab.

Adapun pendapat paling kuat, dimana hal ini juga disetujui oleh Al-Imam Muhammad bin Al-Jazariy, bahwa peletak dasar-dasar teoritis ilmu

tajwid adalah *Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah Al-Khaqani* (w. 325 H). Beliau adalah orang pertama kali yang menyusun kaidah-kaidah ilmu tajwid secara sistematis. Kaidah-kaidah tajwid yang beliau susun dituangkan dalam syair (*Qashidah*) sebanyak 51 bait. Syair yang dikenal dengan nama *Ra'yyatul Khaqani* atau *Qashidah Khaqaniyah Fii Tajwiid* ini berisi beberapa hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tajwid, di antaranya adalah kewajiban mengambil bacaan yang shahih sanadnya dari para Imam Qurra yang tujuh, kewajiban menjaga lidah dari lahn dalam qiraah, dan penjelasan beberapa hukum yang diakibatkan hubungan antar huruf dan kata, seperti izhhar, idgham, ikhfa, atau mad.

🕌 **HUKUM BERILTIZAM DENGAN TAJWID** 🕌

Para Ulama Qurra (Ahli Qiraat) berbeda pendapat mengenai hukum beriltizam (berpegang teguh/ mengamalkan) dengan tajwid. Sebagian ulama Qurra mewajibkan secara mutlak membaca Al-Quran dengan tajwid. Mereka menjadikan QS. Al-Muzammil ayat ke-4 sebagai *hujjah* (alasan) untuk menguatkan pendapat tersebut. Hal ini disebabkan bentuk kalimat dalam ayat tersebut bermakna perintah. Sedangkan perintah asalnya bermakna wajib kecuali ada dalil lain yang memalingkan makna tersebut.

Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa beriltizam dengan tajwid, mempraktikkannya ketika membaca Al-Quran tidak wajib. Namun pendapat ini lemah, kecuali bila yang dimaksud tidak wajib adalah pada kaidah-kaidah tajwid yang bila ditinggalkan tidak mengubah makna.

Golongan yang ketiga merinci hukum beriltizam dengan tajwid sebagai berikut:¹⁰

1. Wajib pada Makharijul Huruf; meninggalkannya haram secara mutlak karena dapat mengubah makna yang terkandung dalam Al-Quran.

2. Kewajiban pada Sifatul Huruf terbagi menjadi dua:

- a) Pada sifat-sifat wajib, yakni sifat yang bila ia hilang dari satu huruf, maka huruf tersebut akan berubah menjadi huruf yang baru. Dalam hal ini wajib beriltizam dengannya dan meninggalkannya haram.
- b) Pada sifat-sifat penghias, yakni sifat yang bila ia hilang tidak akan mengubah huruf yang bersangkutan, seperti *qalqalah* atau *takrir*, maka beriltizam dengannya wajib pada saat *talaqqi* atau pengambilan sanad. Sedangkan pada saat tilawah biasa maka kewajiban tersebut hanya berlaku bagi para *Qari mutqin* yang sudah benar-benar menguasai ilmu tajwid. Adapun bagi *Qari awam*, maka beriltizam dengannya tidak wajib, namun mengamalkannya adalah bagian sunnah.

¹⁰ Ini yang dipegang oleh Syaikh Ayman Rusydi Suwaid, simak ceramahnya dalam Daurah Syarh Manzhumah Jazariyyah

Adapun berkaitan dengan mempelajari ilmu tajwid secara mendalam, maka para ulama sepakat kewajiban tersebut adalah *fardhu kifaayah*. Maknanya, beban kewajiban tersebut bersifat kolektif, tidak dibebankan kepada individu. Namun, bila pada suatu daerah tidak terdapat satu orang pun yang mempelajari ilmu tajwid dan menguasainya, sehingga pada daerah tersebut tidak ada orang yang bisa mengajarkan cara membaca Al-Quran yang benar, maka penduduk daerah tersebut berdosa hingga hadir satu atau beberapa orang yang melaksanakan kewajiban tersebut. Karena *kifaayah* maknanya cukup. Kewajiban tersebut akan terus ada sampai tercukupi kebutuhan pada daerah tersebut.



❦ **MANFAAT MEMPELAJARI TAJWID** ❦

Di antara manfaat yang bisa diperoleh dari mempelajari tajwid adalah: *Pertama*, menjaga lidah dari *lahn* (kesalahan) dalam mengucapkan huruf demi huruf saat membaca Al-Quran. Baik kesalahan-kesalahan yang dapat mengubah makna atau kesalahan-kesalahan yang tidak mengubah makna.

Bila kita membaca Al-Quran dan keliru mengucapkan sehingga mengubah makna Al-Quran dengan sengaja, maka hal tersebut sangat jelas keharamannya, karena mengubah makna Al-Quran sama dengan mengubah isi Al-Quran. Adapun bila kita melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak mengubah makna, walaupun tidak terhitung mengubah isi Al-Quran, sesungguhnya -sadar atau tidak- kita telah mengubah keaslian Al-Quran. Karena Al-Quran diturunkan satu paket dengan ilmu tajwid. Begitulah Al-Quran dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ. Artinya, cara membaca Al-Quran merupakan sesuatu yang *tawqifiy* (*given*), yang tidak ada ruang-ruang *ijtihad* (usaha individu) di dalamnya. Inilah manfaat yang *kedua*, yakni menjaga keaslian Al-Quran.

Manfaat yang *ketiga* adalah untuk meraih keridhaan Allaah ﷻ karena membaca Al-Quran dengan tajwid adalah perintah-Nya sebagaimana telah diuraikan.

❦ **TAJWID MENURUT IBNUL JAZARIY** ❦

1. Hukum Mengamalkan Tajwid

Al-Imam Ibnul Jazariy mengatakan dalam Manzhumah Jazariyyah:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

“Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran, maka ia berdosa.”

Al-Imam Ibnul Jazariy ingin menegaskan dalam syairnya bahwa mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Namun, terdapat rincian dalam permasalahan ini, khususnya berkaitan dengan mencapai kesempurnaan bacaan dan tajwid. Hal ini diperkuat oleh riwayat yang datang dari Ummul Mu'minin 'A-isyah *radhiyallaahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Seorang yang mahir membaca Al-Quran akan bersama para Malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allaah. Adapun yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan masih terasa sulit atasnya bacaan tersebut, maka baginya dua pahala.” [HR. Muslim]

Beberapa pelajaran penting yang bisa kita petik dari riwayat tersebut di antaranya:

1. Keutamaan di sisi Allaah ﷻ dan pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang mahir membaca Al-Quran, merekalah *Muhsin Ma`jur* (orang yang sudah baik dan berpahala).
2. Keutamaan dan dua pahala bagi mereka yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata, namun tidak berhenti untuk belajar. Baginya satu pahala membaca Al-Quran dan satu pahala menuntut ilmu.

Mereka adalah *Muusi Ma'dzuur* (orang yang salah dan dimaafkan).

3. Adapun *mafhum mukhalafah* (pemahaman terbalik) dari riwayat ini adalah keburukan bagi orang-orang yang tidak mahir membaca Al-Quran dan tidak mau belajar untuk memperbaikinya. Bahkan baginya dua keburukan: keburukan yang pertama adalah membaca Al-Quran tanpa ilmu, dan keburukan yang kedua adalah meninggalkan menuntut ilmu yang telah diwajibkan kepadanya. Mereka adalah *Muusi Aatsim* (orang yang salah dan berdosa). *Wallaahu a'lam*.

Seseorang boleh membaca Al-Quran dengan tingkatan yang berbeda saat ia sendirian dengan pada saat diperdengarkan kepada orang lain, khususnya ketika *talaqqi*.

Namun demikian, ada yang perlu diperhatikan. Bahwasanya seseorang boleh membaca Al-Quran dengan tingkatan yang berbeda pada saat ia tilawah harian sendirian (*tadarrus*) dengan pada saat ia memperdengarkannya kepada orang lain, khususnya ketika *talaqqi*. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah riwayat tentang bacaan Abu Musa Al-Asy'ari. Saat Rasulullah ﷺ mendengarkan bacaan Abu Musa tanpa sepengetahuannya, beliau ﷺ bersabda:

لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

“*Sungguh ia telah diberi keindahan suara sebagaimana keindahan suara keturunan Nabi Daud.*”

Saat mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut, sedangkan Abu Musa pada saat itu tidak menyadarinya bahwa Rasulullah sedang menyimaknya, ia kemudian berkata:

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّكَ كُنْتَ تَسْمَعُ قِرَاءَتِي لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْيِيرًا

“*Andai aku tahu engkau sedang mendengarkannya, tentu aku akan benar-benar lebih memperindah bacaannya.*” [HR. Al-Bukhari 5048, Muslim 793]

Riwayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwasanya bacaan Abu Musa pada saat sendirian bukanlah bacaan terbaiknya dimana ia masih bisa membaca dengan bacaan yang jauh lebih baik daripada bacaannya pada saat itu. Artinya, kita boleh membaca Al-Quran dengan kualitas bacaan yang berada satu tingkat di bawah bacaan yang biasa diperdengarkan pada saat talaqqi. Dengan syarat, bacaan tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah tajwid dan terhindar dari *lahn*.

Adapun dalam konteks *talaqqi*, maka sudah sepatutnya kita mengarahkan kemampuan terbaik dalam membaca Al-Quran, benar-benar berusaha untuk menampakkan makhraj, sifat, dan kaidah-kaidah tajwid yang ada. Kebolehan membedakan kualitas bacaan ini tiada lain merupakan sebagai bentuk keringanan yang diberikan Allaah ﷻ kepada para Qari pada saat mereka membaca Al-Quran sendirian.

2. Allaah ﷻ yang Menurunkan Tajwid

Kemudian, Al-Imam Ibnul Jazariy mengemukakan alasan mengapa ia berpendapat bahwasanya mentajwidkan Al-Quran adalah kewajiban:

لَا تَنْزِيلَ بِهِ إِلَّا لَهُ أَنْزَلَ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

“Karena bersama dengan tajwid Allaah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya,

Dan bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya Al-Quran dari-Nya sampai kepada kita.”

Dalam syair yang dikemukakan oleh Al-Imam Ibnul Jazariy, beliau menggunakan *Alif tatsniyah*¹¹ pada akhir katanya (أَنْزَلَ) dan (وَصَلَا). Artinya, yang diturunkan oleh Allaah ﷻ ada dua dan apa yang sampai kepada kita juga ada dua. Dua hal yang diturunkan Allaah ﷻ dan sampai kepada kita adalah Al-Quran dalam arti “tulisan” dan Al-Quran dalam arti “bacaan”. Jadi, baik bacaan ataupun tulisan Al-Quran, keduanya merupakan wahyu yang diturunkan Allaah ﷻ untuk kita jaga keaslian dan kemurniannya.

¹¹ Alif tatsniyah adalah Alif yang digunakan sebagai petunjuk kata ganti orang ketiga ganda (dua orang)

Seluruh kaidah-kaidah tajwid adalah kaidah-kaidah Bahasa Arab kecuali empat hal saja:

1. *Kadar panjang Mad yang lebih dari dua harakat,*
2. *Kadar panjang Ghunnah,*
3. *Saktah,*
4. *Senandung Tilawah.*

Al-Quran diturunkan oleh Allaah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan Bahasa Arab yang jelas lagi terang. Sedangkan kaidah-kaidah ilmu tajwid hakikatnya adalah kaidah-kaidah Bahasa Arab. Bila kita tidak menjaga kaidah tajwid, maka sama artinya kita tidak menjaga kaidah Bahasa Arab yang dengannya Al-Quran diturunkan.

Syaikh Ayman Rusydi Suwaid *hafizhahullah* mengatakan bahwa seluruh kaidah tajwid adalah *thabi'i* (berasal kaidah Bahasa Arab), kecuali empat hal saja:¹²

1. Panjangnya mad yang lebih dari dua harakat,

Mad asli yang panjangnya dua harakat merupakan *thabi'i*, bawaan orang Arab yang merupakan bagian dari kaidah Bahasa Arab. Sedangkan mad yang lebih dari dua harakat tidak dikenal dalam Bahasa Arab dan hanya ada dalam Al-Quran.

2. Panjangnya ghunnah,

Apa yang dimaksud di sini adalah panjangnya bacaan saat menahan ghunnah. Khususnya berkaitan dengan nun tasydid dan mim tasydid, dimana pada keduanya ditahan lebih dari dua harakat. Begitupun pada ghunnah yang terdapat pada idgham, ikhfa, atau iqlab.

Adapun berkaitan dengan hukum-hukum seperti idgham, ikhfa, atau iqlab maka semua itu merupakan *thabi'i* (bawaan orang-orang Arab). Orang-orang Arab, khususnya pada zaman *nubuwwah* (kenabian), yakni pada saat Al-Quran diturunkan, memang terbiasa melafazhkan kata demi kata dalam percakapan sehari-hari mereka dengan idgham, ikhfa, atau iqlab. Semua itu berlaku untuk mempermudah pengucapan secara alamiah.

3. Saktah,

Saktah artinya berhenti sejenak tanpa bernafas. Berbeda dengan waqaf, yang berhenti untuk mengambil nafas. Saktah dalam percakapan Bahasa Arab tidak berlaku. Saktah hanya berlaku pada saat membaca Al-Quran.

¹² Dikutip dari Daurah Syarh Manzhumah Jazariyyah (youtube)

4. Nada/ Senandung (*Tahsiinut Tilaawah*).

Begitu pun dengan senandung dan nada dalam membaca Al-Quran. Kita mungkin mendengar orang Arab mengucapkan kalimat seperti:

مَنْ يَفْعَلْ هَذَا¹³

yang dibaca dengan *may yaf'alu hadza*, namun tentu kita tidak pernah mendengar orang-orang Arab mengucapkannya dengan nada sebagaimana mereka membaca Al-Quran.

Selain keempat hal yang telah disebutkan, semuanya *thabi'i* (berasal dari kebiasaan percakapan orang-orang Arab yang hidup pada masa nubuwwah). *Wallaahu a'lam*.

3. Tilawah, Adaa, dan Qiraah

Al-Imam Muhammad Ibnul Jazariy melanjutkan syairnya:

وَهُوَ أَيْضًا حِلْيَةُ التِّلَاوَةِ وَزِينَةُ الْأَدَاءِ وَالْقِرَاءَةِ

“Dan tajwid juga merupakan perhiasannya tilawah, serta hiasannya adaa dan qiraah.”

Di antara alasan lain mengapa Al-Imam Ibnul Jazariy berpendapat bahwasanya mentajwidkan Al-Quran merupakan kewajiban adalah sebagaimana yang diungkapkan dalam syairnya. Ia adalah sebaik-baik perhiasan saat membaca Al-Quran. Dalam syair tersebut ada beberapa istilah yang secara umum bermakna sama, namun secara khusus memiliki makna tersendiri.

1. **Tilawah:** artinya mengikuti atau *mutaba'ah*. Maknanya adalah membaca Al-Quran secara rutin seperti tadarrus/ wirid harian/ *muraja'ah*. Istilah tilawah hanya berlaku bagi Al-Quran dan ini adalah kekhususan baginya.
2. **Adaa:** artinya membacakan Al-Quran di hadapan seorang *Muqri*, bertalaqqi kepadanya, dan mengambil riwayat darinya.
3. **Qiraah:** maknanya membaca, lebih umum daripada *tilawah* dan *adaa*. *Tilawah* dan *adaa* termasuk ke dalam *qiraah*. Tapi tidak setiap *qiraah* bermakna *tilawah* dan *adaa*. Qiraah juga digunakan pada selain Al-Quran, seperti *qiraatul hadits* (membaca hadits) atau *qiraatul kitaab* (membaca buku).

¹³ Artinya : “Siapakah yang melakukan ini?”

Artinya, mempraktikkan tajwid saat membaca Al-Quran berlaku di manapun dan kapanpun. Baik pada saat *tilawah*, *adaa*, maupun *qiraah* biasa.

4. Definisi Tajwid

Al-Imam Ibnul Jazariy melanjutkan:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا
مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا
وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ

“Dan Tajwid adalah memberikan kepada huruf hak-haknya, dari sifat-sifatnya dan mustahaknya,

Dan mengembalikan setiap huruf kepada asalnya (makhrajnya),”

Pada bait-bait ini Al-Imam Ibnul Jazariy mendefinisikan tajwid dengan begitu rinci. Beliau mendefinisikan tajwid dengan “memberikan hak dan mustahak huruf, serta mengembalikan huruf kepada makhrajnya.” Hak huruf adalah sifat-sifat lazim yang dimiliki oleh huruf, yaitu sifat asli yang senantiasa menyertai huruf seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, *rakhawah*, *qalqalah*, dan sebagainya. Sedangkan mustahak huruf adalah sifat yang sewaktu-waktu menyertai huruf tertentu seperti: sifat *tafkhim* (suara tebal), *tarqiq* (suara tipis), dan hukum-hukum yang terjadi akibat hubungan antar huruf.

5. Tawhiidul Manhaj

Al-Imam Ibnul Jazariy melanjutkan bahwa di antara makna tajwid adalah,

وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

“Dan lafazh yang sama mesti diucapkan dengan konsisten sebagaimana awalnya.”

Maksudnya adalah pada lafazh-lafazh yang sama hukumnya, maka mesti diperlakukan serupa, tidak membedakan satu sama lainnya (dalam sekali baca). Misalnya kita membaca mad wajib dengan 5 (lima) harakat pada satu ayat, maka bila bertemu dengan mad wajib di ayat yang lain, kita harus membacanya 5 (lima) harakat, dengan hitungan yang sama. Begitu pun pada hukum-hukum yang lain. Dalam istilah ilmiah, pemerataan dan konsistensi dalam mengaplikasikan hukum-hukum yang berlaku dikenal dengan *Tawhiidul Manhaj*.

Kesalahan yang sering terjadi pada para pembaca Al-Quran, khususnya para imam dalam shalat berjamaah adalah tidak konsisten dalam membaca *mad 'aridh lissukuun*. Yakni mad yang diakibatkan adanya huruf terakhir yang dibaca sukun di akhir kalimat atau akhir bacaan.¹⁴ Sebagaimana kita ketahui, bahwa panjang *mad 'aridh lissukuun* adalah boleh memilih antara 2, 4, atau 6 harakat. Namun, bukan berarti kita bebas memilih dalam sekali baca. Cara yang benar adalah memilih satu wajah saja dalam sekali duduk dalam membaca Al-Quran, atau dalam satu rakaat shalat. Sehingga bila kita membaca basmallah dengan mad 'aridh 2 harakat, maka kita tidak boleh memanjangkannya menjadi 4 atau 6 harakat pada ayat terakhir Al-Fatihah, atau pada akhir bacaan sebelum ruku'.

6. Takalluf dalam Qiraah

Al-Imam Ibnul Jazariy melanjutkan,

مُكَمَّلًا مِنْ غَيْرِ مَا تَكْلُفٍ بِاللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِلَا تَعَسُفٍ

“Membacanya dengan sempurna tanpa berlebih-lebihan, dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan,”

Apa yang telah beliau jelaskan dari mulai memberikan huruf hak dan mustahaknya, mengembalikan setiap huruf kepada makhrajnya, dan konsisten dalam setiap bacaan, ditujukan untuk menyempurnakan bacaan agar sesuai, atau minimal mendekati sebagaimana bacaan Al-Quran pada saat pertama kali diturunkan. Bukan untuk menjadikannya sebagai beban dan membuat kita membacanya berlebihan. Bahkan dalam pengucapannya, kita mesti melatih lisan agar bisa mengalirkan suara dan lafazh-lafazh Al-Quran dengan lembut, ringan, dan mengalir. Tanpa harus dibuat-buat sehingga terkesan kaku, keras, dan menghentak-hentak.

Syaikh Ayman Rusydi Suwaid *hafizhahullah* menjelaskan bahwa *takalluf* (beban) itu terbagi menjadi dua:

- 1) *Takalluf* yang disyariatkan (*mathlub*), yaitu berusaha sekuat tenaga untuk mengucapkan lafazh demi lafazh hingga tercapai bahasa yang paling fasih.
- 2) *Takalluf* yang tercela (*madzmum*), yaitu berlebih-lebihan dalam mengucapkan lafazh demi lafazh hingga setiap ucapan terkesan dibuat-buat, kaku, dan tidak enak didengar.

¹⁴ Akan dijelaskan secara lebih rinci dalam bab mad.

Sesungguhnya, sebagaimana perkataan Al-Imam Abu Muzahim dalam Qashidah Khaqaniyah bahwa setiap huruf memiliki *mizan* (timbangan/bobot) yang mesti ditunaikan sesuai dengan bobotnya. Bila, misalnya, satu huruf memiliki bobot 1 kg, maka kita wajib menunaikannya 1 kg, tidak mengurangnya juga tidak berlebihan atasnya. Mentajwidkan Al-Quran artinya membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bila mad asli panjangnya dua harakat, maka jangan jadikan ia tiga, empat, apalagi enam harakat.

Sebagian orang yang baru belajar tajwid kadang berlebihan dalam usahanya memperoleh kesempurnaan bacaan sehingga ia memberikan bobot yang lebih dari apa yang semestinya. Kadangkala ia malah mengurangi apa yang semestinya diberikan. Ketahuilah bahwasanya mentajwidkan Al-Quran bukan berarti berlebihan dalam mad, juga bukan berarti:

- memanjangkan yang bukan mad,
- menambah Hamzah setelah mad,
- mengucapkan huruf seperti orang mabuk,
- mengucapkan Hamzah seperti orang muntah,
- menambah suara lain dari hidung,
- mengurangi suaranya, seperti pada ghunnah.

7. Latihan dan Praktik adalah Kunci Keberhasilan

Pada akhir baitnya yang membahas tajwid, Al-Imam Ibnul Jazariy mengatakan,

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ
إِلَّا رِيَاضَةُ أَمْرٍ بِفِكَهِ

“Dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya,

Kecuali latihan terus menerus secara konsisten dengan lisannya.”

Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

Tentu saja, latihan untuk mendapatkan hasil yang sempurna tidak akan semudah membalikkan telapak tangan, khususnya bagi mereka yang berasal dari luar Arab. Sejak di dalam kandungan hingga sanggup mengenal dunia mereka tidak mengenal bahasa dan dialek kecuali apa yang biasa ia dengar dan ia ucapkan. Lalu, tiba-tiba ia harus belajar mengucapkan sesuatu

yang tidak biasa ia ucapkan dengan dialek yang tidak biasa ia praktikkan. Namun, tidak mudah bukan berarti tidak mungkin. Tinggal bagaimana usaha setiap orang untuk selalu meningkatkan kemampuannya dan tidak pernah berputus asa.

❦ LAHN DALAM MEMBACA AL-QURAN ❦

Lahn artinya:

الْمَيْلُ وَالْإِنْحِرَافُ عَنِ الصَّوَابِ

“Menyimpang dari yang benar.”

Adapun yang dimaksud lahn dalam membaca Al-Quran adalah *kekeliruan atau penyimpangan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran*, baik itu mengurangi hak dan mustahak huruf atau berlebihan padanya.

Kadang, lahn dapat mengubah makna Al-Quran dan kadang lahn juga tidak mengubah makna Al-Quran. Namun, baik mengubah ataupun tidak mengubah makna, keduanya merupakan kekeliruan yang mesti kita hindari demi menjaga keaslian bacaan Al-Quran. Lahn dalam membaca Al-Quran terbagi menjadi dua, yakni *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*.

1. Al-Lahnul Jaliyy (الَلْحَنُ الْجَلِيّ)

Al-Jaliyy berarti terang atau jelas, yakni kesalahan yang terlihat dengan jelas baik dikalangan awam maupun para ahli tajwid. Lahn jali terbagi dalam beberapa kategori:

- **Berkaitan dengan huruf**, seperti mengganti satu huruf dengan huruf yang lain dan menambah atau mengurangi huruf,

Contoh:

Bacaan Benar	Bacaan Salah
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْهَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ
Segala <i>puji</i> bagi Allaah Rabb <i>semesta alam</i> [QS. Al-Fatihah : 2]	Segala <i>kehancuran</i> bagi Allaah Rabb <i>orang-orang yang sakit</i>
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَارًا
Dan kami turunkan kepada mereka <i>hujan</i> (batu) [QS. Al-'Araf : 84]	Dan kami turunkan kepada mereka <i>bandara</i>

- Berkaitan dengan harakat, seperti mengubah harakat, fathah menjadi kasrah, kasrah menjadi dhammah, atau selainnya.

Contoh:

Bacaan Benar	Bacaan Salah
أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ	أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ
Sesungguhnya Allaah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik [QS. At-Taubah : 3]	Sesungguhnya Allaah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya

- Berkaitan dengan *waqaf* dan *ibtida*, seperti berhenti pada tempat-tempat yang dapat mengubah makna, bahkan menjadi negatif, atau memulai pada tempat yang tidak sesuai dan mengubah makna menjadi negatif.

Contoh:

Bacaan Benar	Bacaan Salah
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ
Ketahuilah bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allaah. [QS. Muhammad : 19]	Ketahuilah bahwasanya tidak ada tuhan
لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ	إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ
Sesungguhnya Allaah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allaah miskin dan kami kaya." [QS. Aali 'Imraan : 181]	Sesungguhnya Allaah itu miskin dan kami kaya

2. Al-Lahnul Khafiyy (الَلْحَنُ الْخَفِيّ)

Al-Khafiyy berarti tersembunyi, yaitu kesalahan ketika membaca Al-Quran yang tidak diketahui secara umum kecuali oleh orang yang pernah mempelajari ilmu tajwid. Bahkan sebagian di antaranya hanya diketahui oleh para ulama yang memiliki pengetahuan mengenai kesempurnaan membaca Al-Quran. Kesalahan *khafiy* ini banyak sekali terjadi, di antaranya:

- 1) Tidak menyempurnakan harakat sebagaimana mestinya,

- 2) Tidak konsisten dalam mad,
- 3) Tidak konsisten dalam menentukan kadar panjang ghunnah,
- 4) Memantulkan huruf-huruf yang bukan qalqalah dan tidak memantulkan huruf-huruf qalqalah.
- 5) Berlebihan dalam mengucapkan huruf lam,
- 6) Membaca sambil dipaksakan menangis (secara dibuat-buat),
- 7) Berhenti (*waqf*) dengan harakat yang sempurna,
- 8) Menghilangkan kejelasan huruf awal dan akhir pada sebuah kalimat,
- 9) *Isyba'* harakat, yaitu menambah sedikit harakat sebelum sukun.¹⁵

Beberapa contoh dalam bacaan:

Bacaan	Seharusnya	Dibaca
أَفْوَاجًا	Afwaa ^{jaa} Dibaca dua harakat	Afwaa ^{jaaaa} Dibaca lebih dari dua harakat
جَاءَ	^{Jaaaa} -a Dibaca minimal 4 harakat	^{Jaa} -a Dibaca 2 harakat
الرَّحْمَنِ	Dibaca dengan ^{menebalkan} huruf “ra”	Dibaca ^{tidak} dengan menebalkan huruf “ra”
مِنْكُمْ	Dibaca dengan ^{ghunnah} dan ^{ikhfa}	Dibaca dengan ^{izh-har}
بِسْمِ اللَّهِ	Dibaca “bismillaah”	Dibaca dengan sedikit menambah panjang pada “bi-“
الْحَمْدُ	Alhamdu (tanpa memantulkan Lam)	^{Ale} hamdu (memantulkan Lam)
إِيَّاكَ	Iyyaka (dengan menekan Ya)	^{Ii} yaka (tanpa menekan Ya)
أَنْزَلَ	Dibaca dengan ikhfa tipis (tarqiq)	Dibaca dengan ikhfa tebal (tafkhim)
رَزَقْنَاهُمْ	Raza ^{qana} aahum (qalqalah tafkhim)	Raza ^{qena} aahum (qalqalah tarqiq)

¹⁵ *Isyba'* disebut juga *tawallud*, karena dengan membaca melebihi kadar panjang yang seharusnya sama artinya dengan melahirkan huruf yang baru. Sebagian Ulama memasukkan *Isyba'* ke dalam lahn jaliy.

❦ **RUKUN BACAAN AL-QURAN** ❦

Setelah kita memahami kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran, maka sebagian di antara kita kemudian bertanya-tanya, lalu seperti apa bacaan Al-Quran yang benar? Apa standar kebenaran bacaan Al-Quran? Dan apakah bacaan kita sudah memenuhi standar tersebut?

Sesungguhnya Al-Imam Ibnul Jazariy telah menyebutkan standar bacaan Al-Quran yang disepakati para Imam Qurra dalam *Thayyibatun Nasyr*:

وَكَانَ لِلرَّسْمِ أَحْتِمَالًا يَحْوِي	فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوٍ
فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ	وَصَحِّحَ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْءَانُ
شُدُوذُهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبْعَةِ	وَحَيْثُمَا يَحْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبِتَ

“Dan setiap yang sesuai dengan kaidah nahwu, Juga sesuai dengan rasm (Utsmani) walaupun dari satu sisinya,

Serta shahih (bersambung) sanadnya itulah Al-Quran, Maka inilah tiga rukun (bacaan yang benar),

Kapan saja salah satunya tidak terpenuhi, Maka (bacaan tersebut) syadz (salah) walaupun termasuk dalam Qira'ah Sab'ah.”

Dalam syair tersebut disebutkan bahwasanya bacaan Al-Quran yang benar mesti memenuhi tiga rukun, yakni:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar (*nahwu*),
2. Sesuai dengan tulisan dalam mushaf Utsmani (induk) walaupun secara *ihhtimal*,
3. Shahih dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah ﷺ.

Beliau lalu menegaskan dalam syairnya tersebut, kapan saja salah satu rukun yang telah disebutkan itu tidak terpenuhi, maka bacaan Al-Quran itu termasuk bacaan *syadz* (salah) yang tidak boleh diamalkan, baik di dalam maupun di luar shalat. Karenanya, marilah kita berusaha untuk mencapai ketiganya agar bacaan Al-Quran kita memenuhi kriteria yang telah

ditetapkan para Imam Qurra. Sesungguhnya, bacaan Al-Quran yang telah memenuhi kriteria inilah bacaan yang sesuai dengan sunnah dan inilah bacaan yang disebut *tartil*.

Ihtimal artinya dapat dilihat dan diperkirakan walaupun dari satu sisi saja. Misalnya kata (مَلِك) dalam surat Al-Fatihah, dimana Imam Hafsh membacanya dengan memanjangkan huruf mim (maaliki), maka bacan ini dianggap sah, karena dengan penulisan seperti itu, kita beranggapan bahwasanya ada Alif yang ditaqdirkan (dalam mushaf riwayat Imam Hafsh tertulis (مَلِك)). Alif setelah huruf mim tidak ditulis untuk meringkas.¹⁶ Cara penulisan seperti ini sendiri sudah masyhur di kalangan orang-orang Arab.

Namun demikian, yang paling penting adalah bahwa bila sebuah bacaan telah *tsabat* (kuat dan terbukti) datang dari Rasulullah ﷺ (sanadnya shahih) maka ia tidak bisa ditolak oleh apapun. Karena asal dari Ilmu Qiraah adalah riwayat, tidak ada ruang ijtihad di dalamnya.

¹⁶ Dr. Su'ad, *Taysirurrahmaan fii Tajwiidil Quran*, hal. 28

❦ **TEMPO MEMBACA AL-QURAN** ❦

Dalam kaitannya dengan tempo membaca Al-Quran, maka kita boleh membacanya sesuai dengan apa yang mudah bagi kita. Kita juga bisa menyesuaikan tempo bacaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Syaratnya, bacaan kita telah memenuhi rukun dan kaidah yang telah disebutkan.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata dalam *Thayyibatun Nasyr*:

وَيُقْرَأُ الْقُرْآنُ بِالتَّحْقِيقِ مَعَ حَذْرٍ وَتَدْوِيرٍ وَكُلِّ مُتَّبَعٍ
مَعَ حُسْنِ صَوْتٍ بِلُحُونِ الْعَرَبِ مُرْتَلًّا مُجَوِّدًا بِالْعَرَبِيِّ

“Dan Al-Quran dibaca dengan *tahqiq*, dan *hadr*, dan *tadwir* dan semuanya ber-ittiba’ (ada sandarannya dari Rasul).

Dengan suara yang bagus dari dialek Arab, dengan *tartil* dan *tajwid* dengan bahasa Arab (yang fasih).”

Tahqiq adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang lambat dan suara yang jelas sambil benar-benar menyempurnakan serta menjaga hak dan mustahak huruf. Membaca dengan *tahqiq afdhal* dan sangat baik dalam proses kegiatan belajar-mengajar.¹⁷ Contoh bacaan dengan tempo ini adalah bacaan Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari yang sudah tersebar rekamannya atau Syaikh Abdullah Ali Bashfar versi *Mujawwad*. Termasuk dalam tempo *tahqiq* juga adalah bacaan yang biasa disenandungkan oleh Qari Mu’ammara ZA.

Tadwir adalah membaca Al-Quran dengan tempo sedang, yakni berada di antara *tahqiq* dan *hadr*. Bacaan dengan tempo ini biasanya digunakan dalam shalat lima waktu. Contoh bacaan dengan tempo ini adalah bacaan Syaikh Misyari Rasyid Al-‘Afsi atau para Masyaikh lain yang sudah banyak tersebar. Rata-rata rekaman murattal Al-Quran juga menggunakan tempo ini.

¹⁷ Dr. Su’ad, *Taysirurrahmaan fii Tajwiidil Quran*, hal. 29

Hadr adalah membaca Al-Quran dengan tempo cepat sambil tetap menjaga hukum-hukum tajwid dengan sempurna. Hendaklah berhati-hati dari mengurangi hak dan mustahak huruf, meninggalkan ghunnah, tidak memanjangkan mad, atau merusak harakat. Bacaan dengan tempo ini biasanya digunakan saat tadarrus pribadi atau bacaan dalam shalat tarawih karena rakaat yang panjang, sehingga tempo bacaan dipercepat untuk memberikan keringanan pada makmum. Contoh bacaan *hadr* adalah bacaan Syaikh Su'ud Asy-Syuraim atau Syaikh Abdurrahman As-Sudais serta para Masyaikh lain saat mengimami shalat tarawih.

Adapun *tartil* bukanlah termasuk tingkatan tempo membaca Al-Quran, melainkan sifat yang mesti dijaga bersamaan dengan ketiga tingkatan yang telah diuraikan.¹⁸ Hal ini sebagaimana telah diuraikan saat menjelaskan makna *tartil* yang mencakup dua aspek: *tajwidul huruf* dan *ma'rifatul wuquf*. *Tartil* adalah membaca Al-Quran dengan pemahaman dan tadabbur sambil menyempurnakan hak dan mustahak huruf dari makhraj dan sifatnya, karena sesungguhnya Al-Quran diturunkan untuk dipahami, ditadabburi, dan diamalkan.¹⁹ Inilah makna bait:

مَعَ حُسْنِ صَوْتٍ بِلُحُونِ الْعَرَبِ مُرَتَّلًا مُجَوِّدًا بِالْعَرَبِيِّ

“Dengan suara yang bagus dari dialek Arab, dengan tartil dan tajwid dengan bahasa Arab (yang fasih).”

¹⁸ Ibnul Jazariy, *An-Nasyr fil Qiraatil 'Asyr* (I/ 207-208)

¹⁹ Dr. Su'ad, *Taysirurrahmaan fii Tajwiidil Quran* hal. 29

❦ ISTI'ADZAH DAN BASMALAH ❦

1. Hukum Syar'i Isti'adzah dan Basmalah

Isti'adzah atau juga biasa dikenal dengan istilah *ta'awwudz* artinya memohon perlindungan. Maksudnya adalah mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

sebelum membaca Al-Quran. Baik itu pada awal surat atau tengah surat, di dalam shalat atau di luar shalat. Allaah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Apabila kamu hendak membaca Al-Quran, maka mintalah perlindungan kepada Allaah dari setan yang terkutuk.” [QS. An-Nahl : 98]

Para ulama berbeda pendapat, apakah perintah tersebut menunjukkan kewajiban atau keutamaan. Lafazh *isti'adzah* sendiri memiliki beberapa variasi yang boleh dibaca, di antaranya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

atau

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

atau

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Dari ketiga bacaan tersebut, cara yang paling utama menurut mayoritas ulama adalah cara yang pertama. Sedangkan mengenai hukum isti'adzah atau ta'awwudz, maka para ulama telah berbeda pendapat dalam beberapa pendapat untuk permasalahan ini. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* (Fiqh Islam dan Dalil-dalilnya) telah

menghimpun pendapat dari 4 madzhab tentang hal ini. Berikut penjelasan beliau:²⁰

Ulama **Malikiyah** berpendapat makruh membaca ta'awwudz dan basmalah sebelum Al-Fatihah dan surat (selain Al-Fatihah), berdasarkan hadits Anas yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar dan Umar memulai shalat dengan ucapan *Alhamdulillahirabbil 'alamin*. Hadits ini *muttafaq 'alaih*.

Ulama dari kalangan **Hanafiyah** berpendapat sunnah membaca ta'awwudz hanya pada raka'at pertama saja. Sedangkan Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat sunnah membaca ta'awwudz secara *sirr* (suara pelan) pada awal setiap raka'at sebelum membaca Al-Fatihah. *Wallaahu a'lam*.

Adapun *basmalah* artinya mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Membaca basmalah sangat dianjurkan sebelum membaca setiap awal surat selain surat At-Taubah. Apabila seseorang memulai bacaan dari pertengahan Al-Quran selain surat At-Taubah, maka ia berada dalam pilihan, boleh membacanya atau tidak. Namun, ada beberapa tempat yang tidak diutamakan membaca basmalah, yakni ayat-ayat yang awalnya berhubungan dengan orang kafir, munafik, neraka, dan setan-setan. Bila kita membaca pada pertengahan surat yang awal ayatnya berhubungan dengan semua itu, lebih utama tidak membaca basmalah.

Sedangkan bila membaca pertengahan surat yang awal ayatnya adalah kata "Allaah" atau *dhamir* (kata ganti) yang kembali kepada Allaah, diutamakan bagi kita mengucapkan basmalah sebelum membaca ayat tersebut. Misalnya sebelum kita membaca *Ayat Kursi* yang awal ayatnya adalah kata "Allaah".

2. Hukum Basmalah dan Surat Al-Fatihah

Para ulama berbeda pendapat mengenai status "basmalah". Apakah ia termasuk dalam ayat pada surat Al-Fatihah atau bukan. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

²⁰ Saefullah, Sa'ad. 2014. *Hukum Membaca Ta'awudz Sebelum Membaca Al-Fatihah Ketika Shalat*. Terdapat di <https://www.islampos.com/hukum-membaca-taawudz-sebelum-membaca-al-fatihah-ketika-shalat-95510/>

- 1) Basmalah bukan bagian dari Al-Quran kecuali ayat ke-30 pada surah An-Naml. Ini pendapat Al-Imam Malik dan sekelompok ulama Hanafiyah. Juga dinukilkan oleh sebagian pengikut Al-Imam Ahmad dalam sebuah riwayat dari beliau bahwa ini madzhab beliau.
- 2) Basmalah adalah ayat dari setiap surah atau sebagian surat. Ini madzhab Al-Imam Syafi'i dan yang mengikuti beliau. Akan tetapi, dalam sebuah penukilan dari beliau disebutkan bahwa basmalah bukan ayat di permulaan setiap surah kecuali Al-Fatihah, sedangkan surah lain hanyalah dibuka dengan basmalah untuk *tabarruk* (mencari berkah).
- 3) Basmalah adalah bagian dari Al-Quran, namun dia bukan termasuk bagian surah, tetapi ayat yang berdiri sendiri dan dibaca di awal setiap surah Al-Quran kecuali surah At-Taubah, sebagaimana Nabi ﷺ membacanya ketika diturunkan kepada beliau surah Al-Kautsar seperti yang diriwayatkan Al-Imam Muslim dalam Shahih-nya. Ini merupakan pendapat Al-Imam Abdullah ibnul Mubarak, Al-Imam Ahmad, dan Abu Bakr ar-Razi -beliau menyebutkan bahwa inilah yang diinginkan oleh madzhab Abu Hanifah-.

Berkaitan dengan kedudukan basmalah dalam Surat Al-Fatihah dan membacanya dalam shalat, maka para ulama berbeda pendapat:

- 1) Para Imam Qari Madinah, Basrah, Syam, Fuqaha Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa basmalah bukan merupakan bagian dari surat Al-Fatihah. Ulama Malikiyah mengatakan makruh mengucapkan basmalah dalam shalat, baik *jahr* (jelas) ataupun *sirr* (pelan). Sedangkan ulama Hanafiyah mengatakan sunnah membacanya dalam shalat dengan *sirr*.
- 2) Fuqaha Hanabilah mengatakan bahwa basmalah merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah dan sunnah dibaca di dalam shalat dengan *sirr*.
- 3) Fuqaha Syafi'iyah mengatakan bahwa basmalah merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah dan harus dibaca dengan *jahr* pada saat shalat.

Perbedaan pendapat tersebut didasari pada perbedaan menentukan ayat pertama dan terakhir pada Surat Al-Fatihah. Bagi yang mengatakan bahwasanya basmalah bukan bagian dari Surat Al-Fatihah menentukan bahwasanya ayat terakhir Surat Al-Fatihah adalah:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Karenanya, para ulama yang mengatakan bahwasanya basmalah merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah –termasuk Al-Imam ‘Ashim di dalamnya- memilih untuk membaca ayat terakhir sekaligus:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Hal ini adalah untuk membedakan cara membaca dengan Qiraah yang menyatakan bahwa basmalah bukan termasuk bagian dari Surat Al-Fatihah.

3. Ta’awwudz, Basmalah, dan Awal Surat Selain At-Taubah

Asy-Syaikh ‘Utsman bin Sulaiman Murad ‘Ali Agha (1316-1382 H) berkata dalam *Matan As-Salsabilusy Syaafi* :

يَجُوزُ إِنْ شَرَعْتَ فِي الْقِرَاءَةِ أَرْبَعُ أَوْجُهُ لِلِاسْتِعَادَةِ
قَطْعُ الْجَمِيعِ ثُمَّ وَصْلُ الثَّانِي وَوَصْلُ أَوَّلٍ وَوَصْلُ اثْنَانِ

Diperbolehkan bagimu saat akan memulai membaca Al-Quran, empat cara dalam membaca isti’aadzah.

Cara yang **pertama** adalah *qath’ul jamii’*, yakni memutuskan semuanya, maksudnya adalah membaca isti’aadzah, kemudian waqaf, kemudian membaca basmalah, kemudian waqaf, kemudian membaca awal surat. **Kedua** adalah *washluts tsaani*, yakni menyambung yang kedua, maksudnya adalah membaca isti’aadzah, kemudian waqaf, kemudian membaca basmalah dengan awal surat.

Ketiga adalah *washlu awwalin*, yaitu menyambung yang pertama, maksudnya menyambung bacaan isti’aadzah dan basmalah, kemudian waqaf, kemudian membaca awal surat. **Keempat** adalah *washlutsnaani*, yakni menyambung keduanya, maksudnya adalah menyambung bacaan isti’aadzah, basmalah, dan awal surat sekaligus tanpa waqaf.

Simpulan beberapa cara yang diperbolehkan adalah:

- 1) *Qath’ul Jamii’*. Memisahkan ta’awwudz, basmalah, dan awal surat.
- 2) *Washluts Tsaani*. Memisahkan ta’awwudz dari basmalah, dan menyambung basmalah dengan awal surat.
- 3) *Washlu Awwalin*. Menyambung ta’awwudz dan basmalah, lalu berhenti sebelum memulai awal surat.
- 4) *Washlutsnaani* atau *washlul jamii’*. Menyambung ta’awwudz, basmalah, dan awal surat sekaligus.

Dari keempat cara tersebut, yang paling afdhal adalah cara yang pertama, yakni dengan memisahkan semuanya.

4. Ta'awudz Sebelum Surat At-Taubah

Cara membaca ta'awudz sebelum surat At-Taubah dapat dilakukan dengan beberapa wajah, yakni:

- 1) Memisahkan ta'awudz dengan awal surat At-Taubah, tanpa diselingi basmalah.
- 2) Menyambungkan ta'awudz dengan awal surat At-Taubah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai alasan mengapa surat At-Taubah tidak diawali dengan basmalah. Di antara beberapa pendapat tersebut adalah:

- 1) Hal tersebut bersifat *tauqifiy* (*given*), karena Al-Quran adalah wahyu, dimana Allaah ﷻ yang memiliki hak prerogatif terhadap hal tersebut.
- 2) Bahwa surat At-Taubah berisi keberlepasan diri dari Allaah ﷻ kepada orang-orang kafir dan pernyataan perang. Sedangkan basmalah berkaitan dengan aman, damai, dan ketenangan.
- 3) Bahwa Surat At-Taubah masih bagian dari Surat Al-Anfal.

5. Basmalah Di Antara Dua Surat

Saat membaca akhir pada satu surat lalu kita ingin melanjutkan dengan surat selanjutnya, maka beberapa cara berikut boleh dilakukan, sebagaimana perkataan Asy-Syaikh 'Utsman bin Sulaiman Murad 'Ali Agha (1316-1382 H) berkata dalam *Matan As-Salsabilusy Syaafi* :

وَجَائِزٌ مِنْ هَذِهِ بَيْنَ السُّورِ ثَلَاثَةٌ وَوَاحِدٌ لَمْ يُعْتَبَرْ
فَاقْطَعْ عَلَيْهِمَا وَصِلْ تَانِيَهُمَا وَصِلْهُمَا وَلَا تَصِلْ أُولَاهُمَا

Dan cara-cara yang telah disebutkan, tiga di antaranya boleh dipraktikkan saat membaca dua surat, dan satu cara tidak diperbolehkan.

Cara **pertama** adalah memutuskan bacaan di antara kedua surat, yakni membaca akhir surat, kemudian waqaf, kemudian membaca basmalah, kemudian membaca awal surat. **Kedua** adalah menyambungkan yang kedua, maksudnya adalah membaca akhir surat, kemudian waqaf, kemudian menyambungkan basmalah dengan awal surat.

Ketiga adalah menyambungkan keduanya, maksudnya adalah menyambungkan bacaan akhir surat, basmalah, dan awal surat tanpa waqaf.

Dan jangan menyambung yang pertama. Maksudnya, cara yang tidak diperbolehkan adalah menyambung akhir surat dengan basmalah, kemudian waqaf, kemudian baru membaca awal surat.

Simpulan cara membaca dua surat adalah:

- 1) *Qath'ul Jamii'*. Memisahkan akhir surat yang pertama, basmalah, dan awal surat yang selanjutnya.
- 2) *Washluts Tsaani*. Berhenti pada akhir surat, kemudian menyambung basmalah dengan surat selanjutnya.
- 3) *Washlul Jamii'*. Menyambungkan akhir surat yang pertama, basmalah, dan awal surat yang selanjutnya, tanpa jeda.

Dari ketiga cara tersebut, yang paling afdhal adalah memisahkan semuanya.

Adapun cara yang dilarang yaitu *washlu awwalin*, menyambung akhir surat dengan basmalah, kemudian berhenti. Setelah itu baru memulai dengan awal surat. Cara ini tidak diperbolehkan karena agar tidak ada kesan bahwasanya lafazh “basmalah” seolah-olah merupakan bagian dari akhir surat.

6. Membaca Akhir Surat Al-Anfal dengan Awal Surat At-Taubah

Ada beberapa wajah cara membaca akhir surat Al-Anfal dengan awal surat At-Taubah, sebagaimana perkataan Asy-Syaikh 'Utsman bin Sulaiman Murad 'Ali Agha (1316-1382 H) berkata dalam *Matan As-Salsabilusy Syaafi* :

وَيَيْنَ أَنْفَالٍ وَتَوْبَةٍ أَتَى وَصَلٌ وَسَكَّتْ ثُمَّ وَقَفَ يَا فَتَى

Dan adapun cara membaca akhir surat Al-Anfaal dengan awal surat At-Taubah adalah sebagai berikut: washal, saktah, dan waqaf wahai para pemuda.

- 1) *Al-Washl*. Yaitu menyambung akhir surat Al-Anfal dengan awal surat At-Taubah.
- 2) *As-Sakt*. Yaitu berhenti dengan saktah (berhenti sejenak tanpa bernafas) pada akhir surat Al-Anfal dan memulai At-Taubah.
- 3) *Al-Waqf*. Yaitu berhenti pada akhir surat Al-Anfal dan memulai At-Taubah tanpa basmalah.

7. Menyambung Awal Surat Aali 'Imraan

- 1) *Al-Waqf*. Berhenti pada “mim” dengan panjang enam harakat. Kemudian memulai lafazh jalalah.
- 2) *Al-Washlu bil madd*. Menyambung (الم) dengan lafazh jalalah dengan memanjangkan "mim" enam harakat dan menghidupkannya dengan fathah.
- 3) *Al-Washlu bil-Qashr*. Menyambung (الم) dengan lafazh jalalah dengan memanjangkan "mim" dua harakat dan menghidupkannya dengan fathah.

Latihan:

Mempraktikkan kaidah-kaidah membaca *isti'adzah* dan *basmalah* sebagaimana telah diuraikan.

AT-TAMHIID FII ILMIT TAJWIID²¹

🕌 URGENSI TAMHID 🕌

🕌 KONSISTENSI PADA MAD 🕌

🕌 KONSISTENSI PADA GHUNNAH 🕌

🕌 HURUF MUQATHTHA'AH 🕌

🕌 HAMZAH WASHAL 🕌

🕌 KESEMPURNAAN HARAKAT 🕌

🕌 MENGENAL QIRAAH, RIWAAYAH, DAN THARIIQ 🕌

²¹ Judul “At-Tamhiid Fii Ilmit Tajwiid” diambil dari salah satu judul kitab yang ditulis oleh Al-Imam Ibnul Jazariy *radhiyallaahu ‘anhu*.

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ
حَتَّى لَا زِمَ
مَنْ لَمْ
يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

❦ **URGENSI TAMHID** ❦

Sebelum memasuki tahapan inti dalam mempelajari tajwid, kami sengaja menyiapkan satu pembahasan yang berfungsi sebagai pemerataan kemampuan para pelajar. Hal ini setelah melihat kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar peserta belum siap bila langsung dibawa ke materi makharij dan sifatul huruf. Diharapkan setelah menyelesaikan bab tamhid, para peserta sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan siap untuk menyempurnakan lafazh demi lafazh Al-Quran dalam bab selanjutnya.

Pembahasan yang akan diuraikan dalam Bab Tamhid meliputi: konsistensi bacaan pada mad, ghunnah, penjelasan ayat-ayat *muqaththa'ah*, penjelasan Hamzah *washal*, kesempurnaan mengucapkan harakat, serta pengenalan istilah *Qiraah*, *Riwaayah*, dan *Thariiq*.

❦ KONSISTENSI PADA MAD ❦

Mad secara bahasa artinya *tambahan* (الرَّيَادَةُ) atau *memanjang*. Sebuah kata yang diikuti oleh huruf mad, maka dibaca panjang. Huruf-huruf yang berfungsi sebagai huruf mad adalah Alif, Ya Mad, dan Wawu Mad. Huruf-huruf tersebut menjadi mad saat fathah diikuti Alif, kasrah diikuti Ya Mad, dan dhammah diikuti Wawu Mad. Secara umum kaidah panjang dalam Al-Quran terbagi dua yaitu pada **dua harakat** dan **lebih dari dua harakat**.

1. Panjang 2 (dua) Harakat

Panjang dua harakat terjadi bila fathah diikuti oleh Alif, kasrah diikuti oleh Ya Mad, dan dhammah diikuti oleh Wawu Mad. Dalam mushaf cetakan Timur Tengah (standar Internasional), mad juga diberi tanda dengan fathah yang diikuti Alif kecil (fathah berdiri), kasrah diikuti Ya kecil, dhammah diikuti Wawu kecil dan fathatain yang dibaca berhenti (di akhir kalimat). Kadarnya adalah dua harakat. Perhatikan beberapa contoh mad 2 harakat berikut:

نَارًا	حَوْلَهُ	مِثْلِهِ	مَلِكٍ	وَنُفُورٍ	عَظِيمٍ	عَذَابٍ
--------	----------	----------	--------	-----------	---------	---------

Catatan:

- Kasrah diikuti “Ya kecil” dan dhammah diikuti “Wawu kecil” dibaca panjang bila dibaca **bersambung saja** (*washal*). Bila kita berhenti pada huruf-huruf tersebut, maka ia dibaca sukun **tanpa** memanjangkannya menjadi 2 harakat.
- Fathatain yang dibaca di akhir kalimat berubah menjadi mad. Ini berlaku **pada huruf apapun**.

Latihan 1

إِذَا تَلَّهَا	إِذَا جَلَّهَا	بِمَا كَانُوا	لَهُ نُورًا
وَمَا طَحَّهَا	وَمَا سَوَّهَا	إِذَا يَغْشَاهَا	وَمَا بَنَّهَا
أَوْ مَسْكِينًا	فِي جِيدِهَا	مِنْهُ خَطَابًا	قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي
الَّذِينَ ءَامَنُوا	وَنَعَا بِجَانِبِهِ	وَطُورِ سِينِينَ	بِعِبَادِهِ خَيْرًا
إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ	فِيهَا الْفَسَادَ	يَقُولُ يَلَيْتَنِي	وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
حَدِيثُ الْغَشِيَةِ	وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ	بِهِ عَلَيْنَا وَكَيْلًا	وَأَخْرَجَ ضَحَهَا

Latihan 2

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا	أَتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا
كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ	الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى	وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا
وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ	إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى	يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي
يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ	وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضَحَهَا
هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى	ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ
وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَمُوسَى	الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ	إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

2. Panjang Lebih Dari 2 (dua) Harakat

Dalam beberapa keadaan, mad boleh dan bahkan mesti dibaca lebih dari dua harakat. Yaitu bila setelah huruf mad terdapat Hamzah, tasydid, sukun, atau huruf hidup yang disukunkan (dibaca *waqaf*).

Perhatikan beberapa contoh berikut.

Harakat	Contoh	Penyebab	Asal
4/5 Dipilih secara konsisten	جَاءَ	ء	2H
	وَمَا أُنْزِلَ		
	أُولَئِكَ		
6	وَلَا الصَّالِينَ	ّ	
6	عَالَيْنَ	(Asli)	
2 / 4 / 6	يَتَفَكَّرُونَ	(‘Aridh)	

Catatan:

- Pada mad 4 harakat, tandanya adalah tanda mad yang diikuti Hamzah. Ia dibaca 4 harakat bila Hamzahnya dibaca. Bila Hamzahnya tidak dibaca maka ia tetap dibaca 2 harakat.
- Pada mad 6 harakat, bila tanda mad bertemu dengan huruf bertasydid, maka cara membacanya agak ditekan pada huruf bertasydid tersebut.
- Pada mad yang bertemu sukun ‘aridh (huruf hidup yang dibaca sukun), maka mesti dibaca secara konsisten dalam sekali baca, tidak boleh berubah-ubah.

Latihan

فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ	وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ
فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى	فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ	فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْخُطْمَةُ	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ	قُلْ يَأَيُّهَا الْكَافِرُونَ
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ	وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ	وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
وَلَا يَحِذُونَ عَنْهَا حِصًّا	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ وَلَا تَكْفُرُوا	وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
مُتَكِّينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ	بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا
الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ	وَعَهْدُنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَىٰ	وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ
تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا	وَتَذُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا
خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ	فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ

3. Bacaan Panjang Tapi Tidak Dibaca Panjang

Dalam Al-Quran, ada beberapa huruf mad yang tidak dibaca atau dianggap tidak ada, sehingga tidak menyebabkan bacaan menjadi panjang. Pada mushaf Utsmani standar Internasional, ada tanda-tanda khusus di atas huruf tersebut sehingga memudahkan para pembaca.

Tanda	Bacaan	Dibaca
أ (Hamzah washal)	ثُمَّ أَسْتَوِي	Tsummastawaa
◦ (shifr mustadir)	أُولَئِكَ	Ulaaaa-ika
0 (shifr mustathil)	وَلَا أَنَا عَابِدٌ	Wa laaaa ana ‘aabidun

Perbedaan *shifr mustadir* (lingkaran bulat) dengan *shifr mustathil* (lonjong) adalah bahwa *shifr mustadir* berfungsi meniadakan huruf yang bersangkutan, sehingga huruf tersebut tidak dibaca baik ketika dibaca bersambung (*washal*) atau dibaca berhenti (*waqaf*). Sedangkan *shifr mustathil* berfungsi untuk meniadakan huruf tersebut pada saat dibaca bersambung saja. Adapun pada saat dibaca berhenti maka huruf tersebut berfungsi sebagai *mad* sehingga bacaan dibaca panjang.

Latihan 1 [QS. Al-Fatihah]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Latihan 2 [QS. Al-Baqarah 1-5]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Latihan 2 [QS. Al-Mu'minuun : 1-5]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Latihan 3 [QS. Fushshilat : 6]

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

❦ **KONSISTENSI PADA GHUNNAH** ❦

Secara bahasa, ghunnah berarti:

الصَّوْتُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى الْخَيْشُومِ

*Suara yang keluar dari ujung rongga hidung.*²²

Sedangkan dalam istilah tajwid, Syaikh ‘Ali Adh-Dhabba²³ mendefinisikan sebagai:

صَوْتُ لَذِيذٍ مُرَكَّبٍ فِي جِسْمِ النُّونِ وَلَوْ تَنْوِينًا وَالْمِيمِ (فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمَا)

“Suara yang indah nan teratur pada huruf Nun –termasuk tanwin- dan Mim (dalam segala macam kondisinya).”

Hingga perkataan beliau:

وَيَخْتَصُّ بِالنُّونِ وَالْمِيمِ

“Ghunnah dikhususkan pada Nun dan Mim.”

Artinya, suara yang boleh atau harus mengalir dari rongga hidung hanyalah huruf Nun dan Mim saja, tidak selainnya. Di antara kekeliruan sebagian pembaca Al-Quran adalah mengalirkan suara melalui hidung sehingga menjadikan suara sengau. Walaupun suara terdengar lebih indah, namun hal tersebut merupakan kesalahan yang mesti dihindari.

Menurut Syaikh Ayman Suwaid,²⁴ kadar panjangnya ghunnah tidak bisa disetarakan dengan hitungan harakat, karena ketepatannya mesti dikoreksi langsung oleh Muqri Mutqin. Sedangkan menurut ulama yang lain, panjang ghunnah adalah 2 harakat, namun mereka sepakat bahwasanya 2 harakat pada ghunnah berbeda dengan 2 harakat pada mad. Untuk itu,

²² Lihat Al-Mishbah, Al-Mukhtar, Mu’jam Al-Wasith, Mu’jam Mushthalahat Fiqhiyah, dan selainnya.

²³ Lihat Syaikh ‘Ali Muhammad Dhabba’ dalam http://www.alukah.net/literature_language/0/46309/#ixzz3XTbSYLqc, diakses 16 April 2015.

²⁴ Dalam Daurah Syarh Manzhumah Jazariyyah (youtube)

sebagai bahan pembelajaran, maka panjangnya ghunnah dikonversi menjadi 3 (tiga) ketukan yang disesuaikan dengan tempo bacaan yang digunakan.

1. Mim dan Nun Tasydid

Huruf Mim dan Nun yang ber-tasydid merupakan kondisi ghunnah yang paling sempurna. Syaikh Muhammad Jum'an mengatakan kesempurnaan ghunnah di sini artinya keluarnya suara dengan sempurna dari rongga hidung.²⁵ Jadi, semua huruf Mim dan Nun bertasydid mesti dibaca dengan ghunnah yang sempurna, memanjang hingga tiga ketukan.

Contoh:

ثُمَّ تَابُوا	فِي كُلِّ أُمَّةٍ	أَيَّدِيَهُنَّ	مَلِكِ النَّاسِ
---------------	-------------------	----------------	-----------------

Latihan

وَضَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ	أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ
ثُمَّ السَّيْلَ يَسْرُهُ	مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	وَإِذَا الْفُؤُوسُ زُوِّجَتْ
إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّوَصَّدَةٌ	وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرُ
وَجَعَلْنَا اللَّهَّارَ مَعَاشًا	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم
فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَىٰ	وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ	إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ
إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ	إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا
وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ	ثُمَّ لَتَسْعَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

²⁵ Syaikh Muhammad Jum'an menjelaskan dalam Daurah Syarh Tuhfatul Athfaal,

2. Mim Sakinah

Mim sakinah dibaca dengan ghunnah yang sempurna bila bertemu dengan huruf Ba dan Mim. Adapun bila bertemu dengan selain huruf Ba dan Mim, maka dibaca dengan satu harakat biasa. Tanda pada mushaf Internasional adalah diberi tanda sukun untuk dibaca satu harakat biasa dan tidak diberi tanda sukun untuk dibaca dengan ghunnah. Perhatikan tabel berikut:

Penulisan	Keterangan	Contoh
م̣	Dibaca satu harakat biasa	هُمْ يُوقِنُونَ
م	Dibaca dengan ghunnah yang sempurna	لَهُمْ بِهِ

Contoh:

Dibaca dengan satu harakat biasa:

أَنْعَمْتَ هُمْ يُوقِنُونَ كَيْدَهُمْ فِي عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dibaca dengan ghunnah yang sempurna:

مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ لَهُمْ بِهِ أَمْرِكُمْ مَرَفَقًا لَهُمْ مَغْفِرَةً

Latihan

<p>فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ</p> <p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p> <p>فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ</p> <p>أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ</p> <p>فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا</p>	<p>لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ</p> <p>تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ</p> <p>أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ</p> <p>فَمَهْلِ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُويْدًا</p> <p>وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ</p>
<p>حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>	

3. Nun Sakinah dan Tanwin

Semua Nun sakinah (sukun/ mati) atau tanwin dibaca dengan ghunnah yang sempurna, sebagaimana bacaan pada Mim dan Nun tasydid, kecuali bila diikuti oleh huruf:

هـ، ع، ح، غ، خ، د، ر

Bila Nun sakinah bertemu dengan huruf-huruf tersebut, maka dibaca dengan satu harakat biasa. Perhatikan tabel berikut:

Dengan Ghunnah yang Sempurna		Dengan Satu Harakat Biasa	
إِنَّ الْإِنْسَانَ	حَنِيفًا وَلَمْ	سَلَامٌ هِيَ حَتَّى	وَمَنْ ءَامَنَ
أَنْ كَذَّبَ	بِتَابِعٍ قَبْلَتَهُمْ	عَلِيمًا حَكِيمًا	وَلَيَالٍ عَشْرٍ
مِنْ بَعْدِ	غَفُورٌ شَكُورٌ	كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ	فَسَيُنْغِضُونَ
Pada “Lam” dan “Ra” dibaca tanpa ghunnah sama sekali		فَمَنْ لَّمْ	غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Bila kita perhatikan contoh-contoh di atas dengan lebih seksama, maka terdapat perbedaan penulisan, baik pada nun sakinah atau tanwin pada saat menghadapi huruf-huruf tertentu. Tanda **sukun** pada Nun sakinah (نْ) hanya ditulis pada saat menghadapi huruf هـ، ع، ح، غ، خ، د، ر. Hal ini menunjukkan bahwa nun dibaca dengan jelas (vokal “n”) dan tanpa ditahan tiga ketukan. Sedangkan tanda sukun pada nun sakinah yang diikuti huruf Lam dan Ra tidak ditulis, namun justru terdapat tanda tasydid pada huruf Lam maupun Ra (فَمَنْ لَّمْ). Hal ini menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut Nun tidak dibaca dan bacaan Nun melebur pada huruf Lam atau Ra.

Pada huruf selainnya, maka tanda sukun pada Nun sakinah tidak ditulis sedangkan huruf setelahnya **tidak** diberi tanda tasydid (أَنْ كَذَّبَ). Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan berada di antara “jelas” (vokal huruf “n”) dan “lebur” (menjadi huruf setelahnya) disertai ghunnah yang ditahan tiga ketukan. Sedangkan pada saat menghadapi huruf “ba”, maka terdapat

huruf “mim” kecil di atas huruf “nun” yang menandakan perubahan bunyi “n” menjadi “m” (مِنْ بَعْدِ).

Begitu pun pada tanda tanwin. Fathatain dan kasratain ditulis sejajar bila nun dibaca jelas (عَلِيْمًا حَكِيْمًا) dan dhammatain ditulis dengan tanda dhammah yang diberi garis melengkung di atasnya (سَلَامٌ هِيَ حَتَّى). Sedangkan bila tanwin tersebut dibaca dengan samar atau melebur ke huruf selanjutnya, maka fathatain dan kasratain ditulis dengan posisi yang tidak sejajar (حَنِيفًا) dan dhammatain ditulis dengan dhammah yang bertumpuk (عَفُوْرٌ شُكُوْرٌ) dan dhammatain ditulis dengan dhammah yang bertumpuk (وَلَمْ). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Penulisan	Keterangan		Contoh
نُ َ َ	Dibaca satu harakat biasa		وَمَنْ ءَامَنَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا
ن َ َ	Bila terdapat tasydid	Melebur ke huruf setelahnya	فَمَنْ لَّمْ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ
	Bila tidak terdapat tasydid	Dibaca samar dengan ghunnah	أَنْ كَذَّبَ حَنِيفًا وَلَمْ
ن َ َ َ	Huruf Nun berubah menjadi Mim dan dibaca dengan ghunnah sempurna		مِنْ بَعْدِ عَلِيْمٌ بِذَاتِ

Latihan 1

وَالنَّشِطَاتِ نَشْطًا	وَالنَّارِ عَاتٍ غَرَقًا
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ	وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ	وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ
ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى	وَمِنْ وَرَآئِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ	وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ

Latihan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Latihan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

❦ HURUF MUQATHTHA'AH ❦

Huruf *muqaththa'ah* adalah huruf-huruf terputus yang berfungsi sebagai *fawaatihus suwaar* (pembuka surat). Allaah ﷻ memulai 29 surat di dalam Al-Quran dengan huruf-huruf yang terputus. *Wallaahu a'lam* atas maknanya. Namun, Syaikh Ayman Suwaid menegaskan bahwa yang penting bagi kita adalah:²⁶

1. Beriman bahwasanya huruf-huruf tersebut merupakan *kalamullaah*, dan
2. Membacanya sebagaimana diriwayatkan.

Cara membacanya adalah dengan mengucapkan nama dari huruf-huruf yang dimaksud.

Ayat-ayat ini memiliki lima bentuk yang berbeda berdasarkan jumlah hurufnya.

1. Satu Huruf

Bentuk ini terdapat pada tiga surat, yaitu surat Shaad, Qaaf, dan Al-Qalam.

Surat	Ayat	Cara Membaca	
Shad	صّ	صَادّ	Shaaaaaad
Qaf	قّ	قَافّ	Qaaaaaaf
Al-Qalam	نّ	نُونّ	Nuuuuuun

2. Dua Huruf

Pembukaan surat yang terdiri atas dua huruf terdapat pada sepuluh surat dengan empat bentuk yang berbeda, yaitu satu bentuk pada surat Ghaafir, Fushshilat, Asy-Syuura, Az-Zukhruuf, Ad-Dukhaan, Al-Jaatsiyah, dan

²⁶ Dalam Daurah Manzhumah Jazariyyah (youtube.com)

Al-Ahqaaf, serta tiga bentuk yang lain pada surat Thaaha, An-Naml, dan Yaasiin.

Surat	Ayat	Cara Membaca	
Thaaha	طه	طَاهَا	Thaa Haa
An-Naml	طس	طَاسِيْنَ	Thaa Siiiiiin
Yaasiin	يس	يَاسِيْنَ	Yaa Siiiiiin
Ghaafir, dll	حم	حَامِيْم	Haa Miiiiim

3. Tiga Huruf

Pembukaan surat yang terdiri atas tiga huruf terdapat pada 14 (empat belas) tempat dengan empat bentuk berbeda. Enam dengan huruf اَلَمْ (Alif Lam Mim), yaitu pada Al-Baqarah, Aali 'Imraan, Al-'Ankabut, Ar-Ruum, Luqmaan, dan As-Sajdah. Lima dengan huruf اَلْر (Alif Lam Ra) yaitu pada Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan Al-Hijr. Dua dengan susunan طَسَم (Tha Sin Mim) yakni pada Asy-Syu'ara dan Al-Qashash. Serta satu dengan susunan عَسَق, yakni pada Asy-Syuura.

Surat	Ayat	Cara Membaca	
Al-Baqarah, dll	اَلَمْ	اَلِفْ لَام مِيْم	Alif Laaaaaammiiiiim
Yunus, dll	اَلْر	اَلِفْ لَام رَا	Alif Laaaaaam Raa
Asy-Syu'ara dan Al-Qashash	طَسَم	طَا سِيْنَ مِيْم	Thaa Siiiiimmmiiiiim
Asy-Syuura	عَسَق	عَيْن سِيْنَ قَاف	Aiiiiingngng Siiiiingngng Qaaaaaaf

4. Empat Huruf

Pembukaan surat yang terdiri atas empat huruf terdapat pada dua surat, yaitu اَلْمَصّ pada surat Al-A'raaf dan اَلْمَرّ pada surat Al-Ra'd.

Surat	Ayat	Cara Membaca	
Al-A'raaf	اَلْمَصّ	اَلِفْ لَام مَيِّم صَادّ	Alif Laaaaaammmiiiiim Shaaaaaad
Ar-Ra'd	اَلْمَرّ	اَلِفْ لَام مَيِّم رَا	Alif Laaaaaammmiiiiim Raa

5. Lima Huruf

Pembukaan surat yang terdiri atas lima huruf hanya satu, yaitu كَهَيَّعَصّ pada surat Maryam.

Surat	Ayat	Cara Membaca	
Maryam	كَهَيَّعَصّ	كَافْ هَا يَا عَيْن صَادّ	Kaaaaaaf Haa Yaa 'Aiiiiingngng Shaaaaaad

Berdasarkan Riwayat Imam Hafsh dari Qiraah Imam 'Ashim Thariq (jalur) Syathibiyyah, mad pada huruf 'Ain dalam كَهَيَّعَصّ boleh dibaca 4 (empat) atau 6 (enam) harakat dimana lebih utama membacanya 6 harakat.

Latihan

Bacalah semua huruf-huruf *muqaththa'ah* dengan benar!

❦ HAMZAH WASHAL ❦

Telah diuraikan dalam *Konsistensi Pada Mad*, bahwa ada tanda mad yang tidak dibaca panjang, di antaranya adalah tanda *Alif washal* atau *Hamzah washal*, yaitu huruf Alif yang di atasnya terdapat tanda khusus : ٱ .

Tanda yang berada di atas Alif diambil dari kepala huruf “Shad” yang merupakan kependekan dari kata “Shilah” yang bermakna *washal* (menyambung bacaan). Dengan adanya tanda tersebut, maka huruf Alif tidak dibaca dan bacaan langsung dilanjutkan atau disambungkan ke huruf setelahnya.

Hamzah washal tidak dibaca bila berada di tengah kata atau kalimat, namun bila ia berada di awal kalimat, maka ia berbunyi sebagaimana Hamzah biasa. Hanya ada beberapa catatan mengenai bagaimana ia dibunyikan, apakah dengan dhammah, kasrah, atau fathah.

1. Hamzah Washal pada *Fi'il* (Kata Kerja)

Hamzah washal pada *fi'il* **dibaca dhammah** (vokal “u”) bila huruf ketiganya **dhammah** dan **dibaca kasrah** (vokal “i”) bila huruf ketiganya **kasrah** atau **fathah**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata dalam Manzhumah Jazariyyah:

وَأَبْدَأُ بِهَمْزِ الْوَصْلِ مِنْ فِعْلٍ بِضَمٍّ إِنْ كَانَ ثَالِثُ مِنَ الْفِعْلِ يُضَمُّ
وَأَكْسِرُهُ حَالَ الْكَسْرِ وَالْفَتْحِ

“Dan bacalah Hamzah washal pada *fi'il* (kata kerja) dengan dhammah, Bila huruf ketiga pada *fi'il* tersebut dhammah,

Dan bacalah dengan kasrah bila huruf ketiganya kasrah atau fathah.”

Hamzah Washal yang dibaca dengan Kasrah (vokal “i”)

Hamzah di Tengah	Hamzah di Awal	Hamzah di Tengah	Hamzah di Awal
فَأَنْصَبْ	أَنْصَبْ	فَارْغَبْ	ارْغَبْ
الَّذِي أَسْتَوَقَدَ نَارًا	أَسْتَوَقَدَ	رَبِّ اغْفِرْ لِي	اغْفِرْ لِي
قِيلَ ارْجِعُوا	ارْجِعُوا	إِذَا اتَّسَقَ	اتَّسَقَ

Hamzah Washal yang dibaca dengan Dhammah (vokal “u”)

Hamzah di Tengah	Hamzah di Awal	Hamzah di Tengah	Hamzah di Awal
فَاخْتَلَفَ فِيهِ	اَخْتَلَفَ فِيهِ	فَاسْجُدْ	اسْجُدْ
وَأَشْكُرُوا لِي	أَشْكُرُوا لِي	وَأَسْأَلْكَ	أَسْأَلْكَ
مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ	أَزْدُجِرَ	أَنْ أَعْدُوا	أَعْدُوا

Kaidah di atas berlaku bila Hamzah washal berhadapan dengan **kata asli** (bentuk tunggal). Bila kata tersebut merupakan **bentuk jamak**, maka mesti dicari dulu bentuk tunggalnya untuk menentukan apakah Hamzah washal dibaca dengan dhammah atau kasrah. Contoh (QS. Yuunus, 10: 71):

ثُمَّ أَفْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ

Bila kita mengikuti kaidah di atas secara mentah-mentah, Hamzah washal pada kata (أَفْضُوا) akan dibaca dengan dhammah, karena huruf ketiga pada kata tersebut berharakat dhammah. Namun, bila kita ingin memulai membaca pada kata tersebut, maka ia dibaca dengan **kasrah**, karena **bentuk asli** (tunggal) dari kata tersebut adalah: أَفْضٍ, dimana huruf ketiganya berharakat **kasrah**, bukan dhammah.

2. Hamzah Washal yang Diikuti Hamzah

Kaidah yang mesti kita pahami adalah:

“Jika ada dua Hamzah bertemu, yang pertama berharakat dan yang kedua sukun, maka Hamzah kedua berubah menjadi “Mad”, lalu dibaca dengan panjang 2 (dua) harakat.”

Telah kita pelajari sebelumnya bahwa dalam kata kerja, Hamzah washal mengikuti harakat huruf ketiga, bila huruf ketiga dhammah, maka Hamzah washal dibaca dhammah. Adapun bila huruf ketiga berharakat fathah atau kasrah maka Hamzah washal dibaca kasrah. Bila huruf kedua adalah Hamzah sakinah (Hamzah mati), sedangkan Hamzah washal dibaca kasrah atau dhammah, maka Hamzah sakinah yang merupakan huruf kedua pada kata tersebut berubah menjadi huruf mad. Contohnya:

- QS. At-Taubah, 9: 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ **أُذِّنْ** لِي وَلَا تَفْتِنِّي

Bila kita ingin mengawali bacaan dari kata (أُذِّنْ), maka Hamzah washal pada kata tersebut dibaca **kasrah**, karena huruf ketiga kata tersebut berharakat **fathah**. Namun ia **tidak** dibaca **i`dzan**, melainkan **iidzan**. Hal ini disebabkan **huruf kedua** kata tersebut adalah **Hamzah sakinah**.

- QS. Yuunus, 10: 15

قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا **أَنْتِ** بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا

Hamzah washal pada kata di atas tidak dibaca **i`ti** karena huruf keduanya merupakan Hamzah sakinah. Maka, Hamzah tersebut berubah menjadi huruf mad yang mengakibatkan kata tersebut dibaca **iiti**.

- QS. Thaaha, 20: 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ **أَتُّوا** صَفًّا

Begitu pula dengan kata **tsumma'tuu** pada ayat di atas. Bila kita memulai bacaan dari kata (أَتُّوا), maka ia dibaca **iituu** karena huruf keduanya merupakan Hamzah sakinah yang berubah menjadi mad. Adapun Hamzah washal dibaca **kasrah** adalah disebabkan bentuk asli kata tersebut adalah: **أَنْتِ**, dimana huruf ketiganya berharakat kasrah.

- QS. Al-Ahqaf, 46: 4

أَتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا

Kasus pada ayat di atas mirip dengan pada ayat sebelumnya, dimana awal tersebut berasal dari kata: أَتَيْتَ, yang huruf ketiganya berharakat **kasrah**. Maka, bila kita ingin memulai bacaan dari kata tersebut, ia dibaca **iituunii**.

Simpulan hukum Hamzah washal pada *fi'il* (kata kerja) dapat dilihat pada tabel berikut:

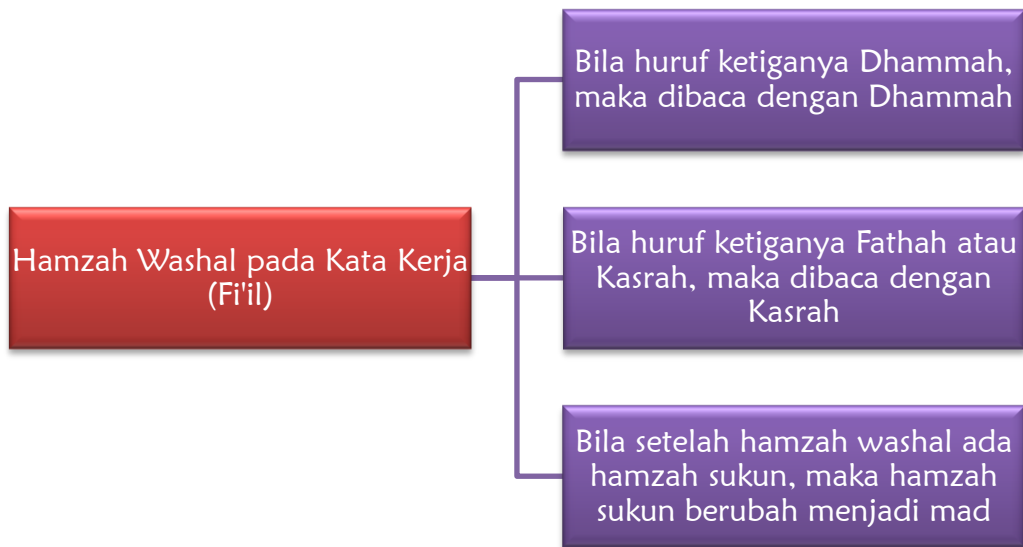


Diagram Hukum Hamzah Washal pada Kata Kerja

3. Hamzah Washal pada *Isim* (Kata Benda) Sebelum Lam Ta'rif

1) Hukum Lam Ta'rif

Lam Ta'rif (atau juga dikenal dengan istilah “Alif Lam ta'rif”) adalah huruf Lam Sakinah (Lam Mati) yang berfungsi sebagai tanda pengenal pada kata-kata benda, yang asalnya tidak tertentu menjadi tertentu. Secara sederhana, Lam ta'rif memiliki kesamaan makna dengan kata “the” dalam Bahasa Inggris.

Hukum Lam ta'rif terbagi menjadi dua: *Qamariyyah* dan *Syamsiyyah*. **Alif Lam Qamariyyah** adalah Alif Lam yang Lam matinya dibaca jelas, tandanya terdapat sukun di atas huruf Lam. Asy-Syaikh Sulaiman Ibnul Jamzuriy berkata dalam *Tuhfatul Athfaal*:

لِلَامِ أَلْ حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرِفِ أُولَاهُمَا إِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفِ
قَبْلَ أَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةٍ خُذْ عِلْمَهُ مِنْ أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ

“Bagi Lam Al (lam ta’rif) terdapat dua hukum, ketika berada sebelum huruf hijaiyyah, yang pertama adalah izh-har/ jelas (disebut Alif Lam Qamariyyah), maka ketahuilah.

Dibaca jelas, jika lam ta’rif tersebut berada sebelum 14 huruf yang terkumpul pada kalimat: *ibghi hajjaka wa khaf ‘aqiimahu*. (Hamzah, Ba, Ghain, Ha, Jim, Kaf, Wawu, Kha, Fa, ‘Ain, Qaf, Ya, Mim, dan Ha).”

Contoh:

Tulisan	Dibaca	Tulisan	Dibaca
الْآخِرِ	Al-Aakhiri	الْعَلَمِينَ	Al-‘Aalamiina
الْمُفْلِحُونَ	Al-Muflihuuna	الْحَمْدُ	Al-Hamdu

Alif Lam Syamsiyyah adalah Alif Lam yang Lam matinya tidak dibaca melainkan langsung dibaca huruf selanjutnya, tandanya adalah tasydid.

Asy-Syaikh Ibnul Jamzuriy berkata:

ثَانِيَهُمَا إِدْغَامُهَا فِي أَرْبَعٍ وَعَشْرَةٍ أَيْضاً وَرَمَزَهَا فَجْ
طَبُّ ثَمَّ صِلْ رُحْمًا تَفْزُ ضِفْ ذَا نِعَمٍ دَعْ سُوءَ ظَنٍّ زُرْ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ

“Alif Lam kedua hukumnya adalah idgham (melebur) pada 14 huruf yang rumusnya adalah sebagai berikut:

Thib tsumma shil ruhman tafuz dhif dza ni’am, da’ su’a zhanin zur syariifan lil karam. (Tha, Tsa, Shad, Ra, Ta, Dhad, Dza, Nun, Dal, Sin, Zha, Za, Syin, dan Lam).”

Pada syair di atas, Asy-Syaikh Ibnul Jamzuriy merumuskan huruf-huruf Alif Lam Syamsiyyah dengan menyebutkan huruf-huruf tersebut pada setiap awal katanya.

Contoh:

Tulisan	Dibaca	Tulisan	Dibaca
الرَّيْتُونِ	Azzaytuuni	الَّذِينَ	Alladziina
النَّاسِ	Annnaasi	الرَّحْمَنِ	Arrahmaani

Tugas:

1. Perhatikan perbedaan cara membaca kedua Alif Lam Qamariyyah & Syamsiyyah!
2. Tentukan Alif Lam yang ada pada Surat Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Naas!

2) Hamzah Washal Sebelum Lam Ta'rif

Seluruh Hamzah washal dibaca dengan **fathah** (vokal “a”) sebelum Lam ta'rif (baik *syamsiyyah* atau *qamariyyah*).

Alif Lam Syamsiyyah		Alif Lam Qamariyyah	
Posisi di Tengah	Posisi di Awal	Posisi di Tengah	Posisi di Awal
وَالَّتَيْنِ	الَّتَيْنِ	وَإِذَا الْجِبَالُ	الْجِبَالُ
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	الصَّالِحَاتِ	يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ	الْإِنْسَنُ

Kaidah di atas berlaku umum bagi seluruh Alif Lam ta'rif, namun tidak berlaku bagi Alif Lam sukun yang bukan merupakan Lam ta'rif. Contohnya kata التَّقَى, seperti pada QS. Al-Anfaal, 8: 41, dimana ia dibaca dengan kasrah menjadi: **iltaqa** (mengikuti kaidah Hamzah washal pada kata kerja (*fi'il*)).

يَوْمَ التَّقَىٰ أَلْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Untuk membedakan antara Lam ta'rif dengan Lam pada *fi'il*, maka kita mesti memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Namun, berkaitan dengan cara membaca kata-kata tersebut, maka cukup kita perhatikan tanda baca yang berada di atas huruf Lam. Bila di atas huruf Lam terdapat tanda sukun, maka berarti Lam dibaca dengan jelas. Adapun bila di atas huruf Lam tidak terdapat tanda apapun, sedangkan di atas huruf setelahnya terdapat

tasydid, maka artinya kita mesti membaca langsung ke huruf tersebut (yang bertanda tasydid).

4. Hamzah Washal pada *Isim* yang tidak didahului Lam Ta'rif

Al-Imam Ibnul Jazariy menjelaskan hal ini dalam syairnya,

وَفِي الْأَسْمَاءِ غَيْرَ اللَّامِ كَسْرُهَا وَفِي
أَبْنٍ مَعَ ابْنَةٍ أَمْرٍ وَأَثْنَيْنِ وَأَمْرًا وَأَسْمٍ مَعَ اثْنَتَيْنِ

“Dan pada *isim* (kata benda) yang tidak didahului Lam Mati, Hamzah washal dibaca **kasrah**... Seperti pada **ibnin**, **ibnati**, **imriin**, **itsnaini**, **imraatin**, **ismin**, dan **itsnataini**.”



Diagram Hukum Hamzah Washal pada Kata Benda

5. Nun Wiqayah pada Hamzah Washal yang Sebelumnya Tanwin

Pada empat kaidah yang telah diuraikan, kita membicarakan Hamzah washal yang dibaca di awal kalimat. Sedangkan pada kaidah yang kelima ini, akan kami uraikan bagaimana cara membaca Hamzah washal yang berada di tengah kalimat dimana sebelumnya terdapat tanwin.

1) Nun Wiqayah

Nun wiqayah adalah bunyi nun kasrah (“ni”) yang terjadi ketika tanwin dibaca bersambung dengan Hamzah washal. Pada mushaf standar Internasional, Nun wiqayah tidak diberi tanda apapun karena orang-orang Arab sudah secara otomatis membacanya demikian. Adapun pada mushaf Indonesia, maka Nun wiqayah dilambangkan dengan huruf Nun kecil yang berada di bawah Hamzah washal.

2) Membaca Hamzah Washal yang Didahului Tanwin

Cara membaca Hamzah washal yang didahului tanwin adalah: mengganti bunyi tanwin dengan harakat biasa dan mengganti Hamzah

washal dengan bunyi tambahan “ni” (Nun wiqayah) sesudahnya. Sederhananya dapat dilihat pada rumus berikut:

bunyi Fathatain “...an-...” + “hamzah washal” = “...a-ni...”
 bunyi Kasratain “...in-...” + “hamzah washal” = “...i-ni...”
 bunyi Dhammatain “...un-...” + “hamzah washal” = “...u-ni...”

Contoh berikut akan mempermudah kita memahami kaidah ini,

Tulisan	Dibaca
أَوْ لَهُوَ أَنْفُضُوا	أَوْ لَهُونَ نَفْضُوا
اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ	اللَّهُ أَحَدِنِ اللَّهُ الصَّمَدُ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ	كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ نِ اجْتُثَّتْ

Latihan

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا	وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	

❦ KESEMPURNAAN MENGUCAPKAN HARAkat ❦

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga harakat asli yang berfungsi untuk membunyikan huruf-huruf dengan jelas. Ketiga harakat itu adalah *fathah* (berbunyi “a”), *kasrah* (berbunyi “i”) dan *dhammah* (berbunyi “u”). Ketiga harakat ini mesti diucapkan dengan sempurna agar tidak terjadi perubahan bunyi yang menyebabkan tidak sempurnanya setiap huruf yang diucapkan. Walaupun hal tersebut tidak mengubah makna Al-Quran, namun hal itu mengubah keaslian Al-Quran, karena Al-Quran diturunkan bersamaan dengan tata cara membacanya sebagaimana telah diuraikan.

Berkaitan dengan kesempurnaan harakat, Al-Imam Ahmad bin Badruddin Ath-Thiibi (w. 979 H) berkata dalam *Manzhumah Al-Mufiid Fii Ilmit Tajwiid*:²⁷

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّ إِلَّا بِضَمِّ الشَّفَتَيْنِ ضَمًّا
وَذُو الْخِفَاضِ بِالْخِفَاضِ لِلْقِمِ يَتِمُّ وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ أَفْهَمَ

“Dan setiap dhammah tidak akan sempurna, kecuali dengan benar-benar memonyongkan kedua bibir,

Dan Kasrah dengan merendahkan rahang akan sempurna, dan fathah dengan membukanya, fahamilah!”

Namun demikian, kita juga mesti memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan gaya tutur bahasa dan dialek Arab. Hal ini agar pengucapan harakat –secara khusus- dan kalimat demi kalimat Al-Quran secara umum tidak tercampur dengan gaya bahasa atau dialek yang sudah melekat pada diri kita sebagai orang non-Arab.

Beberapa kesalahan begitu sering terjadi pada saat seseorang, khususnya non-Arab- saat mengucapkan harakat, di antaranya:

1. Menebalkan harakat pada huruf-huruf yang seharusnya diucapkan tipis, khususnya pada saat mengucapkan fathah dan dhammah.

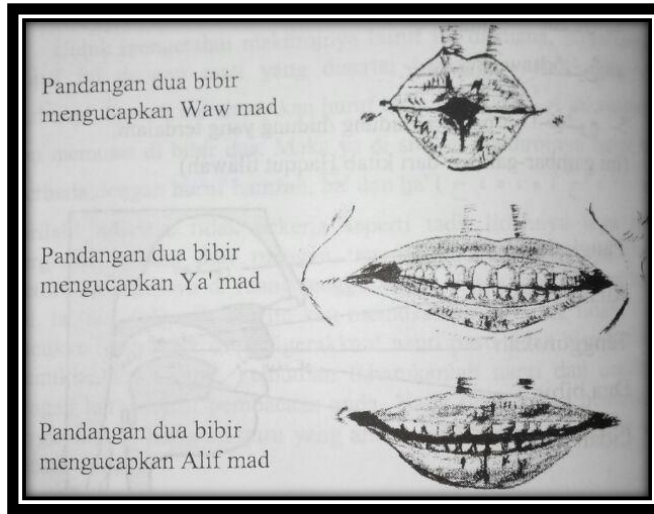
²⁷ Ebook, terdapat di <http://www.riyadhalelm.com/mton/m3/3w-mnzomat-almofed.doc>

2. Menipiskan harakat pada huruf-huruf yang seharusnya diucapkan tebal, khususnya pada saat kasrah.
3. Memiringkan suara hingga fathah tidak terucap dengan jelas, berada di antara “a” dan “i”, menyerupai vokal “eu” atau bahkan “e”.
4. Mengalirkan suara melalui rongga hidung, padahal sebagaimana telah diuraikan, bahwasanya rongga hidung adalah kekhususan bagi “Mim” (suara “m”) dan “Nun” (suara “n”).
5. Menahan suara, sehingga bacaan terdengar seperti menggumam.
6. Berlebihan atau kurang dalam membuka rahang, menariknya, atau memonyongkannya.

Untuk mengatasinya, kita bisa melakukan dan melatih beberapa hal berikut:

1. Hendaknya melepaskan suara dan tidak menahannya agar harakat terasa jelas diucapkan, namun tetap menjaganya agar tidak berlebihan.
2. Memahami huruf-huruf tipis dan tebal, agar kita bisa menjaga kesempurnaan harakat pada huruf-huruf tersebut. Sedangkan ukuran tipis dan tebalnya adalah ukuran orang Arab, bukan ukuran menurut kita sendiri.
3. Pada huruf-huruf tipis, kesempurnaan harakat fathah adalah dengan membuka rongga mulut sambil menarik rahang pada posisi seperti kasrah. Suara yang dihasilkan mungkin akan terasa asing bagi sebagian orang –khususnya di Indonesia- karena “A”-nya lebih tipis dan berbeda dengan “A”-nya orang Indonesia pada umumnya.
4. Menjaga ketipisan huruf-huruf tipis pada saat dhammah adalah dengan tidak terlebih dahulu memonyongkan bibir pada saat huruf diucapkan melainkan diucapkan dulu pada posisi hampir fathah, baru didorong sambil memonyongkan bibir. Sedangkan pada saat sukun, adalah dengan menarik rahang seperti kasrah saat huruf tersebut diucapkan.
5. Menjaga ketebalan huruf-huruf tebal adalah dengan mengangkat lidah ke arah langit-langit.
6. Melatihnya dengan menutup hidung kita agar suara bisa mengalir sempurna melalui rongga mulut.

7. Hendaklah kita menyempurnakan bacaan dengan berlatih dan bertalaqqi dengan para Masyaikh dan Asatidz yang mutqin.



Gambar 5.1 Posisi mulut untuk mencapai kesempurnaan harakat
Sumber: Tajwid Jazariyyah hal. 66

Latihan 1

أُو	إِي	عَا	بُو	بِي	بَا	تُو	تِي	تَا
ثُو	ثِي	ثَا	جُو	جِي	جَا	حُو	حِي	حَا
خُو	خِي	خَا	دُو	دِي	دَا	ذُو	ذِي	ذَا
رُو	رِي	رَا	زُو	زِي	زَا	سُو	سِي	سَا
شُو	شِي	شَا	صُو	صِي	صَا	ضُو	ضِي	ضَا
طُو	طِي	طَا	ظُو	ظِي	ظَا	عُو	عِي	عَا
غُو	غِي	غَا	فُو	فِي	فَا	قُو	قِي	قَا
كُو	كِي	كَا	لُو	لِي	لَا	مُو	مِي	مَا
نُو	نِي	نَا	هُو	هِي	هَا	وُو	وِي	وَا
			يُو	يِي	يَا			

Latihan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ❶ اللَّهُ الصَّمَدُ ❷ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ❸ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ❹

Latihan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ❶ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ❷ سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ ❸ وَأُمْرَأَتُهُ وَحَمَالَةَ الْحَطَبِ ❹ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ❺

Latihan 4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ❶ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ❷
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ❸

🕌 **MENGENAL QIRAAH, RIWAAYAH,** **DAN THARIIQ**²⁸ 🕌

Istilah dan persoalan yang sangat penting untuk diketahui para pembaca Al-Quran, khususnya para penuntut ilmu tajwid, adalah beberapa hal yang berkaitan dengan Qiraah, Riwaayah, dan Thariiq.

Para pembaca Al-Quran mesti mengetahui kaidah-kaidah pada Qiraah, Riwaayah, dan Thariiq yang ia beriltizam padanya lalu membaca Al-Quran di atas jalur tersebut. Bila seseorang tidak memahami persoalan ini dengan baik, maka ia bisa terjatuh pada pencampuradukan (*tarkib/ takhlith*) dalam membaca Al-Quran yang para Ulama telah melarang dan *mewanti-wanti* kita untuk tidak melakukannya.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata: "...di antara faidah kami menjelaskan persoalan ini dan merinci perbedaan di antara *thariiq* serta menyebutkan kitab-kitabnya agar tidak terjadi *tarkib*." [An-Nasyr I/ 152]

Al-Hafizh Syihabuddiin Al-Qasthalani berkata: "Siapa saja yang tidak bisa membedakan *thariiq-thariiq* dan *riwaayah-riwaayah* (dalam membaca Al-Quran) maka ia pasti akan terjatuh kepada *tarkib*." [Lathaaiful Isyaarat I/ 337]

Syaikh Ali Muhammad Adh-Dhabba' berkata bahwa penyebab terjadinya *tarkib* atau *takhlith* adalah karena kejahilan para pembaca Al-Quran atas perbedaan setiap *thariiq* dan tidak berpegang pada kaidah-kaidah yang berlaku saat mengambil suatu bacaan. [Sharihun Nash hal. 3]

1. Qiraah

Secara bahasa *qiraah* bermakna bacaan. Namun dalam ilmu Al-Quran, istilah ini digunakan untuk menerangkan suatu jenis bacaan yang

²⁸ Tulisan ini merupakan pengembangan dari artikel yang pernah dipublikasikan di Channel Telegram Online Tajwid: [telegram.me/onlinetajwid](https://t.me/onlinetajwid), pada tanggal 13 November 2015 dengan judul "Mengenal Qiraah, Riwayah, dan Thariqah".

dinisbatkan kepada salah satu Imam Qiraah yang tujuh atau yang sepuluh. Orang-orangnya disebut *Qaari* (para pembaca), jamaknya adalah *Qurra*.

Perlu diketahui bahwa para Qurra tidaklah membuat cara baru dalam membaca Al-Quran, melainkan hanya menyampaikan apa yang mereka ambil dari generasi sebelumnya hingga bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Mereka menerima bacaan dari para Ulama Tabi'in. Para Ulama Tabi'in menerima bacaan dari para Sahabat, dan para Sahabat menerima bacaan dari Rasulullah ﷺ. Bila kita menemukan perbedaan bacaan di kalangan para Qurra, itu disebabkan karena sejak awal Al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf, sebagaimana riwayat yang telah masyhur. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari (2287) dan Muslim (818), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

“Sesungguhnya Al-Quran ini diturunkan dalam tujuh huruf yang berbeda, maka bacalah ia menurut apa yang mudah darinya.”

Para Ulama Qurra sepakat bahwasanya aib bagi seseorang mencampurkan perbedaan wajah atau huruf tersebut sesuai dengan kehendak hatinya, karena Rasulullah telah membacakannya kepada para Sahabat dengan satu “paket” yang terpilih dan pada waktu lain membacanya dengan “paket” lain yang juga terpilih. Sehingga kadang satu orang Sahabat bisa memperoleh beberapa paket bacaan yang telah dipilhkan Rasulullah untuknya. Tentu saja pilihan-pilihan tersebut merupakan wahyu yang ditunjukkan oleh Allaah ﷻ kepada Rasul-Nya.

“Paket-paket” bacaan itulah yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai kepada para Ulama Qurra yang tujuh atau yang sepuluh. Lalu para Ulama Qurra tersebut menyampaikannya kepada murid-muridnya sesuai dengan apa yang telah mereka terima. Bacaan yang biasa mereka baca dan kemudian diajarkan kepada murid-muridnya kemudian dikenal dengan istilah Qiraah, dan biasanya disandarkan kepada para Ulama yang mengajarkannya. Maka, dikenal istilah Qiraah ‘Aashim atau Qiraah Naafi’ atau Qiraah Imam Anu dan lain sebagainya. Maksudnya adalah bacaan yang biasa digunakan dan diajarkan oleh para Ulama tersebut.

Dari sekian banyak para Imam Qurra yang dijadikan rujukan pada kurun tabi'in hingga tabi'ut tabi'in, ada 10 (sepuluh) orang Imam Qurra yang

berdasarkan penelitian para Ulama, bacaan mereka telah shahih diriwayatkan secara mutawatir berasal dari Rasulullah ﷺ.

Kitab yang pertama kali ditulis dalam permasalahan ini adalah *Kitab Qararat* buah karya Al-Imam Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam (224 H). Ia telah mengumpulkan 15 (lima belas) jenis bacaan para Imam dalam kitab tersebut. Disusul oleh Al-Imam Ismail bin Ishaq Al-Qadhi Al-Baghdadi (282) yang telah mengumpulkan 20 bacaan para Imam. Kemudian diteliti ulang dengan lebih rinci lagi oleh Al-Imam Ahmad bin Musa bin Al-'Abbas bin Mujahid (dikenal dengan nama Ibnu Mujahid) yang mengumpulkan dan memilih 7 (tujuh) Imam dalam kitab *As-Sab'ah fil Qiraah*. Berdasarkan penelitiannya, bacaan 7 (tujuh) Imam ini merupakan bacaan yang benar-benar shahih, terjaga keasliannya, dan mutawatir berasal dari Rasulullah ﷺ. Ketujuh bacaan para Imam inilah yang dikenal dengan istilah *Qiraat As-Sab'* (di Indonesia lebih masyhur dengan istilah *Qiraah Sab'ah*).

Pada abad pertengahan, Al-Imam Muhammad ibnul Jazariy menambahkan 3 (tiga) orang lagi dalam kitab *Ad-Durrah*, yang berdasarkan penelitiannya juga memiliki jalur periwayatan yang shahih. Sehingga jumlah keseluruhan para Imam Qurra yang bacaannya diterima dan boleh diamalkan ada 10 (sepuluh). Kemudian, Al-Imam Ibnul Jazari mengumpulkan semua jalur periwayatan para Imam yang 10 (sepuluh) dalam kitab *An-Nasyr*. Kesepuluh bacaan dari para Imam inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Qiraat Al-'Asyr* (di Indonesia lebih masyhur dengan istilah *Qiraah Asyrah*).

Imam Qiraah yang sepuluh adalah: Abu Abdirrahmaan Naafi' bin Abi Nu'aim Al-Laitsi (w. 169 H), Abdullaah bin Katsiir Al-Makki (w. 120 H), Abu 'Amru bin Al-'Alaa Al-Bashari (w. 154 H), Abdullaah bin 'Aamir Ad-Dimasyqi (w. 118 H.), Abu Bakr 'Aashim bin Abin Nujuud Al-Kuufi (w. 128 H), Hamzah bin Hubaib Az-Zayyaat At-Taimi Al-Kuufi (w. 156 H), Abul Hasan 'Ali bin Hamzah Al-Kisaa'i Al-Kuufi (w. 189 H), Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' Al-Madani (w. 128 H), Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami (w. 205 H), dan Abu Muhammad Khalaf bin Hisyaam Al-Baghdadi (w. 229 H).

2. Riwaayah

Istilah ini digunakan untuk menerangkan penisbatan ulama yang meriwayatkan *Qiraah* (bacaan) yang diambil dari salah satu Qurra yang tujuh atau sepuluh. Singkatnya, *riwaayah* adalah bacaan dari murid-

muridnya para Ulama Qurra. Adapun orang-orangnya disebut *Raawi* (periwayat/ orang yang meriwayatkan). Qiraah dan Riwayah dibedakan karena setiap satu Qaari ternyata memiliki setidaknya dua wajah yang berbeda dalam membaca Al-Quran. Sehingga dikenal kemudian Raawi terpilih yang dinilai paling mewakili kedua bacaan yang dimiliki oleh para Ulama Qurra.

- Perawi Imam Naafi' adalah:
 - Qaalun (Isa bin Mina Al-Madani) dan Warsy (Utsman bin Sa'id Al-Mishri),
- Perawi Imam Ibnu Katsiir:
 - Al-Bizzi (Ahmad bin Muhammad Al-Qasim Al-Makki) dan Qunbul,
- Perawi Imam Abu 'Amr:
 - Ad-Duuri (Abu 'Umar Hafsh bin Umar bin 'Abdul 'Aziz bin Shuhban) dan As-Suusi (Abu Syu'aib bin Shalih bin Ziyad),
- Perawi Imam Ibnu 'Aamir:
 - Hisyam (bin 'Ammar bin Nashir) dan Ibnu Dzakwan (Abdullah bin Ahmad bin Bisyr bin Dzakwan),
- Perawi Imam 'Aashim:
 - Syu'bah (Abu Bakr bin 'Iyash) dan Hafsh (bin Sulaiman bin Al-Mughirah),
- Perawi Imam Hamzah:
 - Khalaf (bin Hisyam Al-Bazzar) dan Khallad (bin Khalid),
- Perawi Imam Al-Kisaa'i:
 - Abul Haarits Al-Laits dan Ad-Duuri (Abu 'Umar bin Hafsh bin 'Umar, yang juga meriwayatkan dari Abu 'Amr),
- Perawi Imam Abu Ja'far:
 - Ibnu Wardan (Abul Harits 'Isa bin Wardan Al-Madani) dan Ibnu Jammaaz (Abur Raabi' Sulaiman bin Muslim bin Jammaaz Al-Madani),
- Perawi Imam Ya'qub:
 - Ruwais (Abu Abdillaah Muhammad bin Al-Mutawakkil Al-Lu'lu' Al-Bashri) dan Rauh (Abul Hasan Rauh bin Abdil Mu'min Al-Bashri),
- Perawi Imam Khalaf:
 - Ishaaq (Abu Ya'qub Ishaaq bin Ibrahim bin 'Utsmaan Al-Baghdadi) dan Idris (Abul Hasan Idris bin Abdil Karim Al-Baghdadi).

3. Perbedaan Bacaan pada Qiraah dan Riwayah

Contoh perbedaan Qiraah adalah pada lafazh “maaliki yaumiddin” pada Surat Al-Fatihah. Al-Imam ‘Aashim (dan Al-Kisaa`i) menetapkan adanya Alif pada lafazh “maaliki” sehingga Mim dibaca panjang (mad). Adapun Imam lain tidak memakai Alif (*hadzfu Alif*) setelah huruf Mim sehingga dibaca “maliki” pendek/ tanpa mad (sama seperti lafazh “malikin-naas” pada Surat An-Naas).

Bila kita membaca satu bacaan yang periwayat sepakat atasnya, maka kita boleh menyebutnya ini adalah “Qiraah Fulan”, yakni Imam yang merupakan guru dari kedua periwayat tersebut. Namun, bila kedua periwayat tersebut berbeda pendapat pada bacaan itu, maka kita menyebutnya, “Ini bacaan menurut Riwayat Fulan”. Sebagai contoh, perbedaan pada Qiraah Al-Imam ‘Aashim dan kedua periwayat di bawahnya, Al-Imam Hafsh dan Syu’bah.

Antara bacaan Syu’bah dengan Hafsh ada persamaan dan adapula perbedaan. Menurut *atsar*, Al-Imam ‘Aashim menerima bacaan (*talaqqi*) di antaranya dari Abu ‘Abdirrahman As-Sulaami dan Zurr bin Al-Hubaisy. Abu ‘Abdirrahman As-Sulaami mengambil dari ‘Ali bin Abi Thaalib sedangkan Zurr bin Al-Hubaisy mengambil dari ‘Abdullah bin Mas’uud. Baik ‘Ali maupun Ibnu Mas’uud, keduanya menerima bacaan langsung dari Rasulullah ﷺ. Al-Imam ‘Aashim mengajarkan bacaan yang ia terima dari Abu ‘Abdirrahman (dari ‘Ali dari Nabi) kepada Al-Imam Hafsh. Sedangkan Al-Imam Syu’bah diajarkan bacaan dari jalur Zurr bin Al-Hubaisy (dari Ibnu Mas’uud dari Nabi).

Jika kita membaca ayat yang Syu’bah dan Hafsh sepakat (tidak terjadi perbedaan) atasnya, misalnya Surat Al-Fatihah, maka kita dapat menyebut bacaan tersebut sebagai “Qiraah ‘Aashim”. Tetapi apabila kita membaca ayat yang antara Syu’bah dan Hafsh terdapat perbedaan, maka bacaan tersebut harus disebut sebagai “Riwayah” bukan “Qiraah”.

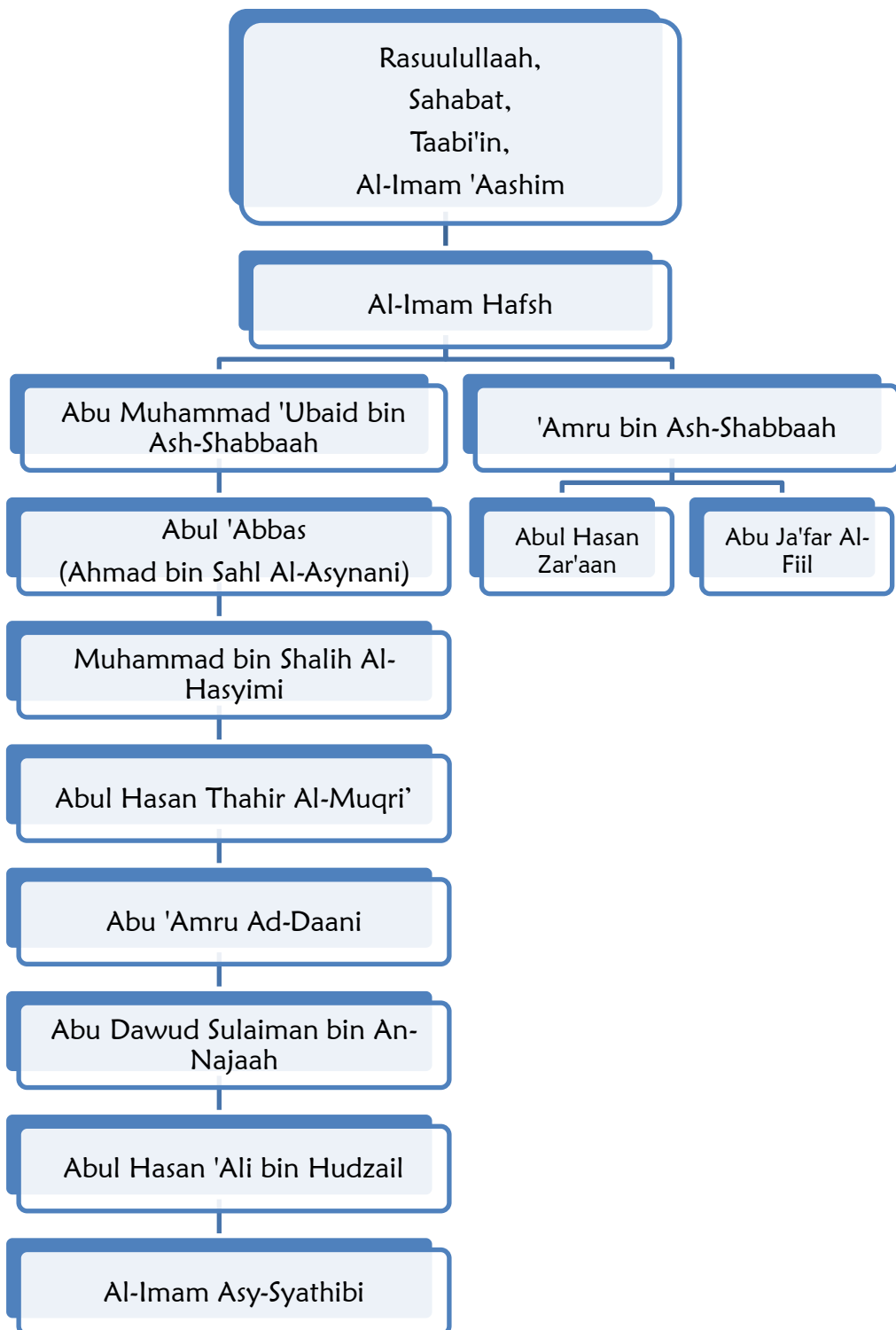
Contoh perbedaan Riwayah Syu’bah dan Hafsh adalah pada perkara saktah dan tashiil. Hafsh memakai saktah pada empat tempat (Surat Al-Kahfi, Yaasiin, Al-Qiyaamah, dan Al-Muthaffifiin) serta tashiil pada Surat Fushshilat ayat 44. Sedang Syu’bah tidak memakai saktah dan tashiil. Artinya, bila kita sedang membaca ayat-ayat tersebut dengan menggunakan saktah dan tashiil maka bacaan kita disebut “Riwayah Hafsh ‘an ‘Aashim”. Namun bila kita tidak menggunakan saktah maupun tashiil pada ayat-ayat tersebut, maka bacaan kita disebut “Riwayah Syu’bah ‘an ‘Aashim”.

4. ThariiQ atau ThariiQah

Istilah ini digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada Ulama yang menukil dari para perawi. Mudahnya, *thariiQ* adalah jalur bacaan yang menyampaikan kita kepada para perawi.

Qiraah yang masyhur dan telah terbukti shahih jalur periwayatannya ada sepuluh. Setiap Qiraah memiliki dua Riwayah, dan setiap Riwayah memiliki kurang lebih 50 (lima puluh) *thariiQah* (Jalur), yang semuanya telah terkodifikasi, baik secara lisan ataupun tulisan.

Penting kita ketahui bahwasanya bacaan yang dipegang oleh sebagian besar kaum muslimin hari ini adalah berdasar Riwayah Imam Hafsh dari Qiraah Imam 'Aashim dengan jalur Syathibiyyah. Disebut jalur Syathibiyyah karena kaidah-kaidah pada jalur tersebut berada pada kitab *Hirzul Amani* yang ditulis oleh *Al-Imam Abu Qasim bin Firruh Asy-Syathibi*. Adapun jalur yang diambil oleh Imam Syathibi sendiri adalah thariq yang dipilih oleh *Abu Amru Ad-Dani* dalam kitab *At-Taysir*, yakni dari jalur *Muhammad bin Shalih bin Abu Dawud Al-Hasyimi* dari *Ahmad bin Sahl Al-Asynani* dari *Ubaid bin Ash-Shabbah An-Nahsyali* dari *Imam Hafsh bin Sulaiman Al-Kufi*. Mushaf Madinah (standar internasional) dicetak berdasarkan jalur Syathibiyyah, sehingga bagi siapa saja yang berpegang pada jalur ini, maka dapat dengan mudah mempraktikkannya, selama mengikuti tanda baca dan *rasm* (tulisan) yang ada pada mushaf Madinah. Namun, kepastian benar tidaknya bacaan Al-Quran mesti talaqqi, karena asalnya ilmu Al-Quran adalah riwayah.



Jalur Periwiyatan Al-Imam Asy-Syathibi untuk Riwayat Imam Hafsh dari Imam 'Ashim *rahiimahumullaah* dari para Tab'in dari para Sahabat *ridhwaanullaahu 'ajma'iin*, dari Rasulullah ﷺ

TAJWIDUL HURUF 1

Makharijul
Huruf

Shifaatul
Huruf

Tafkhiim &
Tarqiiq

MAKHAARIJUL HURUUF

﴿ HURUF-HURUF HIJAIYYAH ﴾

﴿ MUQADDIMAH MAKHARIJUL HURUF ﴾

﴿ MAKHRAJ AL-JAUF ﴾

﴿ MAKHRAJ AL-HALQ ﴾

﴿ MAKHRAJ AL-LISAAN ﴾

﴿ MAKHRAJ ASY-SYAFATAIN ﴾

﴿ MAKHRAJ AL-KHAYSYUUM ﴾

أَنَّمَا نَعَتُ قِرَاءَةَ
الرَّسُولِ ﷺ
مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

🕌 HURUF-HURUF ARAB 🕌

1. Pembagian Huruf-Huruf Arab

Huruf-huruf Arab terbagi menjadi beberapa jenis. Ada yang disebut *huruf ma'ani*, yakni huruf-huruf yang memiliki makna, seperti مِنْ (dari), بِ (dengan), atau لِ (untuk). Ada juga yang disebut dengan *huruf mabani*, yakni huruf yang berfungsi untuk membangun kata atau kalimat. Huruf mabani terbagi menjadi dua, yakni: *huruf abjadiyah* dan *huruf hijaiyyah*. Huruf abjadiyah adalah huruf yang digunakan dalam penulisan dan berfungsi sebagai angka. Sedangkan huruf hijaiyyah adalah huruf yang digunakan dalam percakapan. Huruf hijaiyyah sendiri terbagi menjadi dua, yakni huruf hijaiyyah asli dan huruf hijaiyyah far'i.



Diagram Pembagian Huruf-Huruf Arab

2. Huruf Abjadiyah (أَلْحُرُوفُ الْأَبْجَدِيَّةُ)

Huruf Abjadiyah adalah huruf yang biasa digunakan dalam penulisan dan berfungsi sebagai angka. Orang-orang Arab sebelumnya tidak mengenal angka, sehingga untuk menuliskan angka mereka menggunakan huruf, sebagaimana yang lazim digunakan oleh orang-orang Romawi sebelum mengenal angka.

Susunan huruf abjadiyah diurutkan berdasarkan nilai yang terkandung pada setiap huruf. Namun, ada dua pendapat mengenai susunan huruf-huruf ini. Pertama, yang berkembang di wilayah Timur, dengan susunan:

أَبْجَدُ هَوَزٌ حُطَيٌّ كَلَمَنُ سَعْفَضُ قَرَشَتْ تُخَذُ صَظْعُ

Adapun berdasarkan apa yang berkembang di wilayah Barat disusun sebagai berikut:

أَبْجَدُ هَوَزٌ حُطَيٌّ كَلَمَنُ صَعْفَضُ قَرَسَتْ تُخَذُ ظَغَشُ

Nilai yang terkandung pada setiap huruf tersebut adalah sebagai berikut (berdasarkan susunan wilayah Timur):

أ 1	ح 8	س 60	ت 400
ب 2	ط 9	ع 70	ث 500
ج 3	ي 10	ف 80	خ 600
د 4	ك 20	ص 90	ذ 700
هـ 5	ل 30	ق 100	ض 800
و 6	م 40	ر 200	ظ 900
ز 7	ن 50	ش 300	غ 1000

Huruf-huruf Abjadiyah sering disalahgunakan oleh para penyihir atau dukun sebagai mantra atau ramalan. Bahkan kebiasaan tersebut masih berlangsung hingga kini. Bila kita pernah melihat jimat-jimat yang sering

digunakan oleh sebagian kalangan, maka kita akan menemukan pada jimat tersebut susunan huruf-huruf tertentu yang tidak difahami maknanya. Biasanya huruf-huruf tersebut bukan diambil dari huruf hijaiyyah melainkan huruf abjadiyah, yang disusun bukan untuk dibaca sebagai sebuah kalimat, tapi sebagai sebuah nilai/ angka yang dianggap angka keberuntungan, kesuksesan, dan lain sebagainya.

3. Huruf Hijaiyyah Asli (الْحُرُوفُ الْهَجَائِيَّةُ الْأَصْلِيَّةُ)

Huruf hijaiyyah adalah huruf yang biasa digunakan dalam percakapan dan berfungsi sebagai penyusun kata serta kalimat. Huruf hijaiyyah berjumlah 29 huruf yang disusun oleh Al-Imam Nashr bin 'Ashim (w. 90 H) berdasarkan kemiripian bentuk-bentuknya. Untuk membedakannya, diberikan tanda titik beberapa waktu kemudian.²⁹

أ ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن ه و لا ي

Huruf pertama dalam deretan hijaiyyah adalah Hamzah, bukan Alif. Adapun sebab mengapa pada awal penulisannya ditulis dengan Alif adalah bahwa sampai pada abad ke-2, Hamzah tidak memiliki bentuk atau tidak dilambangkan dengan bentuk/ tanda tertentu. Kadang ia ditulis dengan Alif, kadang dengan Ya, kadang dengan Wawu, bahkan dalam beberapa kalimat tidak ditulis sama sekali. Cara membacanya disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada.

Keadaan demikian tentu sangat menyulitkan bagi kalangan non Arab. Akhirnya, Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (w. 175 H) menemukan bentuk bagi huruf Hamzah agar mudah dibaca. Bentuk tersebut diambil dari kepala huruf 'Ain, disebabkan kedekatan makhrajnya.³⁰

Adapun huruf Alif dalam deretan hijaiyyah adalah yang ditulis Lam Alif. Ditulis dengan Lam Alif (لا) karena Alif tidak berada pada kondisi selain sukun dan tidak ada huruf sebelumnya kecuali dalam kondisi fathah.

4. Huruf Hijaiyyah Far'iyah (الْحُرُوفُ الْهَجَائِيَّةُ الْفَرَعِيَّةُ)

Huruf hijaiyyah far'iyah merupakan huruf hijaiyyah yang terdapat dalam pengucapan, namun tidak dilambangkan dengan bentuk tertentu.

²⁹ Tajwidul Mushawwar

³⁰ Tajwidul Mushawwar

Dikatakan bahwasanya huruf far'i merupakan gabungan dari dua huruf asli. Al-Imam Ahmad Ath-Thiibi berkata dalam Manzhumatul Mufiid:

وَاسْتَعْمَلُوا أَيُّضاً حُرُوفاً زَائِدَةً	عَلَى الَّتِي تَقَدَّمَتْ لِفَائِدَةٍ
كَقَصْدٍ تَخْفِيفٍ وَقَدْ تَفَرَّعَتْ	مِنْ تِلْكَ كَالْهَمْزَةِ حِينَ سُهِّلَتْ
وَالِيفٍ كَالْيَاءِ إِذْ تُمَالُ	وَالصَّادِ كَالزَّايِ كَمَا قَدْ قَالُوا
وَالْيَاءِ كَالْوَاوِ كَ: قِيلَ مِمَّا	كَسَرَ أَبْتِدَائِهِ أَشْمُوا صَمَّا
وَالْأَلِفِ الَّتِي تَرَاهَا فُجِّمَتْ	وَهَكَذَا أَلَّامُ إِذَا مَا غُلِظَتْ
وَالنُّونَ عَدُّوَهَا إِذَا لَمْ يُظْهَرُوا	قُلْتُ: كَذَاكَ أَلِيمٌ فِيمَا يَظْهَرُ

“Dan digunakan pula (dalam Al-Quran) huruf-huruf tambahan, sebagaimana yang telah dijelaskan faidahnya,

Seperti untuk meringankan (bacaan), dan terbagi huruf-huruf tambahan tersebut: seperti hamzah saat ditas-hilkan,

Dan Alif seperti Ya saat diimalahkan, juga Shad yang mirip Zay sebagaimana yang telah disebutkan para Ulama,

Dan Ya seperti Wawu pada kata “Qwila” pada saat sebelumnya kasrah dan digabungkan dengan isyarat memonyongkan bibir,

Dan juga Alif yang engkau lihat saat ditafkhimkan, begitupun Lam saat ditebalkan,

Dan Nun pada saat tidak diizh-harkan. Aku katakan: begitu pula Mim pada saat tidak izh-har.”

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam syair, huruf-huruf far'i ada delapan, yaitu:

1. *Hamzah Tashil*, pada riwayat Hafsh terdapat pada Surat Fushshilat ayat 44: *ءَاْعَجَمِيَّ*
2. *Alif Imalah*, pada riwayat Hafsh terdapat pada Surat Huud ayat 41: *فَجَرَّهَا*
3. *Shad mirip (bergabung dengan) Zay*, seperti pada kata *الْصِرَاطِ* tapi tidak terdapat dalam riwayat Hafsh.

4. *Ya seperti Wawu (Ya Isymam)*, seperti pada kata قِيلَ yang dibaca “qwila”, namun tidak terdapat dalam riwayat Hafsh.
5. *Alif Tafkhim*, seperti Alif (mad) yang berada setelah huruf Dhad pada kata وَلَا الضَّالِّينَ.
6. *Lam Tafkhim*, yakni Lam pada lafazh Jalaalah yang sebelumnya dhammah atau fathah, seperti عَلَى اللَّهِ.
7. *Nun yang bukan izh-har*, seperti مِنْ قَبْلِكَ.
8. *Mim yang bukan izh-har*, seperti تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ.

Huruf-huruf hijaiyyah (baik asli ataupun far’i) merupakan huruf yang digunakan dalam menyusun kata demi kata di dalam Al-Quran. Huruf-huruf inilah yang akan kita pelajari makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya.³¹

³¹ Hanya akan dipelajari huruf-huruf yang ada pada riwayat Imam Hafsh.

❦ MUQADDIMAH MAKHARIJUL HURUF ❦

Sebagaimana telah diuraikan pada buku level tamhidi, bahwa yang dimaksud dengan bacaan tartil, menurut Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib adalah:

التَّارْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Mentajwidkan huruf dan mengetahui kaidah waqaf”.

Maka, *tajwidul huruf* atau memperbaiki huruf per huruf hijaiyyah adalah sebuah kemestian bagi setiap orang yang akan dan sedang membaca serta mempelajari Al-Quran.

Di antara urgensi mempelajari tajwidul huruf, sebagaimana diungkapkan Al-Imam Ibnul Jazariy dalam Muqaddimah-nya adalah agar lisan kita mampu melafazhkan setiap huruf dengan bahasa yang paling fasih, tanpa berlebihan, tanpa mengurangi hak mustahaknya. Dengan kata lain, melatih agar lisan mampu secara otomatis mengucapkan setiap lafazh yang dikehendaki. Beliau berkata,

إِذَا وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ قَبْلَ الشَّرُوعِ أَوْ لَا أَنْ يَعْلَمُوا
مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللُّغَاتِ

“Wajib bagi mereka para Qurra’ untuk memperhatikan, Sebelum memulai membaca Al-Qur`an hendaklah mempelajari

Makharij huruf dan sifat-sifatnya, Agar mampu mengucapkan dengan bahasa yang paling fasih.”

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Al-Quran diturunkan pada masa Nabi Muhammad ﷺ dengan bahasa Arab yang digunakan pada saat itu. Setiap lafazh terjaga karena orang-orang Arab masa itu memang menggunakan bahasa Al-Quran dalam percakapan sehari-hari mereka. Seiring dengan perkembangan zaman dan perluasan kekuasaan kaum muslimin, maka bahasa Arab mulai tercampur dengan dialek asing yang sedikit banyak berpengaruh kepada perubahan bahasa asli Al-Quran.

Maka dari itu, para ulama kemudian merumuskan metode dan menyusun keilmuan yang membahas bagaimana huruf-huruf hijaiyyah tersebut diucapkan dengan benar. Mereka men-*dirayah*-kan riwayat yang mereka dapatkan, menuangkannya dalam tulisan yang dapat menjaga kemurnian bacaan Al-Quran sehingga Al-Quran terjaga keasliannya.

1. Pengertian Makharijul Huruf

Makhaarij (مَخَارِجُ) adalah bentuk jamak dari *makhraj* (مَخْرَجٌ) yang berarti “tempat keluar”. Jadi *makhaarij* berarti “tempat-tempat keluar”. Sedangkan al-huruuf (الْحُرُوفُ) adalah bentuk jamak dari al-harf (الْحَرْفُ) yang secara bahasa berarti “ujung sesuatu” dan secara istilah bermakna: suara yang keluar dari tempat keluar *muhaqqaq* (tentu) atau *muqaddar* (tidak tentu). Secara istilah, *makhaarijul huruuf* bermakna:³²

مَحَلُّ خُرُوجِ الْحَرْفِ وَتَمْيِيزِهِ حَيْثُ يَنْقَطِعُ الصَّوْتُ عِنْدَهُ فَيَتَمَيَّزُ عَنْ غَيْرِهِ

Tempat keluarnya huruf dan letaknya adalah pada saat berakhirnya suara (disukunkan) padanya, yang bisa membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya.

Makhraj muhaqqaq adalah makhraj yang berhubungan erat dengan tempat tertentu, baik itu al-halq (tenggorokan), lisan, atau dua bibir. Sedangkan makhraj muqaddar adalah makhraj yang sumber suaranya tidak terdeteksi pada titik tertentu atau tidak berhubungan dengan tempat tertentu. Tidak dengan al-halq (tenggorokan), lisan, atau dua bibir.

Berkaitan dengan makharijul huruf, telah sampai kepada kita sebuah riwayat dari Ummu Salamah *radhiyallaahu ‘anha*:

أَنَّهَا نَعَتَتْ قِرَاءَةَ الرَّسُولِ ﷺ مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

Dari Ummu Salamah *radhiyallaahu ‘anha*, bahwa sesungguhnya dia telah menyifati bacaan Rasulullah ﷺ, (yaitu membaca dengan) memperjelas huruf demi huruf. [HR.Tirmidzi 2923]

³² Lihat <http://www.moysar.com/t12.php>, juga Syaikh Ayman Rusydi Suwaid dalam Tajwidul Mushawwar

2. Cara Mengetahui Makhraj Setiap Huruf

Cara mengetahui makhraj huruf hijaiyyah adalah dengan men-sukunkan huruf yang akan dicari makhrajnya, lalu letakkan Hamzah fathah di depannya.

3. Jumlah Makharjiul Huruf

Para ulama tajwid dan ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai berapa jumlah tempat keluarnya huruf.

- 1) *Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi* dan *Ibnul Jazariy* mengatakan bahwa jumlah tempat keluarnya huruf ada 17. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Rinciannya adalah *Al-Jauf*: 1 makhraj, *Al-Halq*: 3 makhraj, *Al-Lisan*: 10 makhraj, *Asy-Syafatan*: 2 makhraj, dan *Al-Khaisyum*: 1 makhraj. Al-Imam *Ibnul Jazariy* mengatakan:

فَخَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةٌ عَشْرٌ عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنْ اخْتَبَرَ

“Makharijul huruf itu berjumlah tujuh belas, berdasarkan pendapat yang dipilih oleh para Ulama Ahli Qiraat.”

- 2) *Sibawaih* dan *Asy-Syathibi* mengatakan bahwa tempat keluarnya huruf ada 16, dengan menghilangkan makhraj al-jauf.
- 3) *Ibnu Ziyad Al-Farra*, *Al-Jarami*, dan *Ibnu Kaisan*, mengatakan ada 14 tempat, dengan menghilangkan makhraj al-jauf dan menjadikan al-lisan 8 makhraj.
- 4) Pendapat yang lain mengatakan ada 29 tempat. Bahwa setiap huruf memiliki makhrajnya sendiri-sendiri. Ini merupakan pendapat yang paling lemah.

4. Pembagian Makharijul Huruf

Makharijul huruf terbagi menjadi dua:

- 1) Makhraj Umum, yaitu:
 - a. Rongga (الْجَوْفُ)
 - b. Tenggorokan (الْحَلْقُ)
 - c. Lidah (اللِّسَانُ)
 - d. Dua Bibir (الشَّفَتَانِ)
 - e. Rongga Hidung (الْخَيْشُومُ)

- 2) Makhraj Khusus, dimana pada setiap makhraj umum terbagi lagi ke beberapa tempat yang berbeda. Inilah yang akan dibahas secara lebih rinci.

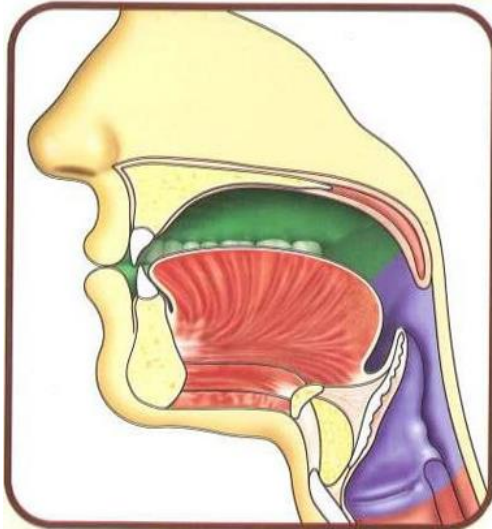
❦ MAKHRAJ AL-JAUF ❦

Imam Ibnul Jazariy berkata:

فَالِيفُ الْجَوْفِ وَأُخْتَاهَا وَهِيَ حُرُوفُ مَدٍّ لِلْهَوَاءِ تَنْتَهِي

“Maka pada al-jauf terdapat Alif dan saudara-saudaranya yakni Huruf-huruf mad yang berhenti seiring dengan berhentinya nafas.”

Pada *al-jauf* (secara bahasa bermakna “rongga”, mencakup rongga tenggorokan hingga rongga mulut)³³, keluar huruf-huruf mad yang tiga: Alif, Ya mad, dan Wau mad, atau keluar tiga vokal (*harakat*) asli yaitu: fathah (ـَ), kasrah (ـِ), dan dhammah (ـُ). Ketika mengeluarkan ketiganya, posisi mulut kita mesti sesuai, tidak kurang dan tidak berlebihan sehingga suara yang dihasilkan benar-benar Sebagaimana yang dikehendaki.



Ketiga huruf mad disebut huruf *jaufiyah* karena keluarnya mulai dari rongga tenggorokan sampai mulut. Makhraj ini adalah makhraj yang paling luas dan bebas, tidak terikat pada tempat tertentu, dan tidak nyata dalam memusatkan suara. Begitu pula huruf-hurufnya. Semuanya dapat bersandingan dengan seluruh huruf hijaiyyah yang hidup (berharakat). Karenanya, makhraj ini disebut *makhraj muqaddar*.

Pada level Tamhidi telah diuraikan bahwasanya bahasa Arab memiliki karakter yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Di antaranya adalah adanya suara tebal (*tafkhim*) dan suara tipis (*tarqiq*). Untuk menyesuaikan, maka posisi *default* bibir kita pada saat mengucapkan

³³ Perhatikan gambar yang berwarna biru dan hijau dari tenggorokan hingga rongga mulut. (sumber gambar: tajwidul mushawwar)

huruf-huruf tipis yang fathah dan kasrah adalah posisi “i” atau posisi tersenyum. Sedangkan huruf-huruf tebal, posisi *default* mulut kita adalah posisi normal. Huruf-huruf tebal adalah huruf-huruf yang bila diberi harakat fathah suaranya mirip “o”. Lebih lanjut mengenai *tafkhim-tarqiq* in Syaa Allaah akan dibahas setelah menyelesaikan makharij dan sifat-sifat huruf.

Semua huruf hidup mesti keluar melalui jauf. Karena pada prinsipnya, **setiap huruf akan mendekat kepada makhrajnya saat disukunkan dan akan menjauh dari makhrajnya saat diberi harakat (hidup)**. Bila kita mempertahankan (tidak menjauhkan) makhraj huruf saat ia hidup, maka suara tidak akan mengalir sempurna melalui rongga jauf. Lihat kembali posisi mulut dalam Bab Kesempurnaan Mengucapkan Harakat.

Latihan

تَا تِ تُو تَبْ	بَا بِي بُو بَبْ	عَا إِي أُو بَأْ
حَا حِي حُو بَحْ	جَا جِي جُو بَجْ	ثَا ثِي ثُو بَثْ
ذَا ذِي ذُو بَذْ	دَا دِي دُو بَدْ	خَا خِي خُو بَخْ
سَا سِي سُو بَسْ	زَا زِي زُو بَزْ	رَا رِي رُو بَرْ
صَا صِي صُو بَصْ	ظَا ظِي ظُو بَظْ	شَا شِي شُو بَشْ
عَا عِي عُو بَعْ	فَا فِي فُو بَفْ	طَا طِي طُو بَطْ
قَا قِي قُو بَقْ	لَا لِي لُو بَلْ	غَا غِي غُو بَغْ
مَا مِي مُو بَمْ	هَا هِي هُو بَهْ	كَ كِي كُو بَكْ
وَا وِي وُو بَوْ		نَا نِي نُو بَنْ
يَا يِي يُو بَيْ		

MAKHRAJ AL-HALQ

1. Pendahuluan

Al-Halq dapat diartikan sebagai tenggorokan, secara lebih rinci mencakup bagian yang dimulai dari pangkal laring (pita suara), tepatnya di atas cekungan yang menjadi batas antara dada dengan tenggorokan hingga ke uvula. Pada tenggorokan terdapat 3 (tiga) tempat keluarnya huruf untuk 6 (enam) huruf hijaiyyah. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

ثُمَّ لِأَقْصَى الْخَلْقِ هَمْزُ هَاءٍ ثُمَّ لَوْسَطِهِ فَعَيْنُ حَاءٍ
أَدْنَاهُ غَيْنٌ خَاوُّهَا

“Kemudian pada *tenggorokan yang paling jauh* (dari mulut) terdapat *Hamzah dan Ha*, di *tengah tenggorokan* terdapat ‘*Ain dan Ha*, dan di *tenggorokan yang paling dekat* keluar huruf *Ghain dan Kha*.”

2. Pangkal Tenggorokan (أَقْصَى الْخَلْقِ)



Pada pangkal tenggorokan, tepatnya pada pangkal pita suara (laring), keluar dua huruf: **Hamzah dan Ha**. Perhatikan gambar berikut:³⁴



(a)

(b)

(c)

Penampang pita suara pada Saat Mengucapkan Ha (a), Hamzah berharakat (b), dan Hamzah Sakinah (c).³⁵

³⁴ Tajwidul Mushawwar

³⁵ Tajwidul Mushawwar

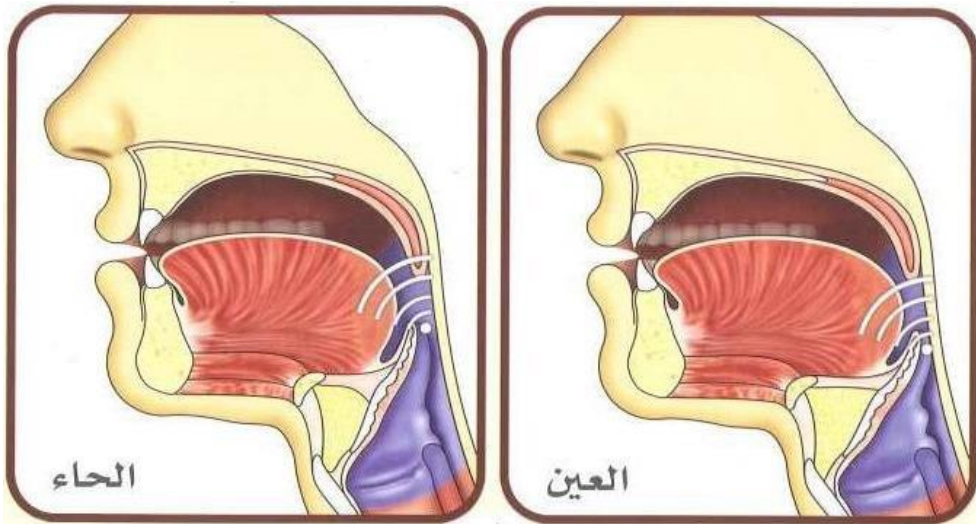
Huruf Hamzah dan Ha berbunyi karena getaran yang terjadi pada pita suara, letaknya di atas cekungan di atas dada. Hati-hati menurunkan suara hingga ke dada, khususnya pada saat mengucapkan huruf Ha, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pembaca Al-Quran di Indonesia.

Latihan

اَ اِ اُ	اَ اِ اُ	اَ اِ اُ	اَ اِ اُ
هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ
هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ
هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ	هَ هِ هُ

3. Tengah Tenggorokan (وَسْطُ الْحَلْقِي)

Pada tengah tenggorokan, yakni pada katup epiglottis (*lisaanul mizmaar*) keluar huruf 'Ain dan Ha. Perhatikan gambar berikut:³⁶



³⁶ Tajwidul Mushawwar

Ada sedikit perbedaan saat mengucapkan ‘Ain dan Ha. Huruf Ha diucapkan dengan lembut dan tidak menekan, dapat kita lihat pada gambar bahwa posisi katup pada saat mengucapkan huruf Ha lebih renggang bila dibandingkan posisi katup pada saat mengucapkan huruf ‘Ain. Hal ini disebabkan adanya sedikit tekanan pada saat kita mengucapkan huruf ‘Ain.

Khusus saat mengucapkan huruf ‘Ain, hati-hati mengalirkan suara melalui rongga hidung. Butuh latihan agar suara yang keluar sempurna melalui Jauf, bukan rongga hidung.

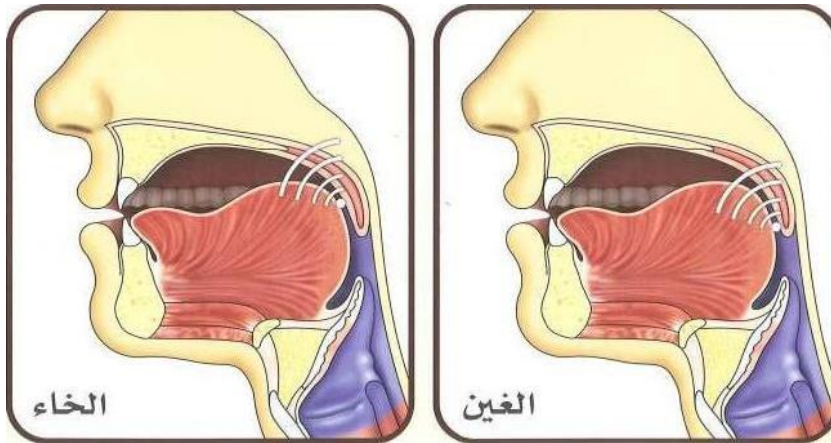
Latihan

عَا عِي عُو بَعْ	أَعْ أَعْ أَعْ	إَعْ إَعْ أَعْ	إَعْ أَعْ إَعْ
حَا حِي حُو بَحْ	أَحْ أَحْ أَحْ	إَحْ إَحْ أَحْ	إَحْ أَحْ إَحْ
حَحْ حَحْ حَحْ	حَحْ حَحْ حَحْ	حَحْ حَحْ حَحْ	حَحْ حَحْ حَحْ
عَ عَ عَ عَ	عَ عَ عَ عَ	عَ عَ عَ عَ	عَ عَ عَ عَ
حَ حَ حَ حَ	حَ حَ حَ حَ	حَ حَ حَ حَ	حَ حَ حَ حَ
أَ عَ إَ	أَ عَ إَ	أَ عَ إَ	أَ عَ إَ
عَ أَ إَ	عَ أَ إَ	عَ أَ إَ	عَ أَ إَ
هَ حَ هَ	هَ حَ هَ	هَ حَ هَ	هَ حَ هَ
حَ هَ حَ	حَ هَ حَ	حَ هَ حَ	حَ هَ حَ

4. Ujung Tenggorokan (أَدْنَى الْخَلْقِ)

Makhraj ini tepatnya merupakan persentuhan antara bagian belakang lidah (*jadzrul lisaan*) dengan ujung *uvula*, yakni daging yang tergantung dan tersambung dengan langit-langit. Hendaklah bersungguh-sungguh melatih diri agar dapat menghasilkan suara yang jelas dan benar-benar bisa

membedakan satu huruf dengan huruf-huruf yang lainnya. Bila tidak, maka kemungkinan tercampurnya suara satu huruf dengan huruf yang lain sangat besar, apalagi keenam huruf pada makhraj ini sangat berdekatan. Padahal, mengganti satu huruf dengan huruf yang lainnya dapat mengubah makna dari sebuah kalimat. Perhatikan gambar berikut:³⁷



Latihan

عَاغِي غُوْبَغْ	أَغْ إَغْ أُغْ	أَغْ أَغْ أَغْ	إَغْ أَغْ إَغْ
غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ
حَاخِي خُوْبَخْ	أَخْ إَخْ أُخْ	أَخْ أَخْ أَخْ	إَخْ أَخْ إَخْ
خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ
غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ
خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ
غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ	غَغْ غَغْ غَغْ
خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ	خَخْ خَخْ خَخْ

³⁷ Tajwidul Mushawwar

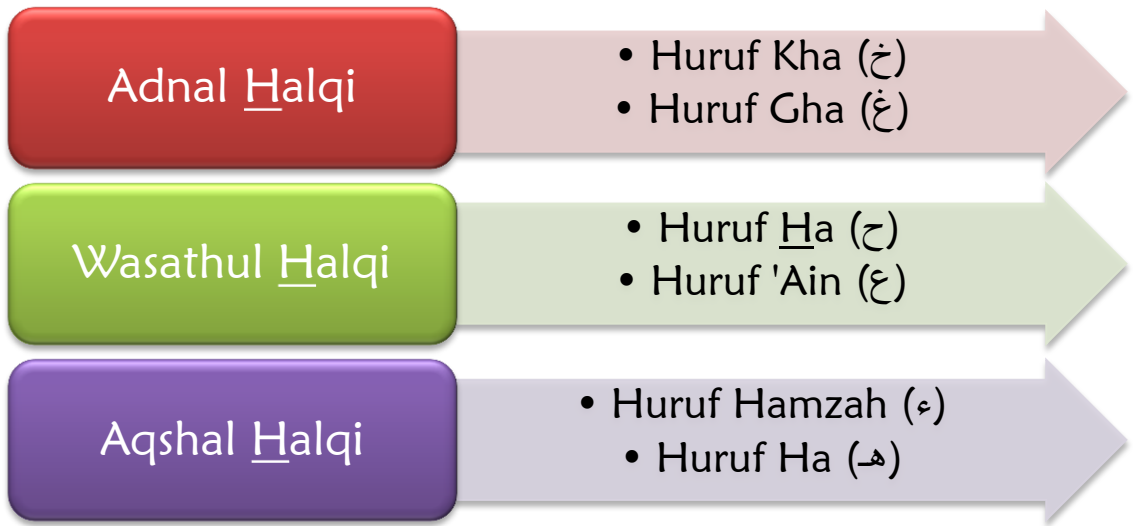
ح ح ح	ح ح ح	ح ح ح	ح ح ح
ح ح ح	ح ح ح	ح ح ح	ح ح ح

Dalam hal ini, ilmu tajwid mengajarkan kita untuk bersungguh-sungguh agar maksud dan makna Al-Quran dapat tersampaikan tanpa perubahan. Tidak asal-asalan dalam mengucapkannya juga tidak dilebih-lebihkan sehingga menghasilkan suara yang tidak enak didengar atau mengubah sifat-sifat huruf yang bersangkutan.

Evaluasi Makhraj Halq

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى	فَعَالَ لِمَا يُرِيدُ
ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ	وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى	وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا
فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ	وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِرَتْ
لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ	فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى
فَأُغْوَيْنَكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ	وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ
إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى	يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَابٍ عَلِيمٍ
يَوْمَ يُدْعَوْنَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَا	إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى
قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ	فَمَهْلِ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُويْدًا
عَلِمْتَ نَفْسُ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ	وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ	

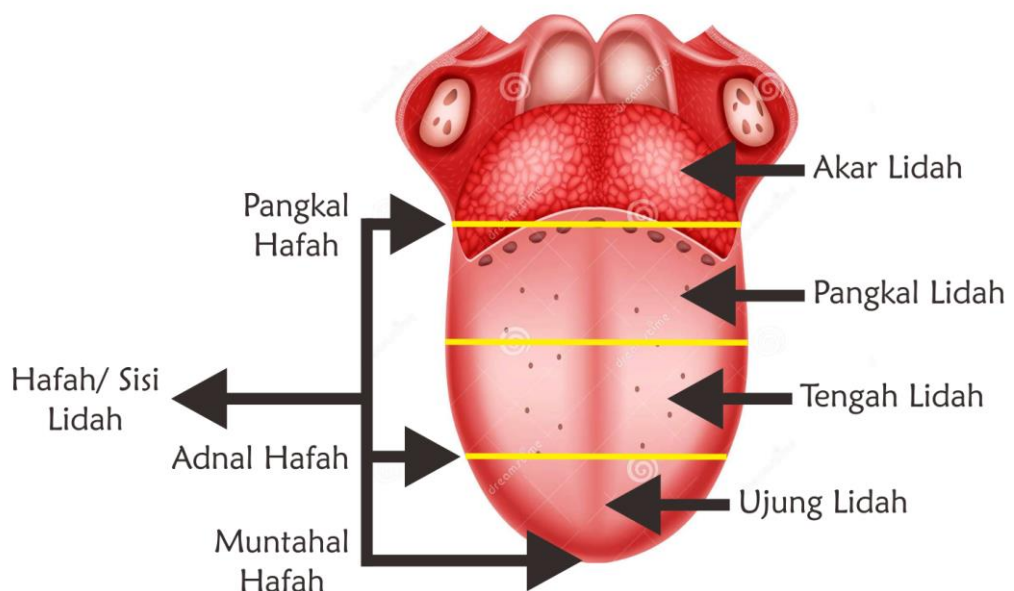
DIAGRAM PEMBELAJARAN MAKHRAJ AL-HALQ



❦ MAKHRAJ AL-LISAN ❦

1. Bagian-Bagian Lisan (Lidah)

Sebelum membahas huruf-huruf yang ada pada makhraj lisan, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu bagian-bagian lisan itu sendiri. Perhatikan gambar berikut³⁸.



sumber gambar: <http://thumbs.dreamstime.com/z/cartoon-illustration-human-tongue-anatomy-67882004.jpg>

Pada lidah, terdapat 10 (sepuluh) makhraj untuk 18 (delapan belas) huruf. Sepuluh makhraj ini terbagi dalam 4 (empat) bagian lidah: pangkal lidah, tengah lidah, sisi lidah, dan ujung lidah.

2. Pangkal Lidah (أَقْصَى اللِّسَانِ)

1) Makhraj Huruf Qaf

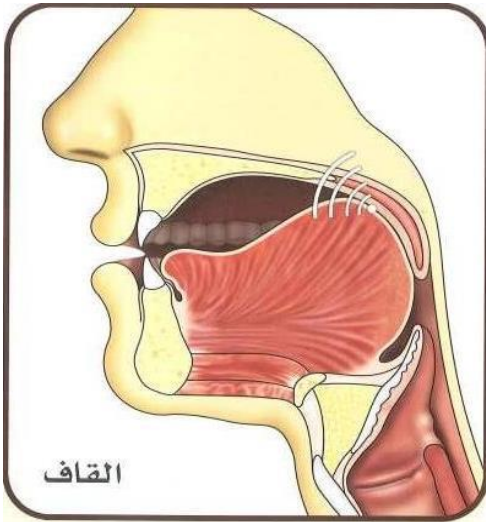
Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit yang lunak keluar huruf **Qaf**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

³⁸ Tajwidul Mushawwar

وَالْقَافُ أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقُ

“Dan huruf Qaf pada pangkal lidah bertemu dengan langit-langit atas³⁹.”

Perhatikan gambar berikut:⁴⁰



Huruf Qaf diucapkan sebagaimana mengucapkan huruf Kaf. Perbedaanya yakni pada langit-langit yang menyentuh bagian belakang lidah. Sebagian orang Indonesia mengucapkan huruf Qaf dengan mendorong bagian belakang lidah ke arah dalam teng-gorokan. Suaranya memang terdengar lebih kuat, namun itu bukanlah suara Qaf yang diucapkan oleh orang-orang Arab. Latih dengan benar pengucapan huruf Qaf sehingga bisa mendapatkan makhraj yang tepat.

Latihan

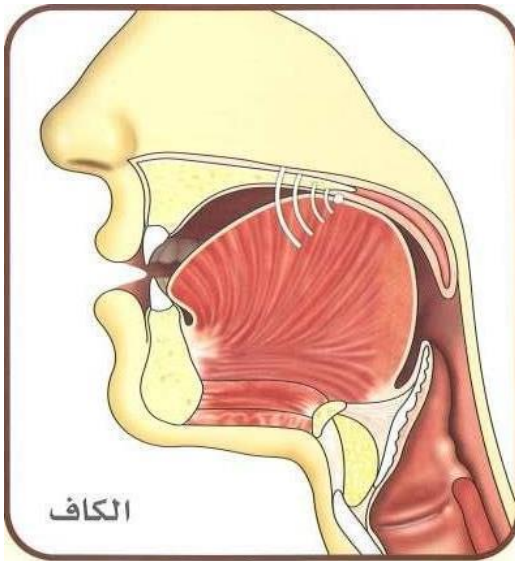
قَاقِ قُوبَقْ	أَقْ أَقِ أَقْ	إَقْ إَقِ إُقْ	إَقْ إُقِ إُقْ
قَقْ قَقْ قَقْ	قَقْ قُقْ قَقِ	قَقْ قَقِ قَقْ	قَقْ قَقِ قَقْ
قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ
قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ
قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ	قَ قَ قَ

³⁹ Maksudnya adalah langit-langit yang lunak

⁴⁰ Tajwidul Mushawwar

2) Makhraj Huruf Kaf

Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit yang lunak dan keras sekaligus, sedikit di bawah makhraj Qaf, keluar huruf **Kaf**. Perhatikan gambar berikut⁴¹:



Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

ثُمَّ الْكَافُ أَسْفَلُ

“Kemudian huruf Kaf bawahnya.”

Maksudnya adalah bagian langit-langit di bawah makhrajnya Qaf. Yakni bagian langit-langit yang keras dan yang lunak sekaligus. Berhati-hatilah agar tidak menggeser makhraj Kaf terlalu ke atas, sehingga suaranya menyerupai suara Qaf. Sebaliknya, berhati-hati pula agar

tidak menggeser makhraj Kaf lebih rendah lagi, sehingga suaranya terdengar tidak alami dengan udara terlalu berhembus. Huruf Kaf adalah huruf syiddah (kuat) sehingga kekuatannya mesti tetap terjaga, baik dalam kondisi berharakat atau sukun.

Latihan

كَ كَ كُ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ
كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ
كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ
كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ	كَ كُ كٌ كٌ

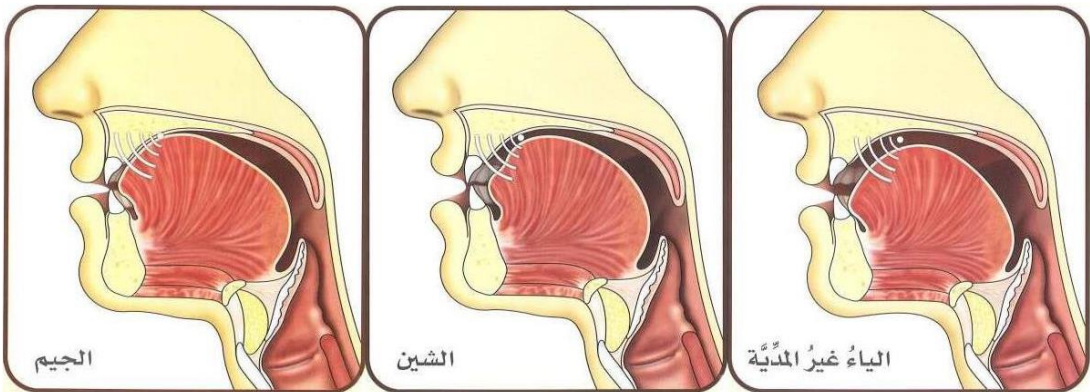
⁴¹ Tajwidul Mushawwar

3. Tengah Lidah (وَسَطُ اللِّسَانِ)

Bagian tengah lidah adalah bagian yang berada di antara pangkal lidah dengan ujung lidah. Bila bagian ini diangkat mendekat ke arah langit-langit, maka akan keluar huruf **Jim**, **Syin**, dan **Ya**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالْوَسْطُ فَجِيمُ الشَّيْنُ يَا

“Dan di tengah (lidah) terdapat huruf **Jim**, **Syin**, dan **Ya**.”



Perbedaan pada ketiga huruf tersebut adalah jarak antara lidah dengan langit-langit. Pada huruf Jim, bagian tengah lidah menyentuh dan menekan langit-langit. Pada huruf Syin posisi lidah berada di bawah posisi huruf Jim (tidak menyentuh langit-langit). Sedangkan pada huruf Ya, posisi lidah berada lebih rendah lagi. Perhatikan gambar berikut⁴²:

Perhatian: Pada saat mengucapkan huruf Jim, jangan sampai terlalu basah sehingga lebih mirip huruf “c” dalam bahasa Indonesia, atau terlalu kering dan kuat sehingga lebih mirip huruf “d” atau “g”. Sedangkan pada saat mengucapkan huruf Syin, usahakan untuk tidak terlalu membuka atau memonyongkan bibir kecuali saat diberi harakat dhammah, sehingga suara dan udara tetap terkumpul di dalam mulut. Bila posisi bibir terlaku terbuka, maka sebagian sifat huruf Syin tidak akan sempurna terucapkan.

Latihan



⁴² Tajwidul Mushawwar

جَجْ جَجْ جَجْ	جَجْ جَجْ جَجْ	جَجْ جَجْ جَجْ	جَجْ جَجْ جَجْ
ج ج ج	ج ج ج	ج ج ج	ج ج ج
شَا شِي شُو بَشْ	أَشْ إِشْ أُشْ	أَشْ أَشْ أَشْ	إِشْ أُشْ إِشْ
شَشْ شَشْ شَشْ	شَشْ شَشْ شَشْ	شَشْ شَشْ شَشْ	شَشْ شَشْ شَشْ
ش ش ش	ش ش ش	ش ش ش	ش ش ش
يَا يِي يُو بَيْ	أَيْ إِيْ أُيْ	أَيْ أَيْ أَيْ	إَيْ أُيْ إَيْ
يَيْ يِي يِي	يَيْ يِي يِي	يَيْ يِي يِي	يَيْ يِي يِي
ي ي ي	ي ي ي	ي ي ي	ي ي ي
ج ش	ج ش ي	ش ي ج	ش ي ج
ش ي	ش ي ج	ش ي ج	ش ي ج
ي ج ش	ي ج ش	ي ج ش	ي ج ش

4. Dua Sisi lidah (حَافَتِي اللِّسَانِ)

Sisi lidah adalah bagian penampang di tepi lidah yang melingkar dari sisi pangkal lidah di sebelah kanan hingga ke sisi pangkal lidah di sebelah kiri.

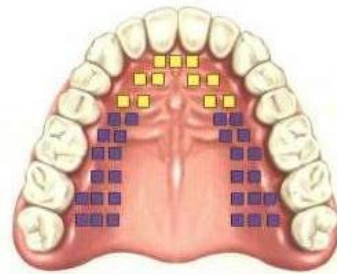
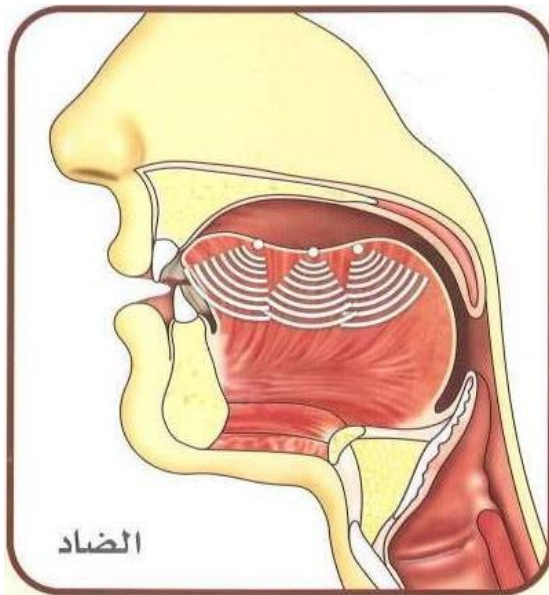
1) Makhraj Huruf Dhad

Salah satu sisi lidah yang bertemu dengan gigi geraham atas, baik bagian kiri, kanan, atau kedua sisi lidah yang bertemu dengan kedua sisi gigi geraham atas, keluar huruf **Dhad**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالضَّادُ مِنْ حَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا لَا ضَرَّاسَ مِنْ أَيْسَرَ أَوْ يُمْنَاهَا

“Dan Dhad dari sisi lidah, bila bertemu dengan gigi geraham bagian atas, sisi kiri atau kanannya.”

Perhatikan gambar berikut:



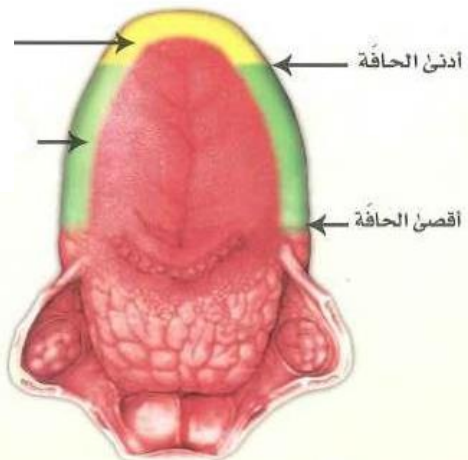
Sisi lidah menekan dengan lunak gigi geraham atas bagian kiri atau kanan (berwarna biru).

Sedangkan ujung lidah menyentuh bagian belakang gigi seri atas tanpa menekannya (berwarna kuning).



Bersentuhan

Menekan/
sumber suara

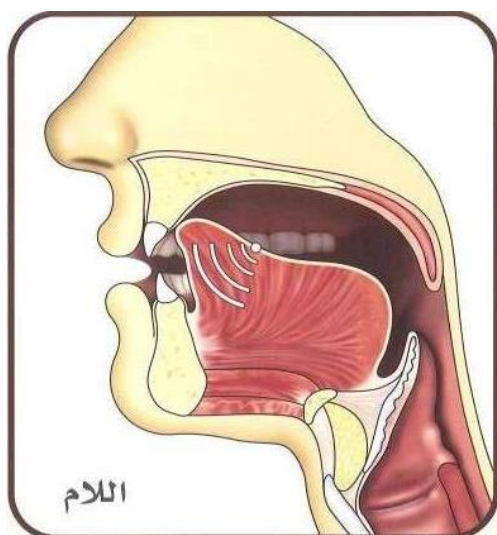


Menurut kebiasaan orang-orang Arab, menyentuhkan sisi lidah sebelah kiri ke gigi geraham kiri adalah yang paling mudah dilakukan, dan menyentuhkan dua sisi lidah ke dua bagian gigi geraham yang kiri dan kanan adalah yang paling sulit dilakukan. Namun, pada akhirnya kembali kepada individu masing-masing, karena kemudahan bagi sebagian orang bisa jadi merupakan kesulitan bagi yang lainnya.

Latihan

ضَا ضِي ضُو بَضْ	أَضْ إِضْ أُضْ	أَضْ أَضْ أَضْ	إِضْ أُضْ إِضْ
ضَضْ ضِضْ ضُضْ	ضَضْ ضِضْ ضُضْ	ضَضْ ضِضْ ضُضْ	ضَضْ ضِضْ ضُضْ
ضْ ضْ ضْ	ضْ ضْ ضْ	ضْ ضْ ضْ	ضْ ضْ ضْ
جْ ضْ	ضْ جْ	جْ ضْ جْ	جْ ضْ جْ
ضْ جْ	جْ ضْ جْ	جْ ضْ جْ	جْ ضْ جْ

2) Makhraj Huruf Lam



Ujung dari sisi lidah (أَدْنَى حَفَةِ)

hingga akhirnya di bagian sisi depan lidah yang bertemu langit-langit, keluar huruf **Lam**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَاللّامُ أَدْنَاهَا لِمُنْتَهَاهَا

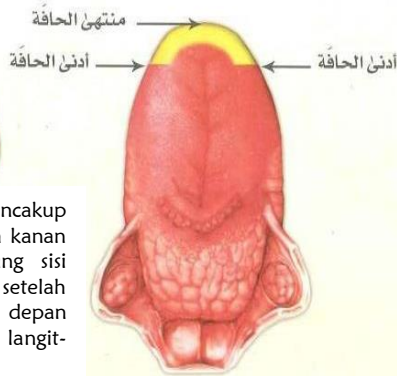
“Dan huruf Lam (dari) sisi lidah yang dekat dengan permukaannya hingga ujungnya.”

Makhraj huruf Lam mencakup ujung sisi lidah (akhir dari makhraj huruf Dhad), baik sebelah kiri ataupun sebelah kanan, hingga ke bagian sisi depan lidah. Perhatikan gambar berikut⁴³:

⁴³ Tajwidul Mushawwar



Makhraj Lam mencakup ujung sisi lidah sebelah kanan melingkar hingga ujung sisi lidah sebelah kiri, setelah melewati bagian sisi depan lidah, yang bertemu langit-langit



Huruf Lam mempunyai dua sifat pada dua kondisi yang berbeda. Dalam lafazh *jalaalah* (الله) yang didahului fathah atau dhammah, ia menjadi tebal, sedangkan selainnya mesti diucapkan dengan setipis mungkin. Caranya adalah dengan tidak menekan lidah ke

langit-langit dengan kuat, melainkan cukup disentuhkan sambil mengeluarkan bunyi dengan sempurna.

Latihan

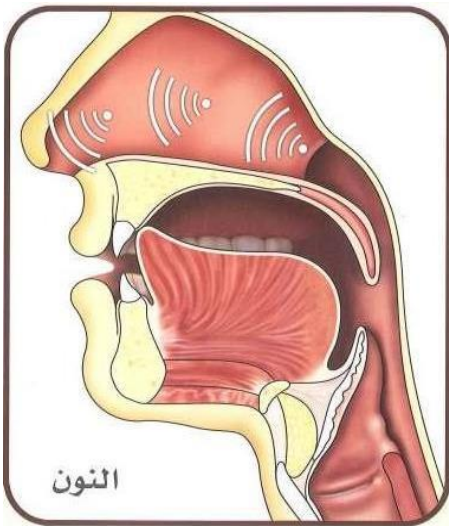
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	أَلْ أَلِ أَلْ	أَلْ أَلِ أَلْ	إِلْ أَلِ أَلِ
لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ
عَبْدُ اللَّهِ	صَلَّى اللَّهُ	عَلَى اللَّهِ	عَلَى اللَّهِ
لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ	لَلِ لَلِ لَلِ
عَلَقَ	خُلِقَ	هَلَكَ	ضَلَّ
لَقِيَ	عَجَلَ	جَهَلَ	عَلَى
جَلَّ	ضَلَّ	كَلَّا	حَلَّ

5. Ujung lidah (ظَرْفُ اللِّسَانِ)

Bagian ujung lidah merupakan bagian yang padanya terdapat banyak makhraj huruf-huruf hijaiyyah. Ada 5 (lima) makhraj untuk 11 (sebelas) huruf hijaiyyah yang keluar melalui ujung lidah.

1) Makhraj Huruf Nun

Ujung lidah yang bertemu dengan langit-langit, keluar huruf **Nun**. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:



وَالْتَّوْنُ مِنْ طَرَفِهِ تَحْتَ أَجْعَلُوا

“Dan jadikanlah huruf Nun dari ujung lidah (yang bertemu dengan langit-langit) sedikit di bawah makhraj Lam.”

Huruf Nun keluar beriringan dengan ghunnah (dengung) yang berasal dari rongga hidung. Ghunnah pada Nun sendiri bertingkat-tingkat sebagaimana akan dijelaskan pada Bab Shifatul Huruf. Namun, hati-hati memasukkan suara hidup (berharakat) huruf Nun ke dalam rongga

hidung. Karena setiap huruf yang hidup, maka ia akan menjadi salah satu dari tiga huruf mad. Artinya suara mengalir jelas melalui rongga mulut, bukan rongga hidung.

Latihan

نَا نِي نُوبَنَّ	أَنَّ إِنَّ أُنَّ	أَنَّ أُنَّ أَنْ	إِنَّ أُنَّ إِنْ
نَنْ نِنْ نُنْ	نَنْ نَيْنَنْ	نَنْ نَيْنَنْ	نِنْ نُنْ نَيْنِ
نَنْ	نِنْ	نِنْ	نِنْ
لَنْ	لِنْ	لِنْ	لِنْ
لَنْ	لِنْ	لِنْ	لِنْ

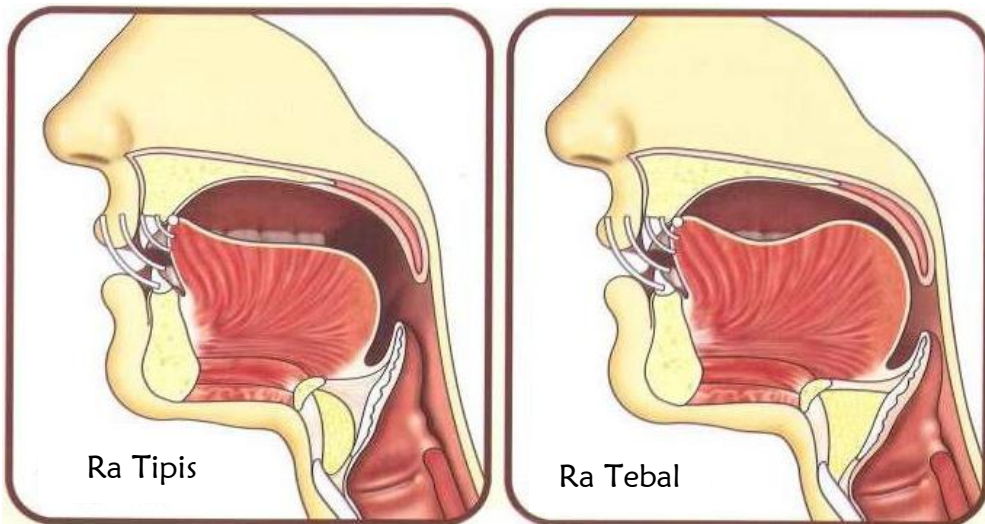
2) Makhraj Huruf Ra

Punggung Lidah (ظَهْرُ اللِّسَانِ) bertemu dengan langit-langit, keluar huruf Ra. Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالرَّا يُدَانِيهِ لِظَهَرِ أَدْخُلُ

“Dan huruf Ra dekat dengan makhraj Nun dan lebih masuk lagi ke punggung lidah.”

Para ulama berbeda pendapat mendefinisikan punggung lidah. Sebagian ulama mengatakan bahwa punggung lidah adalah sisi atas lidah yang dekat dengan ujung lidah, ini adalah pendapat yang diambil oleh Syaikh Ayman Suwaid. Sebagian lagi mengatakan bahwa punggung lidah adalah sedikit di sisi bawah lidah, yang dekat dengan ujung sisi lidah. Ini yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Karim, Syaikh Mahmud Abu Zurainah, dan Syaikh Muhammad Jum'an. *Wallaahu a'lam.*



Sama seperti huruf Lam yang memiliki dua sifat pada dua keadaan yang berbeda (lihat gambar⁴⁴). Bagian belakang lidah tampak mengangkat saat mengucapkan Ra tebal dan tidak mengangkat saat mengucapkan Ra tipis. Adapun kaidah mudahnya kapan Ra dibaca tipis dan tebal adalah: **bila berhubungan dengan kasrah, ia dibaca tipis, dan bila berhubungan dengan fathah atau dhammah, ia dibaca tebal.** Rincian permasalahan ini akan diperjelas pada *Bab Tafkhim dan Tarqiq*.

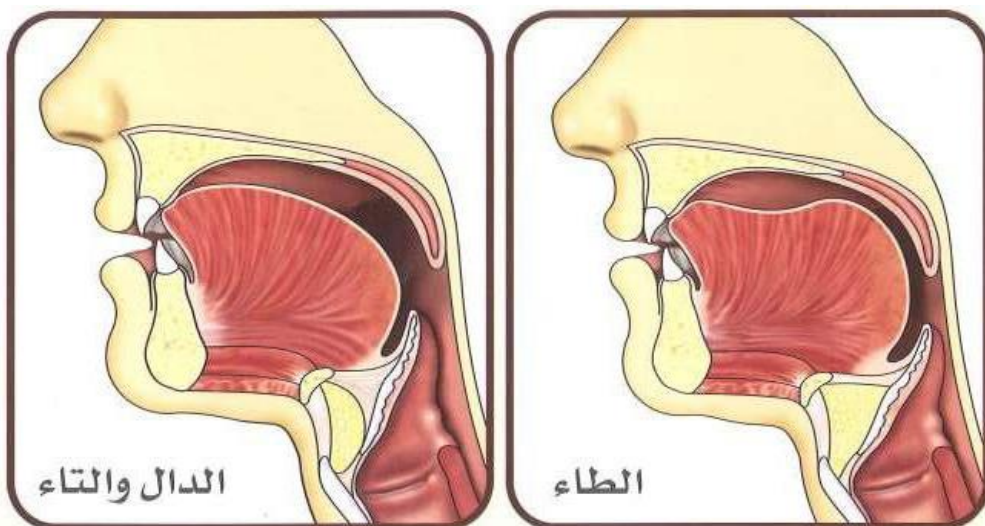
Hati-hati terlalu memperbanyak getaran pada huruf ini, sehingga suaranya berubah menjadi huruf “r” dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, juga hati-hati menghilangkan getarannya sama sekali sehingga berubah menjadi huruf “r” dalam bahasa Inggris.

⁴⁴ Tajwidul Mushawwar

Latihan

رَارِي رُوْبَر	أَرَارُ أَر	إَرَارُ أَر	إَرَارُ إَر
رَرِرَر رَر	رَرِرَر رَر		
رَر	رَرِر	رَرِر	رَرِر
لَر	رِلِر	لُرُل	رُلِر
رِلِر	لِرِل	رُلُر	لُرُل
قَرَن	غَرَق	خَرَق	رُكَب
أَخَر	خَرَج	قُرِئ	صَرَر
رَضَى	رَجَعَ	قَرَر	كَرَر

3) Makhraj Huruf Tha, Dal, dan Ta



Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas (bagian belakang gigi seri yang dekat dengan gusi), keluar huruf Tha, Dal, dan Ta. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالطَّاءُ وَالذَّالُ وَتَا مِنْهُ وَمِنْ عُلْيَا الشَّيَا

“Dan huruf Tha, Dal, serta Ta dari ujung lidah dan gigi seri atas.”

Bila kita memperhatikan posisi lidah pada saat mengeluarkan huruf Dal dan Ta dengan huruf Tha, maka kita akan menemukan perbedaan suara tipis dan tebal pada huruf-huruf tersebut.

Latihan

طَا طِي طُو بَطْ	أَطْ إِطْ أُطْ	أَطْ أَطْ آَطْ	إِطْ أُطْ إِطْ
ظَطْ طِظْ طُظْ	ظَطْ طِظْ طُظْ	ظَطْ طِظْ طُظْ	ظَطْ طِظْ طُظْ
دَا دِي دُو بَدْ	أَدْ إِدْ أُدْ	أَدْ أَدْ آَدْ	إِدْ أُدْ إِدْ
دَدْ دِدْ دُودْ	دَدْ دِدْ دُودْ	دَدْ دِدْ دُودْ	دَدْ دِدْ دُودْ
تَا قِي تُو بَتْ	أَتْ إِتْ أُتْ	أَتْ أَتْ آَتْ	إِتْ أُتْ إِتْ
تَتْ تِي تُو تَتْ	تَتْ تِي تَتْ	تَتْ تِي تَتْ	تَتْ تِي تَتْ
طَطْ	طِطْ طُطْ	طِطْ طُطْ	طِطْ طُطْ
دَدَدْ	دِدِدْ	دُودْ	دُودْ
تَتْ	تِتْ تِيتْ	تِيتْ تِيتْ	تِيتْ تِيتْ
طَلَقْ	تَطَّلِعْ	تُتَلَّى	طَيْرْ
دَخَلَ	غَدَرَ	دُهِشَ	قَلَدَ
قَتَلَ	تُدْخِلْ	رَتَّلَ	تَطْرُدَ

4) Makhraj Huruf Shafir (Shad, Zay, dan Sin)

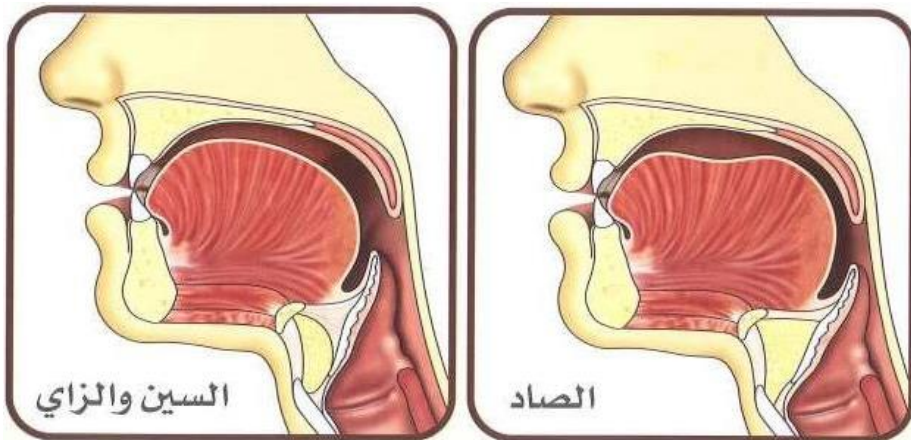
Ujung lidah yang sejajar dengan ujung gigi seri bawah, sedangkan bagian tengah lidah yang dekat dengan ujung lidah sedikit terangkat mendekati langit-langit, keluar huruf Shad, Zay, dan Sin. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالصَّفِيرُ مُسْتَكِنٌ مِنْهُ وَمِنْ فَوْقِ الثَّنَائِيَا السُّفْلَى

“Dan huruf-huruf shafir dari ujung lidah yang sejajar dengan atas gigi seri bawah.”

Huruf-huruf shafir adalah huruf yang memiliki sifat *shafir*, yakni Shad, Zay, dan Sin. *Shafir* artinya desis. Ketiga huruf ini disebut shafir karena memiliki desis yang khas. Akan dibahas lebih rinci pada Bab Shifatul Huruf, in Syaa Allaah.

Perhatikan gambar⁴⁵, kemudian bandingkan posisi lidah saat mengucapkan huruf Shad dengan pada saat mengucapkan huruf Zay dan Sin!



Latihan

صَا صِي صُو بَصْ	أَصْ إِصْ أُصْ	أَصْ أَصْ أَصْ	إِصْ أُصْ إِصْ
صَصْ صِصْ صُصْ	صَصْ صِصْ صُصْ	صَصْ صِصْ صُصْ	صَصْ صِصْ صُصْ
زَا زِي زُو بَزْ	أَزْ إِزْ أُزْ	أَزْ أَزْ أَزْ	إِزْ أُزْ إِزْ

⁴⁵ Tajwidul Mushawwar

زَزَزْ	زَزَزْ	زَزَزْ	زَزَزْ
سَايِي سُوْبَسْ	أَسْ إِسْ أَسْ	أَسْ إِسْ أَسْ	إِسْ أَسْ إِسْ
سَسْ سَسْ سَسْ	سَسْ سَسْ سَسْ	سَسْ سَسْ سَسْ	سَسْ سَسْ سَسْ
صَصْ	صَصْ	صَصْ	صَصْ
زَزْ	زَزْ	زَزْ	زَزْ
سَسْ	سَسْ	سَسْ	سَسْ
صَعْرَ	حَصَلَ	صَدَقَ	قَصَدَ
عَزَلَ	زَجَرَ	أَزَلَ	عَزَرَ
زُلْزِلَتْ	يَصْلَى	يَسْطُواْ	أُزْلِفَتْ
قَاصِرَةٌ	مُسْتَقِيمٍ	زَجْرَةٌ	نَاصِرٍ

5) Makhraj Huruf Zha, Dzal, dan Tsa

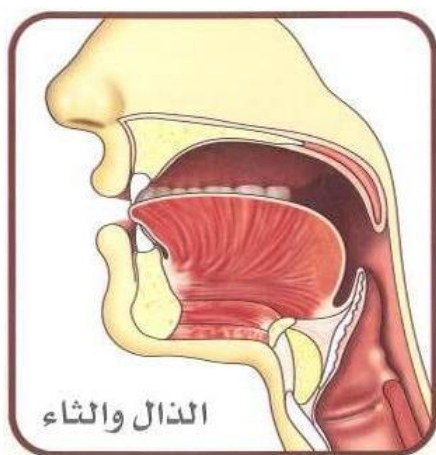
Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالظَّاءُ وَالذَّالُ وَثَا لِلْعُلْيَا مِنْ طَرَفَيْهِمَا

“Huruf Zha, Dzal, dan Tsa di atas dari kedua ujungnya.”

Makna “kedua ujungnya adalah” ujung gigi seri atas dan ujung lidah (bukan *muntahal hafah*). Ini sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Ayman Suwaid dan apa yang kami dapatkan dari Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy – *hafizhahumallaah*-. Perhatikan gambar berikut:⁴⁶

⁴⁶ Tajwidul Mushawwar



Latihan

ظَا ظِي ظُو بَظْ	أَظْ إِظْ أُظْ	أَظْ أَظْ أَظْ	إِظْ أُظْ إِظْ
ظَظْ ظِظْ ظُظْ	ظَظْ ظِظْ ظُظْ	ظَظْ ظِظْ ظُظْ	ظَظْ ظِظْ ظُظْ
ذَا ذِي ذُو بَذْ	أَذْ إِذْ أُذْ	أَذْ أَذْ أَذْ	إِذْ أُذْ إِذْ
ذَذْ ذِذْ ذُذْ	ذَذْ ذِذْ ذُذْ	ذَذْ ذِذْ ذُذْ	ذَذْ ذِذْ ذُذْ
ثَا ثِي ثُو بَثْ	أَثْ إِثْ أُثْ	أَثْ أَثْ أَثْ	إِثْ أُثْ إِثْ
ثَثْ ثِثْ ثُثْ	ثَثْ ثِثْ ثُثْ	ثَثْ ثِثْ ثُثْ	ثَثْ ثِثْ ثُثْ
ظَظْ	ظِظْ ظُظْ	ظِظْ ظُظْ	ظِظْ ظُظْ
ذَذْ	ذِذْ ذُذْ	ذِذْ ذُذْ	ذِذْ ذُذْ
ثَثْ	ثِثْ ثُثْ	ثِثْ ثُثْ	ثِثْ ثُثْ
مَثْنَى	ثَلَاثْ	أَخَذْنَا	إِذَا جَاءَ

أَظْلَمَ	ظَاهِرِينَ	ثُقِلَتْ	أَعُوذُ
مَحْظُورًا	مَحْذُورًا	كَثِيرٌ	أَكْثَرُ
يَظْلَلْنَ	يَثْنُونَ	يَذْكُرُونَ	يَلْبِثُ
ثُلْثُهُ	ظِلَالُهَا	ذُوقُوا	لِلأَذْقَانِ

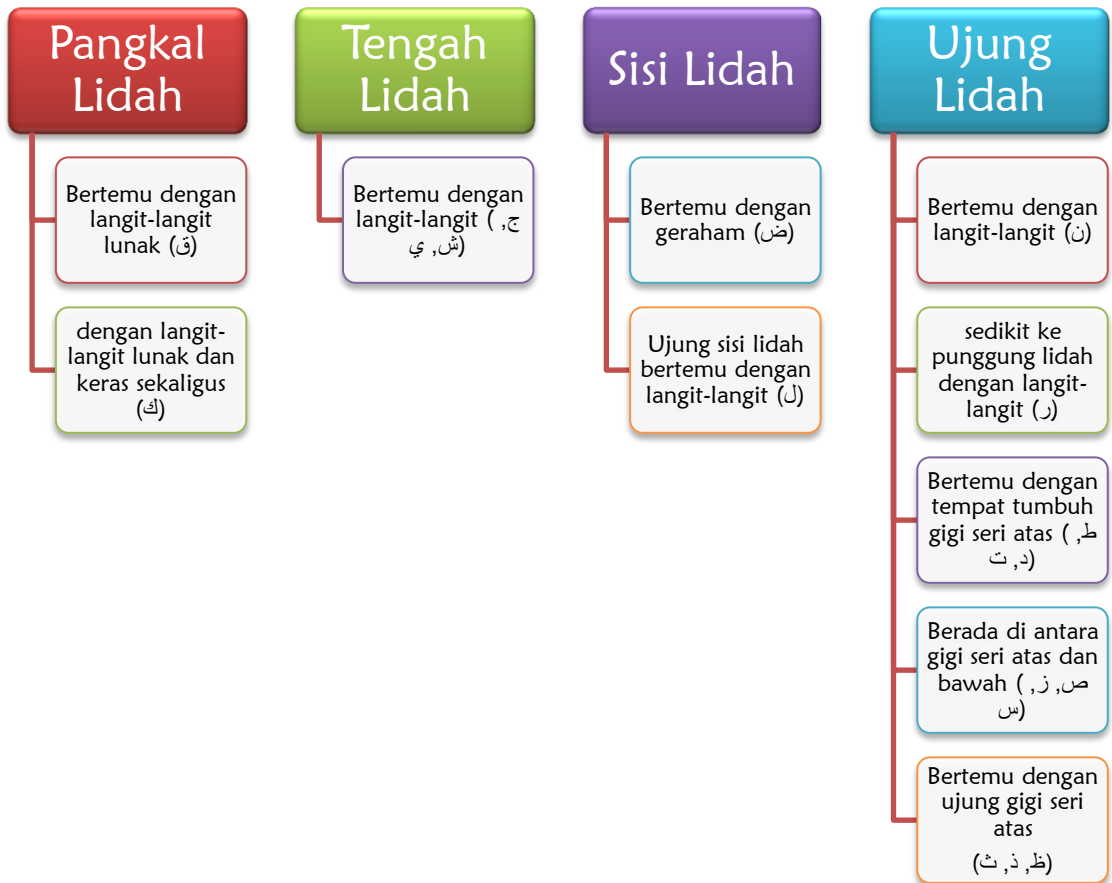
Evaluasi Makhraj Lisan

فِي جَنَّتِ التَّعِيمِ	فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ
وَالنَّشِيطِ نَشَاطًا	فَالْجَرِيَتِ يُسْرًا
وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ	فَغَشَّهَا مَا غَشَّى
وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ	إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً
إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا	وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا
ثُمَّ يُجْرَلُهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَى	قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ
وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ	فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ
وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا	فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ
أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ	إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّتٍ وَعُيُونٍ
تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ	وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ

<p>طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ</p>	<p>إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ</p>
--	---

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ
قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمُ الْغُيُوبِ
وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ
فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُنَاءً
فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَثِيمِينَ
مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْنَاهُ كَالرَّمِيمِ
فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذْتَهُمُ الصَّعِيقَةَ وَهُمْ يَنْظُرُونَ
لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ
تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ
ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ
سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا
قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَابَتَّعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

DIAGRAM PEMBAHASAN MAKHRAJ LISAN



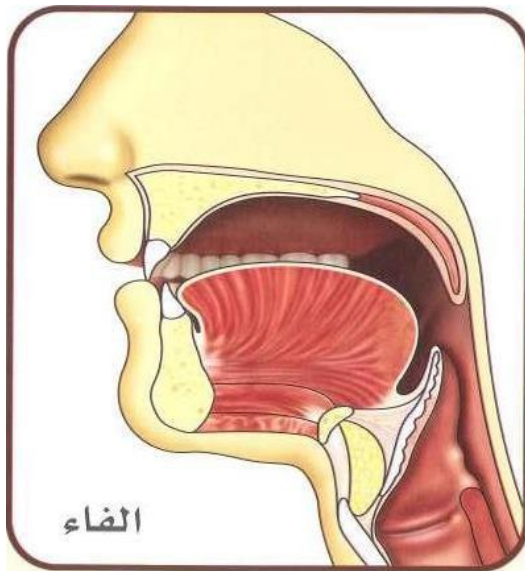
﴿ MAKHRAJ ASY-SYAFATAIN ﴾

1. Pendahuluan

Pada *syafataan* (dua bibir), terdapat 2 (dua) makhraj untuk 4 (empat) huruf hijaiyyah. Dalam hal ini, ada makhraj yang melibatkan salah satu dari kedua bibir dan ada yang melibatkan kedua bibir sekaligus saat mengucapkan huruf-hurufnya.

2. Perut bibir (بَطْنُ الشَّفَةِ)

Perut bibir bawah bertemu dengan ujung gigi seri atas, keluar huruf Fa. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:



وَمِنْ بَطْنِ الشَّفَةِ فَالْفَا مَعَ أَطْرَافِ
الشَّيَا الْمُشْرِفَةِ

“Dan huruf Fa dari perut bibir yang bertemu ujung gigi seri atas.”

Perhatian..! Huruf Fa tidak keluar dari kedua bibir atas dan bawah (lihat gambar⁴⁷), melainkan dari perut bibir bawah yang bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas. Di antara ciri khasnya adalah mengalir udara yang cukup deras dari tempat keluarnya.

Latih posisi bibir kita agar pengucapan huruf ini benar dan tidak tercampur pengucapannya menjadi huruf “p”. Terkhusus bagi *urang Sunda* yang sedikit kesulitan mengucapkan huruf ini.

⁴⁷ Tajwidul Mushawwar

Latihan

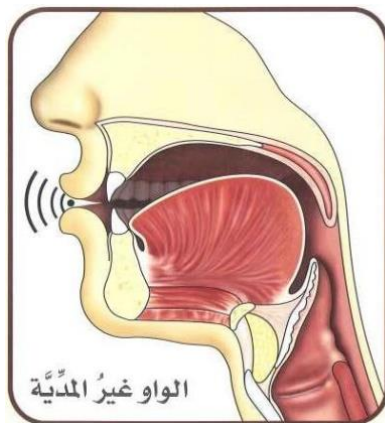
فَا فِي فُوْبَفْ	أَفِ إِفْ أُفْ	أَفِ أَفْ آفْ	إِفْ أُفْ إِفْ
فَفْ فِفْ فُفْ	فَفْ فِفْ فُفْ	فَفْ فِفْ فُفْ	فَفْ فِفْ فُفْ
فَ فِ	فَ فِ	فَ فِ	فَ فِ
فَقْ	قِ فِ قِ	قُ فُ قُ	قُ فُ قُ
قَ قِ	قَ قِ	قَ قِ	قَ قِ
قَدَفْ	كَقَارِ	فَفِي النَّارِ	كَيْفَ فَعَلَ
نَفَرًا	فَفِدْيَةً	فَفَرِيقًا	فَفَسَقَ

3. Dua Bibir (الشَّفَتَانِ)

Dari syafatan (kedua bibir) keluar huruf Wawu, Ba, dan Mim. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

لِلشَّفَتَيْنِ الْوَاوُ بَاءٌ مِيمٌ

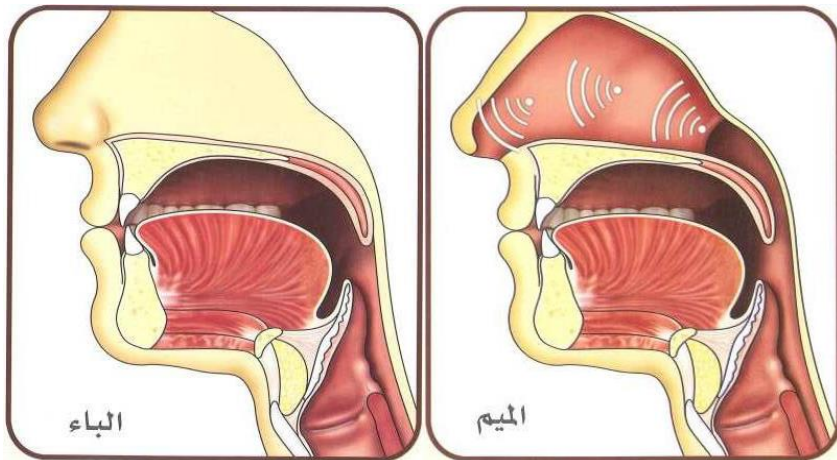
“Dan pada dua bibir terdapat huruf Wawu, Ba, dan Mim.”



Sebelum mengucapkan huruf Wawu, maka bibir bersiap-siap dengan cara memonyongkan ke depan sebagaimana pada saat mengucapkan dhammah.

Untuk mendapatkan suara yang sempurna, maka sebelum mengucapkan huruf Wawu, hendaknya memonyongkan bibir terlebih dahulu.

Sedangkan posisi bibir pada Mim dan Ba tidak berbeda, yakni menyentuhkan bibir atas dengan bibir bawah. Perbedaan keduanya adalah adanya aliran suara yang melalui rongga hidung pada saat mengucapkan huruf Mim. Perhatikan gambar berikut⁴⁸:



Perbedaan Ba dan Mim: pada huruf Mim ada suara yang mengalir melalui rongga hidung saat mengucapkannya

Latihan

وَآوِيْ وَوَبَوْ	أَوْ أَوَّوْ	أَوْ إَوْ أُوْ	إَوْ أُوْ إَوِ
وَوِ وَوُوْ	وَوِ وَوَوِ	وَوِ وَوُوْ	وَوِ وَوُوْ
بَابِيْ بُوَبَبْ	أَبْ إَبْ أَبْ	أَبْ إَبْ أُبْ	إَبْ أُبْ إِبْ
بَبْ بِبْ بُبْ	بَبْ بِبْ بَبْ	بَبْ بِبْ بَبْ	بَبْ بِبْ بَبْ
مَامِيْ مُوَبَمْ	أَمْ إَمْ أُمْ	أَمْ إَمْ أُمْ	إَمْ أُمْ إِمْ
مَمْ مِمْ مُمْ	مَمْ مِمْ مَمْ	مَمْ مِمْ مَمْ	مَمْ مِمْ مِمْ
وَوِ وَوُوْ	وَوِ وَوُوْ	وَوِ وَوُوْ	وَوِ وَوُوْ

⁴⁸ Tajwidul Mushawwar

وَ ف	فِ وِ فِ	وُ فُ وُ	فُ وِ فِ
قَ وَ	وِ قِ وَ	قُ وُ قُ	وُ قِ وَ
بَ بَ	بِ بِ بِ	بُ بُ بُ	بُ بِ بِ
بَ تَ	تِ بِ تِ	بُ تُ بُ	تُ بِ تَ
ثَ بَ	بِ ثِ بِ	ثُ بُ ثُ	بُ ثِ بِ
مَ مَ	مَ مَ مَ	مُ مُ مُ	مُ مَ مَ
مَ نَ	نِ مِ نِ	مُ نُ مُ	نُ مِ نَ
وَوَضَعْنَا	بِالْبَاطِلِ	مِرْفَقًا	أَنْعَمْتَ
وَعَظْتَ	أَفْضُتُمْ	هُمْ فِيهَا	وَهُوَ
أَلَمْ نَشْرَحْ	الْقَمَرُ	تَظْمِنَنَّ	فَطَرَ
نُوقَ	فَوْقَهُمْ	وُجُوهُهُمْ	أَبَوْبًا
أَفْوَاجًا	أَسْلَمْتُ	مُفْسِدِينَ	فِرْعَوْنَ
بِخَلْقِكُمْ	وَأَوْلَدًا	طَائِفَةً	بَعْضُهُمْ
يَعْظُكُمُ	فَقَالُوا	وَيَخِرُّونَ	ءَامِنُونَ

Evaluasi Makhraj Dua Bibir

<p>ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ وَأَنَّهُ لَفِي زُبْرِ الْأَوَّلِينَ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ هَلْ تُوبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ</p>	<p>وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ أَوْ أَبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ وَأَمَّا مَن خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهِ لِلْجَبِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ</p>
<p>رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ ءَايَتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا لَّا مَلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلِ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ</p>	

DIAGRAM PEMBELAJARAN MAKHRAJ BIBIR

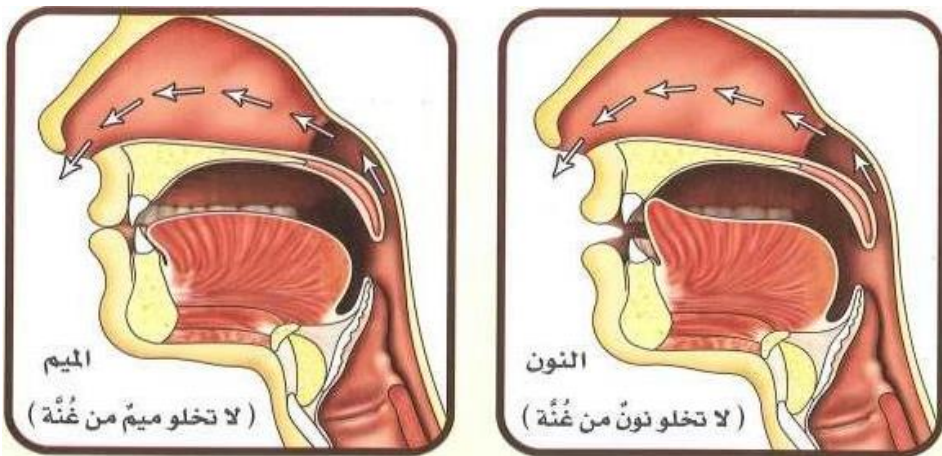


MAKHRAJ AL-KHAYSYUM

Dari *khaysyum* (rongga hidung) keluar huruf-huruf Ghunnah. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَعُنَّةٌ مَخْرَجُهَا الْخَيْشُومُ

“Dan makhrajnya ghunnah adalah rongga hidung.”



Suara mengalir melalui rongga hidung saat huruf Mim dan Nun diucapkan (lihat gambar⁴⁹). Namun, aliran suara yang mengalir ke rongga hidung bertingkat-tingkat. Kondisi yang paling sempurna adalah pada saat Nun dan Mim ditasydidkan. Sedangkan kondisi yang paling minim adalah pada saat Nun dan Mim berharakat, karena saat Mim dan Nun berharakat, maka suara yang keluar mesti melalui *jauf*. Pembahasan yang lebih rinci lagi akan diuraikan pada Bab *Shifatul Huruuf*.

Latihan

اَمْ اَمْ اَمْ	اَمْ اَمْ اَمْ	اَمْ اَمْ اَمْ	اَمْ اَمْ اَمْ
اَنْ اَنْ اَنْ	اَنْ اَنْ اَنْ	اَنْ اَنْ اَنْ	اَنْ اَنْ اَنْ

⁴⁹ Tajwidul Mushawwar

مَلِكِ النَّاسِ	مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	إِنَّ الَّذِينَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ
مِنَ الْعَمِّ	وَلَا جَانٌّ	لَمَّا جَاءَهُمْ	مِن نَفْسٍ
فَلِأُمِّهِ الْسُدُسُ	فَلَهُنَّ ثُلَاثَا	وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ	لَهُنَّ وَلَدٌ
لَكُمْ وَلَدٌ	عَلِيمٌ حَكِيمٌ	أَمْوَالِكُمْ	مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ

Latihan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Latihan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Latihan 4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِصْ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Latihan 5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يَلْفِ قُرَيْشٌ ① إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِتَاءِ وَالصَّيْفِ ② فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا
الْبَيْتِ ③ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ④

Latihan 6

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ① أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ②
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ③ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ④ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ⑤

SHIFAATUL HURUUF

﴿ MUQADDIMAH SHIFATUL HURUF ﴾

﴿ AL-HAMS & AL-JAHR ﴾

﴿ ASY-SYIDDAH & AR-RAKHAWAH ﴾

﴿ AL-ISTI'LA & AL-ISTIFAL ﴾

﴿ AL-ITHBAQ & AL-INFITAH ﴾

﴿ AL-IDZLAQ & AL-ISHMAT ﴾

﴿ SIFAT-SIFAT YANG TIDAK MEMILIKI LAWAN ﴾

﴿ BEBERAPA TAMBAHAN MENGENAI SIFAT ﴾

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ
يُقْرَأُونَ هَذَا الْقُرْآنَ
كَمَا نُزِّلَ

❦ SHIFATUL HURUF ❦

1. Pengertian

Secara bahasa, sifat bermakna:

مَا قَامَ بِالشَّيْءِ مِنَ الْمَعَانِي الْحِسِّيَّةِ أَوِ الْمَعْنَوِيَّةِ

“Apa-apa yang melekat pada sesuatu, baik itu inderawi ataupun maknawi yang menjadikan ciri terhadapnya.”⁵⁰

Sedangkan yang dimaksud *shifatul huruuf* secara istilah adalah:

كَيْفِيَّةُ تَظْهَرُ فِي الْحَرْفِ عِنْدَ حُصُولِهِ فِي مَخْرَجِهِ، فَيَعْرِفُ مَا بِهِ مِنْ جَهْرٍ أَوْ
هَمْسٍ أَوْ شِدَّةٍ أَوْ قَلْقَلَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Cara yang nampak pada suatu huruf saat keluar dari makhrajnya, yang dengannya ia bisa dikenali, baik berupa jahr, hams, syiddah, qalqalah, atau lainnya.”⁵¹

2. Faedah Mempelajari Shifatul Huruf

Dr. Su'ad dalam *Taysiirurrahman* (hal. 69-70) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga faidah mempelajari sifat-sifat huruf hijaiyyah, yaitu:

- 1) Dapat membedakan huruf-huruf yang makhrajnya sama,
- 2) Dapat mengetahui lemah dan kuatnya suatu huruf,
- 3) Dapat memperbaiki/ memperbaiki pengucapan huruf, bahkan menyempurnakannya.

3. Pendapat Para Ulama tentang Jumlah Sifat

- 1) Al-Imam Muhammad Ibnul Jazariy berpendapat ada 17 (tujuh belas) sifat huruf,
- 2) Al-Imam As-Sakhawi dan Al-Imam Asy-Syathibi berpendapat ada 16 (enam belas) sifat huruf.

⁵⁰ Dr. Su'ad, *Taysiirurrahmaan*, hal. 69

⁵¹ Dr. Su'ad, *Taysiirurrahmaan*, hal. 69

3) Al-Imam Maki berpendapat ada 44 (empat puluh empat) sifat huruf.

4. Pembagian Sifat

1) Sifat *Lazimah* atau *Dzatiyah*, yaitu sifat yang selalu menyertai huruf. Sifat lazimah terbagi menjadi dua: sifat yang memiliki lawan dan sifat yang tidak memiliki lawan.

a) Sifat yang memiliki lawan: Jahr x Hams, Rakhawah x Syiddah, Istifal x Isti'la, Infitah x Ithbaq, dan Idzlaq x Ishmat.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرِخْوٌ مُسْتَفِيلٌ مُنْفَتِحٌ مُصَمَّتَةٌ وَالضِدُّ قُلٌّ

“Sifat-sifat huruf yaitu jahr, rakhawah, istifal, Infitah, ishmat, dan lawan-lawannya (yang juga ada lima).”

b) Sifat yang tidak memiliki lawan: Shafir, Qalqalah, Liin, Inhiraf, Takrir, Tafasyysi, dan Istithalah.

2) Sifat *'Aridhah*, yaitu sifat yang tidak selalu menyertai huruf, kadang ada kadang tidak.

DIAGRAM PEMBELAJARAN SHIFATUL HURUF



﴿الْهَمْزُ﴾ **AL-HAMS** DAN ﴿الْجَهْرُ﴾ **AL-JAHR**

Dua sifat ini berkaitan dengan *aliran udara* atau *nafas* saat mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah. Huruf-huruf yang memiliki sifat jahr diucapkan tanpa mengalirkan udara, sedangkan huruf-huruf yang memiliki sifat hams mesti diucapkan sambil mengalirkan udara.

1. Al-Hams (الْهَمْزُ)

Secara bahasa hams artinya *samar* atau *tersembunyi*. Adapun secara istilah bermakna *mengalirnya udara saat mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah*. Para ulama qiraah mengatakan bahwasanya di antara ke-khas-an sifat hams adalah “*yasma’uhul qariib duunal ba’iid*” (terdengar oleh yang dekat dan tidak oleh yang jauh). Huruf-hurufnya ada 10 (sepuluh) Sebagaimana disebutkan oleh Al-Imam Ibnul Jazariy:

مَهْمُوسُهَا فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ

“Huruf-huruf hams adalah “*fahats-tsahu syakhshun sakat*” (Fa, Ha, Tsa, Ha, Syin, Kha, Shad, Sin, Kaf, dan Ta).”

Makna kalimat “*fahats-tsahu syakhshun sakat*” adalah “Maka seseorang mendorong (pada kebaikan), lalu diam.”⁵² Artinya, tugas kita sebagai seorang manusia adalah mengajak dan mendorong orang lain pada kebaikan, sedangkan yang menggerakkan hati orang yang diajak hanyalah Allaah. *Wallaahu a’lam*.

Maksud dari mengalirnya nafas adalah **terasanya suara hembusan udara saat huruf-huruf hams diucapkan**. Bila masih belum terasa hembusan udara, maka huruf tersebut masih jahr. Namun, perlu diperhatikan pengucapan huruf Kaf dan Ta, karena kedua huruf ini memiliki perbedaan dengan huruf-huruf hams yang lain.

Bila pada huruf-huruf hams yang lain udara didorong keluar bersamaan dengan keluarnya suara, maka pada huruf Kaf dan Ta, udara

⁵² Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, hal. 84.

terasa keluar setelah huruf tersebut diucapkan, yakni dalam kondisi sukun. Adapun pada saat mengucapkan kedua huruf ini dalam kondisi berharakat, maka hembusan nafas tidak terlalu nampak sebagaimana pada huruf-huruf hams yang lain. Bila kita memahami hal ini, maka pengucapan huruf Kaf dan Ta akan sempurna. Yakni dengan tidak mengubahnya menjadi huruf “c” atau menambah huruf-huruf lain di belakang keduanya, seperti suara “s” atau “h”.

2. Al-Jahr (الْجَهْرُ)

Secara bahasa jahr artinya *terang* atau *jelas*. Dapat juga berarti *suara yang kuat dan keras*. Adapun secara istilah bermakna *tertahannya udara saat mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah*. Huruf-hurufnya adalah selain huruf-huruf hams yang terkumpul pada kalimat:

عَظَمَ وَزُنْ قَارِئُ ذِي غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ

“Agung nilainya seorang yang pandai membaca Al-Quran yang memejamkan matanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajarnya.”⁵³

Pada huruf-huruf Jahr, udara yang keluar diproses menjadi suara, sehingga udara yang keluar saat huruf-huruf Jahr diucapkan tidak terasa berhembus deras. Berhati-hatilah saat mengucapkan huruf-huruf Jahr! Jangan sampai ia berubah menjadi Hams. Misalnya pada saat mengucapkan huruf Ba, Dal dan Jim. Ketiganya adalah huruf Jahr, yang artinya tidak boleh ada hembusan udara yang keluar saat huruf tersebut diucapkan, udara yang terdorong harus berubah sempurna menjadi suara. Pada huruf Jim, bila tengah lidah tidak terangkat dengan benar, maka suaranya akan mendekati suara “c”.

Begitupun dengan huruf Ghain, Zay, Dzal, dan Zha, dimana sangat riskan sekali untuk mengalirkan udara saat mengucapkannya. Maka, jangan berhenti berlatih sampai kita bisa mempraktikkan pengucapannya dengan sempurna.

Al-Imam Ibnul Jazariy juga mengingatkan agar kita senantiasa menyempurnakan sifat Jahr dan Syiddah yang ada pada huruf Ba dan Jim, Sebagaimana perkataan beliau:

وَأَحْرِصْ عَلَى الشِّدَّةِ وَالْجَهْرِ الَّذِي

⁵³ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, hal. 84.

فِيهَا وَفِي الْجِيمِ كَحُبِّ الصَّبْرِ رَبَّوَةٌ أَجْتَشَّتْ وَحَجَّ الْفَجْرِ

“Dan sempurnakan sifat Syiddah dan Jahr yang terdapat padanya (Huruf Ba) dan Huruf Jim, seperti kalimat Hubbi, Ash-Shabri. Rabwatin, Ujtuttsat, Hajji, dan Al-Fajri.”

Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshariy berkata: “Maksudnya agar “Ba” tidak menyerupai “Fa” (atau “Pa”, pen.) dan “Jim” tidak menyerupai “Syin” (atau huruf “C”, pen.)⁵⁴

⁵⁴ Al-Anshariy, Zakariya. 2008. *Jami' Syuruh Al Muqaddimah Al Jazariyyah* hal. 55.

Latihan dan Evaluasi

<p>أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ سَأَرْهُقُهُ صُعُودًا نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِينٌ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ</p>	<p>فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَيُحِيقُ الْحَقُّ بِكَلِمَاتِهِ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ الرَّحْمَنُ فَسُئِلَ بِهِ خَيْرًا إِلَى رُبُوعٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبَّحَ بِحَمْدِهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا</p>
<p>وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ</p>	<p>وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ</p>

❦ **ASY-SYIDDAH (الشِّدَّةُ) DAN AR-RAKHAAWAH**

❦ **(الرَّخَاوَةُ)**

Bila Hams dan Jahr berkaitan dengan aliran *nafas* atau *udara*, maka Syiddah dan Rakhawah berkaitan dengan *aliran suara*.

1. Asy-Syiddah (الشِّدَّةُ)

Syiddah artinya *kuat*. Secara istilah bermakna *tertahanannya suara saat huruf-hurufnya diucapkan*. Dengan kata lain, huruf ini tidak bisa diucapkan langsung dalam posisi sukun. Bila suaranya berhenti, tidak akan bisa dilanjutkan lagi. Huruf-huruf Syiddah terasa kuat karena menekan pada makhrajnya. Jumlahnya ada 8 (delapan). Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

شَدِيدُهَا لَفْظٌ أَجْدُ قَطٍ بَكَتْ

“Huruf yang bersifat syiddah terhimpun dalam lafazh “Ajid qathin bakat”, artinya: Aku menemukan Qath menangis (huruf Hamzah, Jim, Dal, Qaf, Tha, Ba, Kaf, dan Ta).

Perhatikan bahwa huruf Kaf dan Ta termasuk huruf Syiddah yang suaranya tertahan saat kedua huruf ini diucapkan. Karenanya berhati-hatilah saat mengucapkan kedua huruf ini, karena keduanya juga memiliki sifat Hams, yakni mengalirnya udara saat keduanya diucapkan. Jangan sampai Hams-nya terlalu mendominasi sehingga menghilangkan sifat Syiddahnya. Kedua sifat tersebut harus tampak saat huruf tersebut diucapkan. Al-Imam Ibnul Jazariy mengatakan,

وَرَاعَ شِدَّةَ بَكَافٍ وَبَتَا كَشْرُكُكُمْ وَتَتَوَفَّى فِتْنَتَا

“Dan peliharalah sifat syiddah pada huruf Kaf dan Ta
Sebagaimana dalam kalimat “Syirkikum”, “Tatawaffa”, dan “Fitnata”.”

2. Ar-Rakhaawah (الرَّخَاوَةُ)

Secara bahasa artinya *lembut*. Huruf-huruf ini *lemah menekan pada makhrajnya dan mengalirnya suara saat huruf-hurufnya diucapkan*. Jumlahnya ada 16 (enam belas) yang terkumpul dalam:

خُذْ غِثَّ حَظًّا فَضَّ شَوْصَ زَيْ سَاهِ

“Ambillah bagian yang sedikit, Syaush membagikan pakaian kepada orang yang lupa.”⁵⁵

Untuk memperjelas perbedaan huruf Syiddah dan Rakhawah, perhatikan contoh berikut:

فُ	حُ	شُ	سُ
كُ	تُ	دُ	جُ

Baris pertama merupakan huruf-huruf Rakhawah. Tanpa bantuan huruf di depannya, ia bisa langsung diucapkan dan sanggup bertahan dalam beberapa waktu. Silakan praktikan! Bandingkan dengan huruf-huruf yang berada pada baris kedua, dimana suara dari huruf-huruf Syiddah akan sulit keluar tanpa bantuan huruf hidup di depannya. Karena bila sekali terucap, ia akan berhenti dan tidak bisa dilanjutkan lagi.

Begitulah sifat Syiddah dan Rakhawah. Seluruh huruf Syiddah mesti diucapkan kuat dengan cara menekan makhrajnya. Sedangkan huruf-huruf rakhawah mesti diucapkan dengan lembut dan mengalirkan suara, termasuk huruf “Dhad” di dalamnya. Sebisa mungkin huruf Dhad bisa diucapkan sebagaimana huruf-huruf rakhawah yang lain, yakni tidak menekan kuat pada makhrajnya dan mengalirkan suara saat diucapkan.

3. At-Tawassuth (الْوَسْطُ)

Huruf-huruf tawassuth adalah huruf-huruf yang memiliki sifat di antara syiddah dan rakhawah. Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَيَيْنَ رَخْوٍ وَالشَّيْدِ لَيْنٌ عُمَرُ

⁵⁵ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, hal. 86.

“Dan di antara rakhawah dan syiddah “lin ‘Umar” (lembutlah wahai Umar).”

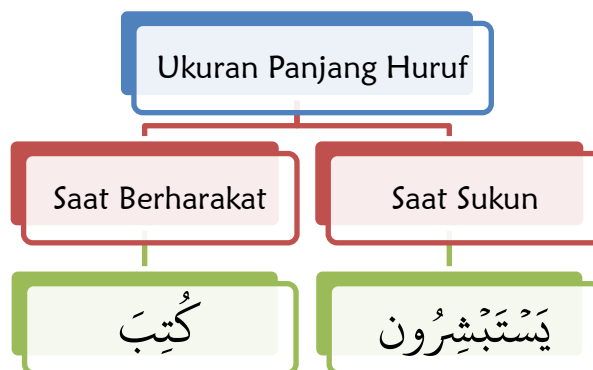
Sifat ini tidak berdiri sendiri, karenanya Al-Imam Ibnul Jazariy tidak memberikan nama khusus bagi huruf-huruf ini. Sebagian ulama menyebutnya “at-tawassuth” (pertengahan), sebagian yang lain menyebutnya “bainiyah” atau “bayna-bayna” (di antara). Hurufnya ada 5 (lima): Lam, Nun, ‘Ain, Mim, dan Ra.

Huruf-huruf ini tidak tertahan suaranya bila diucapkan Sebagaimana huruf-huruf Syiddah. Namun aliran suaranya juga tidak selembut dan seringan huruf-huruf Rakhawah. Karenanya disebut huruf pertengahan.

4. Beberapa Peringatan

- 1) Huruf-huruf Rakhawah dan Bayniyah Sakinah mesti diucapkan **mengalir**, jangan sampai terbaca sebagaimana huruf-huruf Syiddah.
- 2) Huruf-huruf Syiddah Sakinah menekan kuat ke makhraj-nya, pada Hamzah di akhir kalimat mesti di-*Nabr* untuk menunjukkan keberadaannya.
- 3) Pada Qaf, Tha, Ba, Jim, dan Dal dipantulkan.
- 4) Pada Kaf dan Ta ditekan hingga terhembus udara/ nafas.
- 5) Berhati-hatilah dengan **ikhtilas** dan **isyba’**.

Ikhtilas maksudnya adalah mengurangi huruf atau kadar panjangnya suatu huruf. Sedangkan *isyba’* adalah menambah huruf atau menambah kadar panjangnya suatu huruf. Isyba’ dikenal juga dengan istilah *tawallud* atau *tamthiith*.



Baik ikhtilas maupun isyba, merupakan kesalahan yang mesti dihindari oleh setiap pembaca Al-Quran. Karenanya, kita mesti memahami kadar panjang harakat setiap huruf hijaiyyah. Ukuran panjang harakat huruf hijaiyyah mesti sama, baik dalam kondisi berharakat ataupun sukun. Pada huruf-huruf Rakhawah yang sukun, suara dialirkan hingga mencapai satu

harakat. Begitu pula pada huruf-huruf Tawassuth. Sedangkan pada huruf-huruf Syiddah, maka kesempurnaan panjangnya harakat akan tercapai bila kita menyempurnakan sifat-sifat lainnya yang terkandung pada huruf tersebut.

Latihan 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ❶ وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزْرَكَ ❷ أَلَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ❸ وَرَفَعْنَا
لَكَ ذِكْرَكَ ❹ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ❺ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ❻ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
❼ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ❽

Latihan 2

فَاسْتَبْقُوا الصِّرَاطَ	وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ	وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ٢
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً	كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
وَمِن شَرِّ اللَّفْقَاتِ فِي الْعُقَدِ	قَالَ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ
فَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ	وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ	وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا	وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكُمْ ٣
الَّذِينَ تَتَوَقَّعُهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ ٤	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

﴿الِاسْتِغْلَاءُ﴾ DAN ﴿الِاسْتِيفَالُ﴾

1. Al-Isti'la (الِاسْتِغْلَاءُ)

Secara bahasa artinya *tinggi* atau *terangkat*. Maksudnya adalah *terangkatnya lidah ke arah langit-langit saat mengucapkan huruf-hurufnya*. Jadi, saat mengucapkan huruf-huruf isti'la, seluruh lidah, dan khususnya pangkal lidah ikut terangkat yang menyebabkan suara menjadi tebal dan kuat. Huruf-hurufnya ada 7 (tujuh) Sebagaimana disebutkan Imam Ibnul Jazariy:

وَسَبْعُ عُلُو خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ حَصْرٌ

“Dan tujuh yang tinggi saya ringkas dalam “*khush-sha dhaghthhin qizh*” (huruf Kha, Sha, Dhad, Ghain, Tha, Qaf, dan Zha) artinya: menetaplah dalam gubuk bambu yang kecil, lalu bangunlah.⁵⁶

Huruf-huruf yang bermakhraj di tengah lidah (Jim, Syin, dan Ya) juga mengangkat lidah ke langit-langit, namun tidak disebut Isti'la, karena yang bergerak naik hanya tengahnya.

2. Al-Istifal (الِاسْتِيفَالُ)

Lawannya isti'la adalah istifal. Artinya *menurun* atau *merendah*. Maksudnya *menurunnya lisan ke dasar mulut saat mengucapkan huruf-huruf tersebut*. Huruf istifal adalah selain huruf isti'la yang terkumpul dalam kalimat:

ثَبَّتْ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَّ

“Tetap jaya orang yang mentajwidkan huruf-huruf Al-Quran, karena ia telah lulus dari keraguan.”

⁵⁶ Maksudnya hidupilah dengan sederhana dalam dunia, jangan terbujuk gemerlapnya kehidupan duniawi, lalu bangkit, bangun untuk beramal mempersiapkan kehidupan akhiratmu.

Posisi lidah saat mengucapkan huruf-huruf Istifal adalah merendah, tetap berada di dasar mulut. Kecuali huruf Lam dan Ra pada saat tafkhim, karena pada saat tafkhim, keduanya mengikuti sifat Isti'la.

Latihan

لَا رَا	سَا صَا	كََا قَا	تَا طَا
ذَا ظَا	حَا خَا	دَا ضَا	غَا غَا

<p>وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ وَعَاتَيْنَهُمْ مُّلْكًا عَظِيمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مُحْذُورًا وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا وَلَا يَسْتَخَفُّنَكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ وَلَيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا وَمَنْ يَظْلِمِ مِّنْكُمْ نُدْفَهُ عَذَابًا كَبِيرًا</p>	<p>لَوْلَا أَنْ هَدَيْنَا اللَّهَ وَفَكَهَةً مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مُحْظُورًا قَالَ عَاسُجِدْ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فَجَعَلْنَاهَا نَكَلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ</p>
---	--

﴿الْإِثْبَاقُ﴾ DAN ﴿الْإِنْفِطَاحُ﴾

1. Al-Ithbaq (الْإِثْبَاقُ)

Ithbaq secara bahasa artinya *menempel, lengket* atau *rekat*. Maksudnya adalah *pangkal lidah dan tengahnya naik ke atas langit-langit seolah-olah menempel dengan langit-langit*. Hasilnya, suara akan terasa sangat tebal. Jadi, ithbaq ini lebih khusus daripada Isti'la. Setiap huruf Ithbaq pasti Isti'la, tapi tidak semua huruf Isti'la itu Ithbaq. Pada huruf Ithbaq, wajib dijaga ketebalannya walaupun dalam kondisi kasrah (lebih lanjut akan dijelaskan pada *Tafkhim-Tarqiq*). Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَصَادٌ ضَادٌ طَاءٌ ظَاءٌ مُطَبَّقَةٌ

“Dan Shad, Dhad, Tha, Zha, itu huruf-huruf ithbaq.”

Kita akan mengetahui perbedaan antara Isti'la dengan Ithbaq saat mengucapkan huruf-huruf Isti'la yang bukan Ithbaq, seperti Kha, Ghain, atau Qaf. Lalu, bandingkan dengan pengucapan huruf-huruf Ithbaq. Dari keempat huruf ini, yang paling kuat adalah Tha, kemudian Dhad dan Shad, dan yang paling lemah adalah Zha.

2. Al-Infatih (الْإِنْفِطَاحُ)

Secara bahasa, infatih artinya terbuka atau terpisah. Maksudnya adalah adanya ruangan yang terbuka antara lidah dengan langit-langit sehingga udara atau suara mengalir di tengahnya saat mengucapkan huruf-hurufnya. Huruf-hurufnya adalah selain huruf ithbaq yang terhimpun dalam kalimat:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَ حَقَّ لَهُ شَرْبُ عَيْثٍ

“Siapa yang memiliki harta, kemudian mau menunaikan zakatnya, maka hak baginya adalah menerima rahmat (dari Allaah).”⁵⁷

⁵⁷ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, hal. 90.

Sifat Infitah lebih umum daripada sifat Istifal. Setiap yang Istifal pasti Infitah. Tapi tidak setiap yang Infitah pasti Istifal. Seperti Qaf, Ghain, dan Kha yang termasuk infitah namun juga Isti'la. Artinya, lidah terangkat naik saat mengucapkan huruf-huruf itu, namun tidak terasa menempel di langit-langit, atau masih ada sedikit ruangan antara lidah dan langit-langit dimana suara mengalir darinya.

Latihan

<p>فَالْعَصِفَتِ عَصْفًا أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ كَانَ لَهُ مِنْ فِتْنَةٍ يَنْصُرُونَهُ إِذَا لَاقَيْنَكَ ضَعْفَ الْحَيَاةِ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ فَأَمَنْتَ طَائِفَةً مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ</p>	<p>الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ فَقَتَلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ فَأَعْرِضْ عَنْهُ وَمَنْ مَّعَهُ جَمِيعًا فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ</p>
<p>وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ</p>	

❦ **AL-IDZLAQ (الِذْلَاقُ) DAN AL-ISHMAT (الِإِصْمَاتُ)** ❦

1. Al-Idzlaq (الِذْلَاقُ)

Secara bahasa artinya *bagian lancip lidah*. Sedangkan menurut istilah adalah *ringan dan cepatnya huruf saat diucapkan karena makhrajnya berada pada ujung lisan atau kedua bibir*. Baik Idzlaq maupun Ishmat, keduanya merupakan sifat yang tidak berhubungan dengan tajwid, melainkan bagian dari sifat yang dijelaskan oleh ahli bahasa Arab, karena kaitannya dengan kaidah bahasa bukan kaidah tajwid.

Huruf-huruf Idzlaq adalah huruf-huruf yang mudah terucapkan, makhrajnya berada pada ujung lisan atau ujung dua bibir. Jumlahnya ada 6 (enam), Sebagaimana perkataan Imam Ibnul Jazariy:

وَفَرَّ مِنْ لُبِّ الْحُرُوفِ الْمَذْلَقَةُ

“Dan “*Farra min lubbin [huruf Fa, Ra, Mim, Nun, Lam, dan Ba]*” (Maka orang bodoh lari dari orang berakal)⁵⁸ adalah huruf-huruf idzlaq.”

2. Al-Ishmat (الِإِصْمَاتُ)

Lawannya Idzlaq adalah Ishmat. Huruf-hurufnya selain huruf-huruf Idzlaq yang terangkum dalam perkataan berikut:

جُرَّ غَشَّ سَاخِطٍ صِدْ ثِقَّةٌ إِذْ وَعَظُهُ يَحُضُّكَ

“Tolaklah kecurangan orang yang tidak menyukai kebenaran, burulah orang yang terpercaya, karena nasihatnya bisa mendorongmu pada kebaikan.”

Secara bahasa, Ishmat berarti *tertahan*. Secara istilah artinya *berat dan sulitnya mengucapkan huruf-huruf ini disebabkan jauhnya makhraj dari*

⁵⁸ Makna tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Zakariyya Al-Anshariy dalam Syarh Manzhumah Jazariyyah. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Hasan Dedew, kalimat tersebut belum sempurna dan tidak bisa diartikan (lihat <http://www.dedew.net/text-1577.html>). Wallaahu a'lam.

ujung lisan atau kedua bibir. KH. Maftuh Lirboyo mengatakan bahwa kedua sifat ini tidaklah termasuk tajwid, karena kedua sifat ini tidak mengarahkan para pembaca Al-Quran untuk memelihara ketentuan-ketentuan dalam mencapai kesempurnaan bacaan. Karenanya pula banyak para ulama *muhaqqiq* yang tidak menguraikan kedua sifat ini, di antaranya Al-Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.⁵⁹

Diskusikan: Mengapa huruf Wawu yang makhrajnya pada kedua bibir bukan termasuk huruf idzlaq?

Latihan 1

<p>وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>	<p>بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ</p>
--	---

Latihan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 وَيُلْ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ
 ۝ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ (٤) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ (٥) نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۝
 الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝ (٦) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۝ (٧) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝ (٨)

⁵⁹ Lihat *Tajwid Jazariyyah* hal. 91

Latihan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Latihan 4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾
 ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Latihan 5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
 كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ
 مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ
 هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

❦ SIFAT-SIFAT YANG TIDAK MEMILIKI LAWAN ❦

1. Ash-Shafiir (الصَّفِيرُ)

Secara bahasa artinya *suara yang menyerupai suara burung*. Sedangkan secara istilah bermakna *suara tambahan yang keluar dari dua bibir yang menyertai huruf saat huruf tersebut diucapkan*. Huruf shafir ada 3 (tiga) Sebagaimana perkata Al-Imam Ibnul Jazariy:

صَفِيرُهَا صَادٌ وَزَائِي سَيْنٌ

“Huruf yang memiliki sifat shafir adalah Shad, Zay, dan Sin.”

Suara tambahan yang dimaksud adalah desisan yang jelas yang membedakan antara ketiga huruf ini dengan selainnya. Sebagian ulama membedakan desisan pada ketiga huruf ini.

Huruf Shad : seperti suara angsa

Huruf Zay : seperti suara lebah

Huruf Sin : seperti suara ular/ belalang

Walaupun sifat huruf lebih tampak pada saat huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, namun pada saat berharakat pun mesti terasa adanya sifat yang bersangkutan. Sebagian pembaca Al-Quran kadang terburu-buru mengucapkan huruf-huruf shafir yang berharakat sehingga mengakibatkan sifat shafirnya tidak lagi terasa.

Latihan 1

صَرَفَ	سَكَرَ	زَبَرَ	مَعْصِيَةً
السِّنَّةُ	لَزِيْمَةً	قُصُورًا	رَسُولُ اللَّهِ
فِي الصُّورِ	أَعِزَّةَ	يَسْرَنَا	وَيَبْصُطُ

Latihan 2

فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ
فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ^ط
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ
وَيَهْدَىٰ مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ
زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ
وَمَا هُوَ بِمُرْجَحِيهِ مِنَ الْعَذَابِ
وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا
فَإِنْ كَانَ لَهُوَ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا
قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ^ط
فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ ءَايَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ
إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً^ط

2. Al-Qalqalah (الْقَلْقَلَةُ)

Secara bahasa bermakna *guncang* atau *bergetar*. Adapun secara istilah bermakna *getaran pada makhraj saat mengucapkan huruf-hurufnya yang sukun sehingga terjadi pantulan yang kuat*. Huruf-hurufnya ada 5 (lima) Sebagaimana perkataan Al-Imam Ibnul Jazariy:

قَلْقَلَةُ قُطْبُ جَدٍ

“Huruf yang memiliki sifat qalqalah “quthbu jadin” (Qaf, Tha, Ba, Jim, dan Dal).”

1) Tingkatan Qalqalah:

- a. *Sughra*, terjadi pada huruf qalqalah yang berada di tengah kalimat.
- b. *Kubra*, terjadi pada huruf qalqalah yang berada di akhir kalimat.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَبَيِّنْ مُقْلَقْلًا إِنْ سَكْنَا وَإِنْ يَكُنْ فِي الْوَقْفِ كَانَ أَبْيَنًا

“Dan jelaskanlah (pengucapan) Qalqalah saat sukun, Dan lebih jelas lagi (pengucapannya) pada saat waqaf.”

2) Cara mengucapkan Qalqalah:

- a. Pantulannya menjadi *imalah*, terjadi pada huruf Ba, Jim, dan Dal,
- b. Pantulannya menjadi *tafkhim*, terjadi pada huruf Qaf dan Tha,
- c. Bunyi pantulan $\frac{1}{2}$ harakat panjangnya,
- d. Volume bunyi pantulan sama kuatnya dengan ketika berharakat,
- e. Suara pantulan mengalir dan tidak terhentak, khususnya pada saat qalqalah sughra.

3) Beberapa kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf Qalqalah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Suara pantulan menyerupai suara huruf yang berharakat, baik itu dhammah, kasrah, atau fathah.
- b. Menambah huruf Hamzah setelah pantulan, sehingga suara terdengar menghentak.
- c. Menambah suara baru saat memantulkan huruf-huruf Qalqalah sehingga pantulan lebih memanjang.
- d. Memberikan jeda antara pantulan dengan huruf selanjutnya pada saat memantulkan Qalqalah sughra.

Latihan

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
 سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقَبَةُ
 وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ
 تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ
 ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ
 قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ^ط
 لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّعْيَا بِالْحَقِّ^ط
 إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ^ط

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ
 وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ
 قَالُوا أَلَكُنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ
 إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
 الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ
 وَإِنَّهُمْ عَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ
 تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ^ط
 وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ
 يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ
 وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ
 أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
 فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ^ط
 ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

3. Al-Liin (الَّيِّنُ)

Secara bahasa artinya *lembut* atau *mudah*. Adapun secara istilah bermakna *pengucapan huruf yang lembut dan mudah tanpa dipaksakan saat mengucapkan huruf-hurufnya*. Jumlahnya ada dua, yakni Wawu sukun dan Ya sukun yang sebelumnya terdapat huruf berharakat fathah. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالَّيِّنُ وَآوُ وَيَاءٌ سُكِّنَا وَانْفَتَحَا قَبْلَهُمَا

“Dan huruf liin itu adalah apabila Wawu dan Ya dalam keadaan sukun, serta ada huruf berharakat fathah sebelum keduanya.”

Catatan: ketika mengucapkan huruf sukun, pengucapan harakat mesti diperhatikan dengan baik dan benar. Kesalahan biasanya terjadi saat mengubah Liin pada Ya menjadi *imalah* dan mengubah Liin pada Wawu menjadi vokal “o”. Kesalahan lainnya adalah pembaca Al-Quran seolah menambahkan *hamzah kasrah* pada Liin Ya atau menambahkan *wawu dhammah* pada Liin Wawu.

Latihan

<p>أَرَعَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ قَالُوا لَوْ هَدَّيْنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ^ط مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ</p>	<p>قَالُوا لَوْ هَدَّيْنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ^ط إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ</p>
<p>الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآبِّينَ^ط وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَثْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ</p>	

4. Al-Inhiraaf (الانحراف)

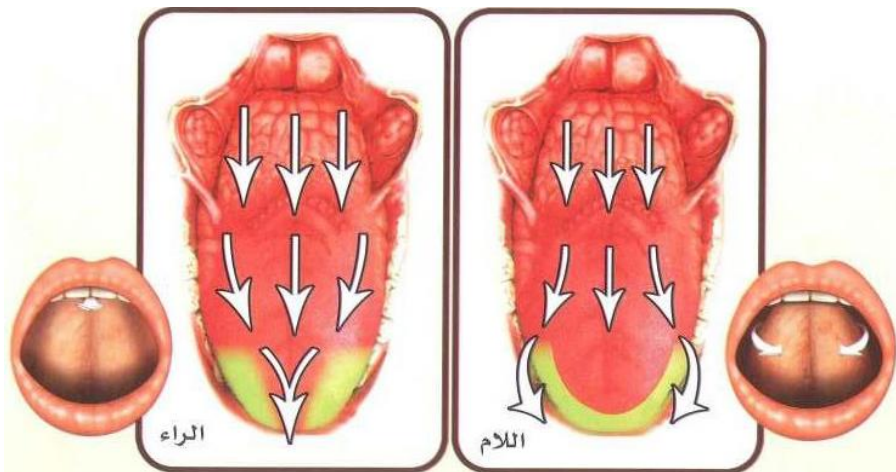
Secara bahasa artinya *miring* atau *menyimpang*. Sedangkan secara istilah artinya huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah hingga beralih ke makhraj huruf lainnya. Hurufnya ada 2 (dua), Sebagaimana perkataan Al-Imam Ibnul Jazariy:

وَالْإِنْحِرَافُ صِحَّاحًا فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ

“Dan inhiraf dibenarkan pada huruf Lam dan Ra.”

Pada huruf Lam dan Ra, terjadi perubahan makhraj setelah lidah digerakkan, dan ini diperbolehkan menurut para Imam Qurra. Huruf Lam menyimpang ke makhraj Nun di ujung lidah, khususnya pada saat mengucapkan *Lam Tafkhim*. Sedangkan huruf Ra menyimpang ke makhraj Lam di ujung sisi lidah, khususnya pada saat mengucapkan *Ra Tarqiq*.

Adapun menurut Syaikh Ayman Suwaid, sifat inhiraf merupakan penyimpangan (berbeloknya) suara pada huruf Lam dan Ra saat huruf-huruf tersebut diucapkan, disebabkan tertahannya aliran suara oleh lidah. Perhatikan gambar berikut:⁶⁰



Pergeseran aliran suara huruf Ra dan huruf Lam. Huruf Ra bergeser menuju tengah, huruf Lam bergeser menuju samping.

⁶⁰ Tajwidul Mushawwar

Latihan

<p>وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى</p>	<p>فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ وَيَجْعَلُ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ</p>
<p>إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحُ غُدُوهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ لِّيَحِقَّ الْحَقُّ وَيُبْطَلَ الْبَاطِلُ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُهُمُ الْأَمْلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَوَّلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْأَدْبَارَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ</p>	

5. At-Takrir (التَّكْرِيرُ)

Secara bahasa berarti *mengulangi*. Adapun secara istilah adalah *bergetarnya lidah saat mengucapkan huruf*. Hurufnya ada satu, yakni huruf Ra. Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَالرَّا وَبِتَكْرِيرٍ جُعِلَ

“Dan Ra disifati dengan takrir.”

Pengulangan getaran yang terjadi pada huruf Ra tidak Sebagaimana getaran yang terjadi pada huruf “R” dalam bahasa Indonesia. Getaran pada huruf Ra sedikit tersembunyi dan disesuaikan dengan keadaan tipis dan tebalnya. Namun, jangan terlalu menyembunyikan getaran pada huruf Ra karena dapat berpotensi mengubah huruf Ra menjadi huruf “R” dalam bahasa Inggris yang cenderung lebih mirip huruf “w”.

Terkhusus pada saat huruf Ra ditasydidkan, maka sifat takrir yang melekat pada huruf Ra mesti disembunyikan. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَأَخْفِ تَكْرِيرًا إِذَا تُشَدَّدُ

“Dan sembunyikanlah sifat takrir (pada Ra) saat ditasydidkan.”

Bila sifat-sifat huruf yang telah diuraikan sebelumnya dipelajari untuk ditampakkan, maka sifat takrir ini dipelajari untuk dijaga, bukan ditampakkan dengan jelas, bukan juga dihilangkan. Sifat takrir pada huruf Ra berkaitan erat dengan sentuhan lidah pada langit-langit. Bila lidah terlalu menekan langit-langit, maka getaran akan terlalu tampak, sedangkan bila lidah terlalu jauh dari langit-langit, maka getaran akan hilang.

Latihan 1

رَحْمَةً	فِرْعَوْنَ	رِجَالُ	مَرَضُ
لَتَرَوْنَ	الْمَقَابِرَ	بُرُوجَ	حَرِيرَ
مِنْ شَرِّ	كَافِرُونَ	وَالْأَرْضُ	وَالْفَجْرِ
مِرْصَادًا	الرَّحْمَنُ	وَزُرُوعَ	مِنْ رُسُلٍ

Latihan 2

<p>حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ أَرَعَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ</p>	<p>إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ</p>
<p>فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ</p>	

Latihan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقَرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ الْنُذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نَكِيرٍ ﴿٦﴾ خُشْعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ ﴿٧﴾ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿١٠﴾

6. At-Tafasysyi (التَفْسِي)

Secara bahasa berarti *menyebarkan*. Sedangkan secara istilah adalah *menyebarnya angin/ udara di dalam mulut saat mengucapkan huruf*. Huruf yang memiliki sifat tafasysyi adalah Syin. Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَلِلتَّفْسِي الشِّينُ

“Dan huruf yang memiliki sifat Tafasysyi adalah Syin.”

Sifat Tafasysyi pada Syin akan terasa sempurna bila kita tidak terlalu membuka atau memonyongkan bibir saat mengucapkannya. Bila bibir terlampau terbuka, apalagi memonyongkannya (kecuali saat dhammah), maka angin tidak akan menyebar di dalam mulut yang mengakibatkan hilangnya sebagian sifat Tafasysyi pada huruf Syin. Memonyongkan huruf-huruf hijaiyyah yang bukan dhammah, berarti tidak memberikan huruf tersebut sesuai dengan hak dan mustahaknya.

Syaikh Ayman Rusydi Suwaid mengatakan bahwa sedikit memonyongkan bibir secara alami saat mengucapkan huruf Syin dan tidak mengakibatkan perubahan suara, maka tidak mengapa. Adapun memonyongkan bibir sebagaimana memonyongkannya pada dhammah, maka hal tersebut terlarang disebabkan terjadi perubahan suara dan hilangnya kesempurnaan sebagian sifatnya.

Latihan 1

فُرِشٍ	وَمُبَشِّرًا	يَشَقُّ	شُرَكَاءَ
عُرْشِكِ	وَالشَّهَدَةِ	يَحْشُرُهُمْ	غِشْوَةً
وَبَشَّرُوهُ	يُغَشِّيكُمْ	تَغْشَاهَا	لَفِي شَكِّ
فَغَشَّيَهُمْ	بِشْرِكِكُمْ	فِي مَشْيِكَ	فِي شِقَاقٍ
فَأَنْتَشِرُوا	وَلَا شُكُورًا	مِنَ الشَّيْطَانِ	مُشْفِقُونَ
يَسْتَبَشِرُونَ	عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ	غَفُورٌ شَكُورٌ	رَبُّ الشَّعْرَى

Latihan 2

<p>قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ وَالْتَجَمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ^ط وَمَا صَلَبُوه وَلَكِنْ شِبَّهَ لَهُمْ^ج أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ^ط فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^ط وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ</p>	<p>وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ^ج كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ لِإِنْ شَكَرْتُمْ لَا زَيْدَنَّاكُمْ^ط وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ^ج فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ إِلَّا لَفِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا^ج</p>
<p>فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ رُزْقًا لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَى مُلْكٍ سُلَيْمَنَ^ط الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ^ج قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ</p>	

7. Al-Istithalah (الِاسْتِطَالَة)

Secara bahasa artinya memanjang. Secara istilah bermakna memanjangnya makhraj Dhad dari awal sisi lidah hingga akhirnya yang bersambung pada makhraj Lam. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

ضَادًّا اسْتَطَلَّ

“Dan huruf Dhad bersifat Istithalah.”

Cara mengucapkan huruf Dhad adalah dengan menempelkan keseluruhan sisi lidah ke gigi geraham, dari pangkal lidah hingga ke ujung sisi lidah pada makhraj Lam. Jangan sampai yang menekan gigi adalah ujung lidah karena akan menyerupai huruf Zha. Padahal, makhraj dan sifat Istithalah merupakan pembeda antara Dhad dengan Zha. Dengan sifat ini pula suara pada huruf Dhad lebih lama keluar dibandingkan pada huruf lainnya.

Latihan 1

يَخْضُوا	غَضَبَنَ	فَضَّلْنَا	وَالضُّحَى
وَحُضْتُمْ	مَقْبُوضَةٌ	بَعُوضَةٌ	دَاحِضَةٌ
لِيُدْحِضُوا	يَرْكُضُونَ	يَغُضُّونَ	بِضَارِهِمْ
وَعَضَبَ اللَّهِ	إِلَّا الصَّلَلُ	وَيَقْبِضْنَ	وَالصَّفَادِعَ
إِلَّا الضَّالُّونَ	مِنْ فَضْلِهِ	وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ	فَسَيُغْضُونَ
لَقَضَى إِلَيْهِمْ	غَيْرَ مُضَارٍّ	عَلَى الضُّعَفَاءِ	تُغْمِضُوا فِيهِ
يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ	فَقَبَضْتُ قَبْضَةً	يَعِضُّ الظَّالِمُ	وَلَا يَنْقُضُونَ
أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ	عَضُوا عَلَيْكُمْ	إِلَى مَضَاجِعِهِمْ	وَأَفْوِضْ أَمْرِي
يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ	مِنَ الْمُدْحَضِينَ	وَهُوَ فَضَّلَكُمْ	عَلَيْهِ الضَّلَالَةَ

Latihan 2

<p>إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ فَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا^ط لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً^ط غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ</p>	<p>إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ ثُمَّ نَضَّطَّرَّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ وَمَا كُنْتَ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضْدًا وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُمْ^ط فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ</p>
<p>أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلْنِهِمْ جُلُودًا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ط وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنْتَ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضْدًا قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ</p>	

❖ BEBERAPA TAMBAHAN MENGENAI SIFAT ❖

1. Sifat Ghunnah (الْغَنَّةُ)

Secara bahasa, ghunnah berarti:

الصَّوْتُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى الْخَيْشُومِ

*"Suara yang keluar dari pangkal rongga hidung."*⁶¹

Sedangkan dalam istilah tajwid, para ulama mendefinisikan ghunnah sebagai berikut:

صَوْتُ لَذِيذٍ مُرَكَّبٍ فِي جِسْمِ النُّونِ وَلَوْ تَنْوِينًا وَالْمِيمِ (فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمَا)

*"Suara yang indah dan teratur pada huruf Nun –termasuk tanwin– dan Mim (dalam segala macam kondisinya)."*⁶²

Menurut pendapat yang kuat, panjangnya ghunnah tidak bisa disetarakan dengan hitungan harakat sebagaimana pada huruf hijaiyyah yang lain, karena kadarnya adalah ukuran tersendiri yang khusus bagi ghunnah. Sebagian ulama menyebutnya dua harakat, yang disesuaikan dengan tempo bacaan yang digunakan. Namun, yang perlu menjadi catatan adalah bahwa **dua harakat pada ghunnah lebih panjang daripada dua harakat pada mad**. Bahkan hampir mendekati dua kali lipat panjangnya mad.

Sebagai pendekatan dan upaya untuk mempermudah pembelajaran, maka panjangnya ghunnah disetarakan dengan tiga ketukan (tiga harakat huruf selain ghunnah), bila hitungannya lambat dan empat ketukan bila hitungannya cepat. Adapun untuk mendapatkan kesempurnaan pengucapan dan kadarnya, maka hanya akan diraih melalui talaqqi kepada para Muqri yang mutqin.

⁶¹ Lihat Al-Mishbah, Al-Mukhtar, Mu'jam Al-Wasith, Mu'jam Mushthalahat Fiqhiyah, dan selainnya.

⁶² Lihat Syaikh 'Ali Muhammad Dhabba' dalam http://www.alukah.net/literature_language/0/46309/#ixzz3XTbSYLqc, diakses 16 April 2015.

Untuk mengidentifikasi benar atau tidaknya ghunnah kita, dapat dilakukan beberapa hal berikut:

1. Suara sempurna keluar melalui rongga hidung. Artinya, bila hidung ditutup, maka suara tidak akan keluar.
2. Terjadi getaran di atas kepala. Cobalah untuk menyentuh kepala Anda maka getaran tersebut akan terasa. Menurut Syaikh Asyraf Al-Ja'fari, di antara keajaiban Al-Quran adalah bahwasanya berdasarkan penelitian ilmiah, getaran yang terjadi di kepala pada saat mengucapkan ghunnah memberikan dampak positif bagi kesehatan. Di antaranya adalah menguatkan ingatan dan mencegah dari pikun.⁶³ *Wallaahu a'lam.*

2. Tingkatan Ghunnah

Berdasarkan kesempurnaan ghunnah yang diucapkan, maka ghunnah dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) *Ghunnah Akmal*. Terjadi pada saat Nun atau Mim tasydid dan idgham bighunnah.
- 2) *Ghunnah Kamilah*. Terjadi pada ikhfa dan qalb.
- 3) *Ghunnah Naqishah*. Terjadi pada izhhar.
- 4) *Ghunnah Anqash*. Terjadi pada saat Nun atau Mim berharakat.

Menurut Syaikh Ayman Suwaid, kadar ghunnah akmal lebih panjang sedikit dibandingkan dengan ghunnah kamilah. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Yahya Jum'an, tingkatan ghunnah tidak berkaitan dengan kadar panjangnya, melainkan dengan kesempurnaan aliran suara melalui rongga khaisyum. Menurut beliau, baik ghunnah akmal ataupun kamilah memiliki kadar panjang yang sama, namun pada ghunnah akmal aliran suara lebih sempurna melalui rongga hidung.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Syaikh 'Utsman bin Sulaiman Murad dalam As-Salsabilusy Syaafi:

وَعُنَّةٌ صَوْتُ لَذِيذٍ رُكْبَا	فِي التُّونِ وَالْمِيمِ عَلَى مَرَاتِبَا
مُشَدَّدَانِ ثُمَّ مَدْغَمَانِ	وَمُخَفَّيَانِ ثُمَّ مَظْهَرَانِ
كَامِلَةٌ لَدَى الثَّلَاثَةِ الْأَوَّلِ	نَاقِصَةٌ فِي الرَّابِعِ الَّذِي فَضَّلُ

⁶³ Syaikh Asyraf Ja'fari dalam Daurah Tuhfatul Athfaal (source: youtube)

“Dan yang dimaksud dengan ghunnah adalah suara indah yang khusus terdapat pada Nun dan Mim dengan beberapa tingkatan sebagai berikut:

Tingkat pertama adalah saat Nun dan Mim bertasydid. Tingkatan kedua adalah saat Nun dan Mim sukun yang diidghamkan dengan ghunnah. Tingkatan ketiga adalah saat Nun dan Mim sukun dihukumi ikhfa, dan tingkatan yang keempat adalah saat Nun dan Mim sukun dibaca izhhar.

Ghunnah pada tiga tingkatan pertama yang telah disebutkan tadi disebut dengan **ghunnah kamilah** (dibaca dengan sempurna memanjangkan ghunnahnya dan mengeluarkan suaranya dari rongga hidung). Adapun pada tingkat yang keempat maka ghunnah berada pada tingkat **ghunnah naqishah**, dimana ghunnah tidak dibaca memanjang sebagaimana yang terjadi pada ghunnah kamilah. “

Dalam syair tersebut, Syaikh ‘Utsman Murad membagi ghunnah menjadi dua saja: **ghunnah kamilah**; yakni yang terjadi pada saat Nun dan Mim bertasydid, pada saat idgham bighunnah, dan pada saat ikhfa (serta qalb). Adapun yang kedua yakni **ghunnah naqishah**; yakni ghunnah yang terjadi pada saat Nun dan Mim dibaca izhhar. Beliau tidak melanjutkannya dengan ghunnah anqash, yakni ghunnah yang terjadi pada saat Nun dan Mim berharakat, karena memang ghunnahnya hanya sekilas saja, dan prinsip huruf hijaiyyah yang hidup mesti dikeluarkan sempurna melalui **jauf**.

Latihan

<p>إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُم مَّكَذِّبِينَ أَلَا يُظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُّفْرَطُونَ</p>	<p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ إِنِّي لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ</p>
--	---

أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ
 وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ
 وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ
 أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ
 سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ
 وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا
 وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ
 الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَائِهِمْ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ
 قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ
 ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
 وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً
 يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 أَيْوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ
 فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ
 وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ
 فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

3. Sifat Al-Khafaa` (الْخَفَاءُ)

Al-Khafaa` secara bahasa artinya *terhalang/ tersembunyi*. Secara istilah artinya *tersembunyinya suara huruf saat diucapkan*. Huruf-huruf yang memiliki sifat Khafa adalah: Huruf Ha, huruf-huruf Mad, dan huruf-huruf Liin, terkumpul dalam:

هاوى

Sifat Khafa merupakan sifat alamiah yang terdapat pada huruf Ha, huruf Mad, dan huruf Liin. Bila sifat ini terus berada pada huruf yang bersangkutan saat ia diucapkan, maka suara huruf akan menjadi samar dan tidak jelas. Untuk membuat agar huruf-huruf tersebut tetap jelas diucapkan, maka sifat Khafa dalam huruf-huruf tersebut mesti dihilangkan.

Cara menghilangkan sifat Khafa pada huruf mad dan liin adalah dengan memanjangkan huruf tersebut lebih dari dua harakat dalam kondisi tertentu, sedangkan cara menghilangkan sifat Khafa pada huruf Ha adalah dengan cara menguatkan pengucapan huruf Ha sebagai berikut:

- 1) Pada Ha Sakinah: Dikuatkan dengan cara menyempitkan makhrainya dan menyempurnakan hams dan rakhawahnya.
- 2) Pada Ha berharakat: Cara menguatkannya adalah dengan tidak mengucapkannya tergesa-gesa.
- 3) Pada Ha *dhamir* : Dijadikan *mad shilah* saat *washal*.⁶⁴

Latihan\

طَهَّرَا	فَمَهَّلَ	تَلَّهَى	وَهَّاجَا
يَهْدِي	لِيَهْلِكَ	فِيهِمْ	لِيُطَهَّرَ
وَمَهَّلَهُمْ	جَهَّزَهُمْ	مُطَهَّرَةً	فَفَهَّمْنَاهَا
أَلْوَحِدُ الْقَهْرُ	تَطْهِيرًا	يُكْرِهَنَّ	وَمَهَّدْتُ لَهُ
قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ		فَأُمُّهُ هَاوِيَّةٌ	

⁶⁴ Akan dibahas kemudian pada bab Mad

<p>وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا^ط كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ^ج فَأَصْبَحَ حَاشِمًا تَذُرُوهُ الرِّيحُ^ط يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ^ج</p>	<p>ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ^ط قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهَدَى^ط كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ^ط وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</p>
<p>وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ أَتَاهُمْ مَلَقُوا رَبِّهِمْ وَأَتَاهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ * الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ^ط فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ وَمَنْ يُكَرِهْنَهُ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ^ج قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ</p>	

4. Sifat Kuat dan Sifat Lemah

Bila kita mengidentifikasi lebih jauh mengenai sifat-sifat yang telah diuraikan, maka akan kita dapatkan bahwasanya sifat-sifat tersebut disifati dengan “kuat” dan juga ada yang disifati dengan “lemah”. Perhatikan tabel berikut untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

Sifat Kuat	Sifat Lemah	Sifat yang Tidak Kuat dan Tidak Lemah
1. Jahr 2. Syiddah 3. Isti'la 4. Ithbaq 5. Shafir 6. Qalqalah 7. Inhiraf 8. Takrir 9. Tafasy-syi 10. Istithalah 11. Ghunnah	1. Hams 2. Rakhawah 3. Istifal 4. Infitah 5. Liin 6. Khafa	1. Tawassuth 2. Idzlaq 3. Ishmat

5. An-Nabr (النَّبْرُ)

Secara bahasa, *an-nabr* artinya *syiddatush shiyaah* (teriakan keras). Adapun menurut istilah adalah:

Tekanan pada suatu kata atau huruf tertentu dari huruf-huruf yang ada pada suatu lafazh sehingga suaranya menjadi sedikit lebih tinggi daripada huruf lain di sampingnya.

Nabr dalam Al-Quran dilakukan pada 5 (lima) tempat:

- 1) Waqaf pada huruf bertasydid, selain huruf Ghunnah dan Qalqalah.

Contoh dan latihan:

بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَتْ فِيهَا	وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ	وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Pada kalimat berikut tidak ada Nabr:

لَمْ يَطْمِئْنِ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ	ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ
--	---------------------------

- 2) Saat bertemu dengan Ya bertasydid yang sebelumnya kasrah dan Wawu bertasydid yang sebelumnya dhammah.

Contoh dan latihan:

<p>إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا</p> <p>إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ</p>	<p>أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا</p> <p>فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ</p>
---	--

- 3) Ketika berpindah dari huruf mad ke huruf yang bertasydid (*intiqal* pada *mad lazim mutsaqqal*).

Contoh dan latihan:

<p>فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ</p> <p>فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى</p>	<p>وَلَا الضَّالِّينَ</p> <p>وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ</p>
--	--

- 4) Waqaf pada hamzah yang didahului huruf-huruf mad atau liin.

Contoh dan latihan:

<p>عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ</p> <p>ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>قَالُوا أَنْوْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ</p>
---	--

- 5) Saat mengucapkan kata yang diakhiri *Alif tatsniyah* atau Wawu jamak gugur (*hadzful Wawu*) yang bertemu dengan sukun. Alif tatsniyah adalah Alif yang berfungsi sebagai penunjuk kata ganti orang ketiga *mutanna* (ganda). Sedangkan Wawu jamak adalah huruf Wawu yang menunjukkan makna jamak.

Contoh dan latihan:

<p>وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا</p>	<p>وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ</p>
<p>فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا</p> <p>فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَلِيحُ الْمُؤْمِنِينَ⁶⁵</p>	

⁶⁵ Aslinya (صَلِيحُوا), namun pada mushaf huruf Wawu tidak ditulis.

Latihan 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَدِيدِ ضَبْحًا ① فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ② فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ③ فَأَثَرْنَ بِهِ
 نَقْعًا ④ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ⑤ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ⑥ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ
 لَشَهِيدٌ ⑦ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ⑧ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ⑨
 وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ⑩ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ⑪

Latihan 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ① وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ② وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا
 لَهَا ③ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ④ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ⑤ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ
 أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ⑥ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ⑦ وَمَنْ يَعْمَلْ
 مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ⑧

TAFKHIIM & TARQIIQ

﴿ SHIFATUL ‘AARIDHAH ﴾

﴿ HURUF YANG SELALU TAFKHIM ﴾

﴿ HURUF YANG SELALU TARQIQ ﴾

﴿ HURUF YANG KADANG TAFKHIM & KADANG TARQIQ ﴾

﴿ HUKUM TAFKHIM & TARQIQ PADA HURUF RA ﴾

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ
إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِيٌّ بِفِكَهِ

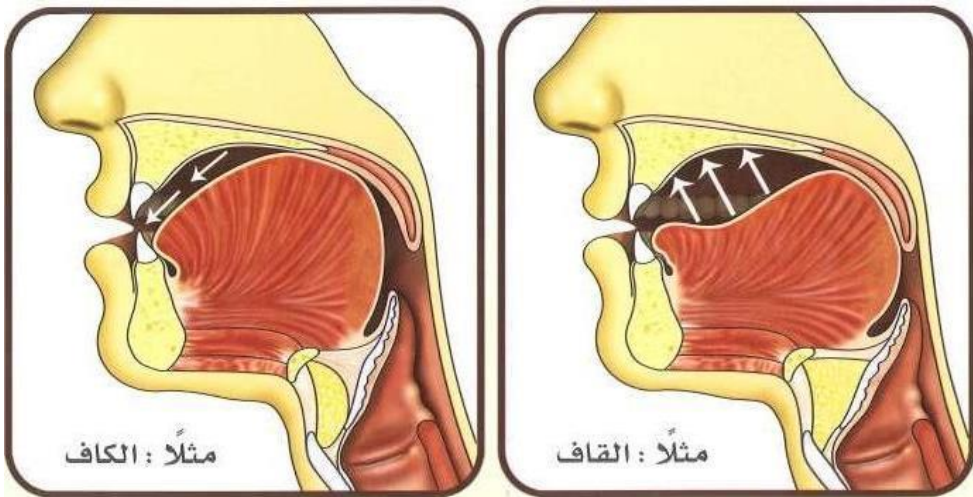
❦ SHIFAATUL ‘AARIDHAH ❦

1. Pengertian

Sifat ‘*aaridhah* adalah sifat-sifat yang tidak selalu melekat pada satu huruf tertentu. Ia kadang ada, juga kadang tidak ada. Di antara sifat ‘*aridhah* pada huruf hijaiyyah adalah sifat *takhim* dan *tarqiq*.

Tafkhim artinya *at-tasmiin* (penebalan/ penggemukan), yaitu penebalan yang terjadi pada suatu huruf saat huruf tersebut diucapkan sehingga terasa gema yang memenuhi mulut, menjadikan huruf tebal pada makhraj dan kuat pada sifatnya. Cara pengucapannya adalah dengan mengangkat bagian belakang lidah.

Adapun *tarqiq* artinya *at-tanhiif* (penipisan, pengurusan), yaitu penipisan yang terjadi pada huruf saat huruf tersebut diucapkan sehingga tidak ada gema yang memenuhi mulut, menjadikan huruf tipis pada makhraj dan lemah pada sifatnya. Caranya adalah dengan menahan lidah di dasar mulut pada saat mengucapkan huruf tersebut dan sedikit menarik rahang pada posisi mendekati kasrah. Perhatikan gambar berikut⁶⁶:



Gambar di atas memperlihatkan kepada kita bagaimana perbedaan posisi lidah saat huruf tebal (contoh: Qaf) dan huruf tipis (contoh: Kaf)

⁶⁶ Tajwiidul Mushawwar

diucapkan. Pada saat mengucapkan huruf tipis, lidah diangkat ke atas sekedar untuk menyentuhkan makhraj, sehingga aliran suara sempurna mengalir keluar dengan deras. Sedangkan pada saat mengucapkan huruf tebal, pangkal lidah mengangkat naik ke arah langit-langit sehingga aliran suara pun ikut naik, tidak langsung mengalir keluar, melainkan mengalir ke arah langit-langit yang mengakibatkan gema serta suara terdengar kuat dan bulat.

2. Kondisi Huruf Hijaiyyah Berdasarkan Tebal dan Tipisnya

Kondisi huruf hijaiyyah berdasarkan tebal dan tipisnya terbagi menjadi tiga: huruf-huruf yang selalu tarqiq, huruf-huruf yang selalu tafkhiim, dan huruf-huruf yang kadang tafkhiim dan kadang tarqiq. Perhatikan diagram berikut:



🕌 HURUF YANG SELALU TAFKHM 🕌

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata, tentang huruf yang selalu tafkhim:

وَحَرْفُ الْأِسْتِعْلَاءِ فَخِّمْ وَأَخْصَصَا الْأِطْبَاقَ أَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَالْعَصَا

“Dan huruf isti’la tafkhim-kanlah dan khususnya, huruf ithbaq seperti pada kalimat qaala dan ‘ashaa.”

1. Tafkhim pada Huruf Isti’la

Pada huruf Isti’la yang tujuh, semuanya ditafkhimkan dalam segala keadaan, baik itu pada saat dhammah, kasrah, dhammah, atau sukun. Namun, kekuatan tafkhimnya berbeda-beda, yang terbagi pada beberapa tingkatan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tingkatan tafkhim. Adapun Al-Imam Ibnul Jazariy mengambil pendapat yang menyatakan bahwa tafkhim terbagi ke dalam lima tingkatan.

Pertama, huruf Isti’la berharakat **fathah** yang diikuti Alif (mad).

قَالُوا الصَّلِحَاتِ خَائِفِينَ وَلَا الضَّالِّينَ

Kedua, huruf Isti’la berharakat **fathah** dan tidak diikuti oleh Alif.

أَحْرَصَ بِرَحْمَتِهِ وَقَتْلَ ظَلِيلًا

Ketiga, huruf Isti’la yang berharakat **dhammah**.

يَعْظُمُ بِهِ خُلِقْتُ إِلَّا غُرُورًا طَغَيْنَا وَكُفْرًا

Keempat, huruf Isti’la **sakinah**.

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ لَنُخْرِجَنَّكَ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَلَيْنَ آدَقْنَهُ

Kelima, huruf Isti’la yang berharakat **kasrah**.

عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ مِنْهُ خُطَابًا غِلَاطٌ شِدَادٌ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Adapun sebagian ulama Qiraah membagi tingkatan tafkhiim menjadi empat, sebagaimana perkataan penulis *Nihayatul Qawliil Mufiid* (hal. 103): “Syaiikh kami (Al-Mutawalli) berkata bahwa pada huruf Isti’la yang sukun terdapat rincian. Bila sebelumnya fathah, maka ia mengikuti tingkatan tafkhiimnya fathah, bila sebelumnya dhammah, maka ia mengikuti tingkatan tafkhiimnya dhammah, dan bila sebelumnya kasrah, maka ia berada pada tingkatan yang ke empat, sedangkan pada saat dalam posisi sukun, maka ia berada di bawahnya.”

Dr. Su’ad dalam *Taysiirurrahman* (hal. 143) mengatakan bahwa pendapat yang terpilih adalah apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnul Jazariy dengan rincian yang disampaikan oleh Syaikh Al-Mutawalli sebagai berikut:

1. Ketika fathah setelahnya Alif,
2. Ketika fathah dan sukun sebelumnya fathah,
3. Ketika dhammah dan sukun sebelumnya dhammah,
4. Ketika sukun sebelumnya kasrah dan ketika kasrah

Ini merupakan pendapat yang dipraktikan, berdasarkan apa yang kami dapatkan dari para Masyaikh.

2. Tafkhiim pada Huruf Ithbaq

Tingkatan tafkhiim pada huruf Ithbaq juga sama dengan tingkatan tafkhiim pada huruf Isti’la, yakni terdiri atas tiga tingkatan. Hanya saja, tingkatan pertama pada huruf Ithbaq, berada satu atau dua tingkat di atas tingkatan pertama pada huruf Isti’la. Konsekwensinya, tafkhiim pada huruf Ithbaq jauh lebih terasa bila dibandingkan dengan tafkhiim pada huruf Isti’la yang bukan Ithbaq.

Perbedaan tersebut akan sangat terasa pada saat huruf-huruf tersebut berada pada posisi kasrah. Perhatikan beberapa kalimat berikut.

Contoh huruf-huruf *Isti’la* yang bukan *Ithbaq*

إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ	كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ	فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى

Contoh huruf-huruf *Ithbaq*

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ	إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا
وَذَرُوا ظَهْرَ الْأَئِمِّ وَبَاطِنَهُ	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Pada huruf-huruf Isti'la yang bukan Ithbaq, saat berada pada posisi kasrah, maka huruf-huruf tersebut berada pada tingkatan terlemah, sehingga suara tafkhimnya tidak lagi terasa. Berbeda dengan huruf-huruf Ithbaq, karena kadar tafkhim mereka lebih tinggi daripada huruf Isti'la yang lain, maka pada saat kasrah mereka tidak berada pada posisi terendah dalam tingkatan tafkhim. Karena itu, suara tafkhimnya masih terasa, walaupun tidak sekuat pada posisi fathah atau dhammah. Perhatikan bagan berikut.



*Perbandingan tingkatan tafkhim pada huruf isti'la dan ithbaq
Diurutkan dari paling kuat ke paling lemah*

Bila kita memperhatikan bagan di atas, maka kita dapat memahami kekuatan tafkhim pada Ithbaq yang berada di atas huruf Isti'la yang bukan Ithbaq. Karenanya, dalam kondisi apapun, tafkhim pada huruf-huruf Ithbaq akan terasa dan tampak. Berbeda dengan huruf-huruf Isti'la yang pada posisi kasrah sudah berada pada posisi yang sangat lemah.

Berdasarkan kekuatan tafkhimnya, urutan huruf-huruf Isti'la (dan Ithbaq) dari yang terkuat ke yang terlemah adalah:

ط, ض, ص, ظ, ق, غ, خ

Huruf yang terkuat adalah Tha dan yang terlemah adalah Kha.

Bila huruf-huruf Ithbaq sakinah bertemu dengan huruf Infitah, maka tafkhiim pada huruf-huruf tersebut tidak boleh hilang. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata,

وَيَيْنِ الْإِطْبَاقَ مِنْ أَحْطُ مَعَ بَسَطْتَ وَالْخُلْفَ بِخُلُقُكُمْ وَقَعَ

“Dan perjelas (tafkhiim) huruf ithbaq pada kalimat “ahath-tu” dan “basath-ta” dan terjadi perbedaan pendapat pada “nakhlukkum”⁶⁷.

3. Tafkhiim Nisbi

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasanya, pada saat huruf-huruf Isti’la yang bukan Ithbaq berada pada posisi kasrah, maka huruf-huruf tersebut berada pada posisi tafkhiim yang sangat lemah. Bahkan dalam pengucapannya sangat menyerupai huruf-huruf tarqiiq. Namun para ulama tidak mengatakan bahwasanya huruf-huruf tersebut berubah menjadi tarqiiq, bahkan tidak boleh dikatakan huruf-huruf tersebut berubah menjadi tarqiiq.

Sebagian ulama kemudian mengatakan bahwa pada posisi kasrah, sukun yang didahului kasrah, dan sukun yang didahului Ya sakinah, huruf-huruf Isti’la mengalami *tafkhiim nisbi*. Disebut tafkhiim nisbi karena dinisbatkan kepada ketipisan dan kelemahannya. Kecuali huruf Qaf yang tidak mengalami tafkhiim nisbi pada saat sukun yang didahului kasrah, karena ia merupakan huruf Qalqalah dan pantulan yang terjadi pada huruf Qaf adalah pantulan tafkhiim. Perhatikan tabel berikut:

Posisi Kasrah	Terjadi Tafkhiim Nisbi	Posisi Sukun Didahului Kasrah	Terjadi Tafkhiim Nisbi
خ	Ya	إِخْ	Ya
غ	Ya	إِغْ	Ya
ق	Ya	إِقْ	Tidak

⁶⁷ Sebagian ulama berpendapat bahwasanya pada kalimat ini dibaca idgham yang tidak sempurna (*idgham naqish*) menjadi “nakhlukkum”.

Posisi Sukun Didahului Ya Sakinah	Terjadi Tafkhim Nisbi
زَيْعٌ	Ya
شَيْخٌ	Ya

Tabel terjadinya tafkhim nisbi pada huruf-huruf Isti'la

Latihan dan Evaluasi

وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِۦٓ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةٌ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِقٍ مَّخْتُمٍ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ قَالَ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ وَعَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَلَيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ وَمِنْ شَرِّ الْتَقَفَّتْ فِي الْعُقَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشَرِكُمْ
--	---

❦ HURUF YANG SELALU TARQIQ ❦

1. Huruf-Huruf Istifal

Huruf-huruf yang selalu dalam keadaan tarqiq adalah huruf-huruf Istifal, selain Lam dan Ra. Kedua huruf tersebut akan dibahas pada bab khusus karena kadang berada pada keadaan tafkhiim dan kadang berada pada keadaan tarqiq. Termasuk yang berada dalam kondisi tersebut adalah huruf Alif.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata mengenai keadaan huruf-huruf istifal,

فَرَّقْنِ مُسْتَفِلاً مِنْ أَحْرَفِ

“Tarqiq-kanlah huruf-huruf Istifal...”

Bila kita memperhatikan perkataan Al-Imam Ibnul Jazariy di atas, maka dapat kita pahami bahwasanya kondisi *default* (asal/ normal) huruf-huruf Istifal adalah tarqiq. Adapun huruf Alif, tidak disifati dengan salah satu sifat-sifat huruf, karena ia selalu mengikuti huruf sebelumnya, maka ia pun tidak termasuk Isti’la atau Istifal. Karenanya kondisi Alif kadang tafkhiim dan kadang tarqiq sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian.

Terkait dengan huruf Lam dan Ra tafkhiim, sebagian ulama memisahkan keduanya dengan huruf Lam dan Ra tarqiq. Mereka memasukkan huruf Lam dan Ra tafkhiim ke dalam huruf-huruf isti’la. *Wallaahu a’lam.*

2. Beberapa Peringatan

Ketika huruf-huruf Istifal berhadapan dengan huruf-huruf Isti’la, maka berhati-hatilah. Jangan sampai kita men-tafkhiimkan huruf-huruf Istifal karena terbawa ke huruf-huruf Isti’la yang berdekatan dengannya. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata,

وَبَاءٌ بَرَقَ بَاطِلٌ بِهِمْ بِذَى وَالْمِيمُ مِنْ مُحْمَصَةٍ وَمِنْ مَرَضٍ

“Dan (jangan men-tafkhim-kan) huruf Mim seperti pada kalimat “makhmashatin” dan “mim maradh”. “Dan juga huruf Ba pada kalimat “barqin”, “baathilin”, “bihim”, dan “bidzi”.”

Al-Imam Ibnul Jazariy melanjutkan,

وَحَاءَ حَصْحَصَ أَحَطْتُ الْحَقِّ وَسَيْنَ مُسْتَقِيمٍ يَسْطُو يَسْقُو

“Dan juga huruf “ha” pada kalimat “hash-hasha”, “ahath-tu”, “al-haq”. Dan huruf “sin” pada “mustaqiimi”, “yas-thu”, dan “yasqu”.”

Selain itu, beliau juga mengingatkan agar berhati-hati saat mengucapkan huruf-huruf Infitah agar tidak menyerupai huruf-huruf Ithbaq. beliau mengatakan,

وَحَلِصَ أَنْفِتَاحَ مُحْذُورًا عَصَى خَوْفَ أَشْتَبَاهِهِ بِمَحْظُورًا عَصَى

“Dan sempurnakanlah infitah pada kalimat “mahdzuran ‘asa”. Agar tidak menyerupai kalimat “mahzhuran ‘asha”...”

Latihan 1

أَكْثَرُ	بَرْقٍ	عَصَى	عَصَى
يَسْطُو	بُرْسُلٍ	أَهْدِنَا	مَرَضًا
يَسْقُو	وَقَالُوا	بَاطِلٍ	بِالْحَقِّ
فَاصْبِرْ	أَكْبَرُ	إِلَّا اللَّهُ	مَغْفِرَةً
عَظِيمٌ	مِنْ اللَّهِ	بِرَسُولِهِ	وَفَضْلًا
أَلَا نَهْرٌ	مُسْتَقِيمٍ	مَحْظُورًا	مَحْذُورًا
أَنْفَقْتُمْ	حَصْحَصَ	بِخَالِصَةٍ	مَحْمَصَةٍ
يَسْؤُمُونَكُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	فَقَلِيلًا	وَلَا الضَّالِّينَ

وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِۦ	فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ
فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ	فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً
قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ	وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ
إِلَىٰ رَبِّوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ	فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ	فِيهِ ظُلُمْتُ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ
أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا	وَذَرُوا ظَهَرَ الْآثِمِ وَبَاطِنَهُۥ
لَّيِّنَ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ	رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ	سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ
وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيلٍ
وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ	إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ	أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتُلُونَ عَلَيْهِمْ
وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

❦ TAFKHM DAN TARQIQ PADA ALIF DAN LAM ❦

1. Huruf Alif (Huruf Mad)

Huruf Alif tidak disifati dengan salah satu sifat tertentu. Dalam permasalahan tafkhim dan tarqiq, huruf Alif selalu mengikuti kondisi huruf sebelumnya. Maka, ia menjadi tafkhim bila huruf sebelumnya tafkhim dan ia menjadi tarqiq bila sebelumnya tarqiq. Kondisi ini juga berlaku bagi keseluruhan huruf mad (Alif, Ya Mad, dan Wawu Mad) secara umum.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata,

وَحَازِرُنْ تَفْخِيمَ لَفْظِ الْأَلِفِ كَهَمْزِ الْحَمْدِ أَعُوذُ أَهْدِنَا اللَّهُ

“Dan hati-hatilah (jangan sampai) menebalkan lafazh Alif juga Hamzah seperti pada kata Alhamdu, A’udzu, Ihdinaa, dan Allaah.”

Latihan

خَافٍ	هَوْلًا	بَصَائِرُ	أَفْتَرَاءً
حَفِيطًا	بِمَا أُنْزِلَ	الْحَمْدُ	إِلَّا بِاللَّهِ
طَائِفَةً	مِّنَ الْغَائِطِ	وَأَتْبَعَاءَ	يَا بَرَاهِيمُ
وَالْأَنْصَارِ	فَأَحْيَاكُمْ	مِنَ الْمَاءِ	مَنْ يَشَاءُ
إِلَّا قَلِيلًا	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ	فِيهَا أَبَدًا	إِلَى السَّمَاءِ
كَمَا ءَامَنَ	أَخَاهُمْ صَالِحًا	نِسَاءَكُمْ	أَعُوذُ بِاللَّهِ
وَالسَّالِينَ	شَدِيدُ الْعِقَابِ	وَأَخَاهُ هَارُونَ	ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
إِلَّا عَاقِبِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ
إِذَا لَاقَىٰ ظَنَكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ
مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ

وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ
إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ
الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوِي
بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا
كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ
أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا
رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ
قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ
وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
إِنَّا لَمَّا طَعَا أَلْمَاءُ حَمَلْنَكُمْ فِي الْجَارِيَةِ
وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

2. Huruf Lam

Kondisi asal huruf Lam adalah tarqiq. Ia mesti dibaca tafkhim bila berada pada lafazh *Jalaalah* (Kata “Allaah”) yang didahului oleh fathah atau dhammah. Al-Imam Ibnul Jazariy berkata:

وَفَخِّمِ اللَّامَ مِنْ أَسْمِ اللَّهِ عَنْ فَتْحٍ أَوْ ضَمٍّ كَعَبْدُ اللَّهِ

“Dan tafkhim-kanlah huruf Lam dalam kata “Allaah”, Yang didahului fathah atau dhammah seperti kalimat “Abdullaah”...”

Beliau juga memberikan beberapa peringatan terkait dengan tebal tipisnya huruf lam:

ثُمَّ لَا مِ اللَّهِ لَنَا وَلَيَتَلَطَّفُ وَعَلَى اللَّهِ وَلَا الضُّ

“Kemudian (jangan menebalkan) Lam pada kata “Lillaahi”, “Lanaa”, “Walyatalaththaf”, dan “Waladh”.”

Latihan

لَغُفُورٌ	وَبَلَغَتْ	أُولَئِكَ	لَطِيفٌ
فَلْيَتَوَكَّلْ	وَعَلَى اللَّهِ	لَخَرَجْنَا	خَلَقْنَا
أَلَا إِنَّهُمْ	لَخَاطِئِينَ	لَغَائِظُونَ	لِلصَّلَاةِ
لِلظَّالِمِينَ	خَتَمَ اللَّهُ	إِلَى الطَّيْرِ	بِسْمِ اللَّهِ
إِلَّا قَلِيلًا	وَلَيَتَلَطَّفُ	خَلَقَ اللَّهُ	فَضْلُ اللَّهِ
لِلظَّالِمِينَ	إِلَى السَّمَاءِ	وَاتَّقُوا اللَّهَ	لَهُمُ الْحَقُّ
لِخَلْقِ اللَّهِ	فَاخْتَلَطَ بِهِ	لِلْكَافِرِينَ	بَلَغَ الْأَطْفَالُ
أَبْلَغْتُكُمْ	لَقَضَى إِلَيْهِمْ	لِيَشْتَرُوا بِهِ	حَذَرَ الْمَوْتِ
مِنْ رَزْقِ اللَّهِ	إِذَا لَخَسِرُونَ	هَؤُلَاءِ لَضَالُونَ	فَأَنْسَلَخَ مِنْهَا

<p>لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَرِيشُ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>	<p>لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَالْمُطَلَّقَاتِ مَتَّعٌ بِالْمَعْرُوفِ الَّتِي لَمْ يَخْلُقْ مِثْلَهَا فِي الْبَلَدِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَلِيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ</p>
---	---

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ
وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلُقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَتْلُوكُمْ
وَيَمَحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ
وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرَحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

❦ TAFKHM DAN TARQIQ PADA HURUF RA ❦

Huruf Ra memiliki rincian tersendiri kapan ia mesti di tafkhim-kan dan kapan ia mesti di tarqiq-kan. Al-Imam Ibnul Jazariy mengatakan:

وَرَقِّقِ الرَّاءَ إِذَا مَا كُسِرَتْ كَذَاكَ بَعْدَ الْكَسْرِ حَيْثُ سَكَنْتُ
 إِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْ قَبْلِ حَرْفٍ أُسْتَعْلَا أَوْ كَانَتْ الْكُسْرَةُ لَيْسَتْ أَصْلًا
 وَالْخُلْفُ فِي فِرْقٍ لِكَسْرِ يُوجَدُ

“Dan tarqiq-kanlah huruf Ra saat ia kasrah, Begitupula saat ia dalam posisi sukun dan sebelumnya huruf kasrah,

Bila setelahnya tidak ada huruf isti’la, Atau kasrah yang mendahuluinya bukanlah kasrah asli,

Dan para Ulama berbeda pendapat pada kata “Firqin” disebabkan adanya kasrah pada huruf isti’la.”

1. Tarqiq Pada Huruf Ra

Dalam syair yang ditulis oleh Al-Imam Ibnul Jazariy, beliau menyebutkan beberapa kondisi dimana kita mesti men-tarqiq-kan huruf Ra. Namun, beliau tidak menyebutkan dalam syairnya kapan saja huruf Ra di tafkhim-kan. Hal ini disebabkan kondisi tarqiq pada huruf Ra lebih sedikit bila dibandingkan kondisi tafkhim-nya. Sehingga seolah-olah beliau berkata bahwa tarqiq-kanlah huruf Ra pada kondisi berikut, adapun sisanya (yang tidak disebutkan), maka tafkhim-kanlah.

Kondisi tarqiq pada huruf Ra terjadi apabila:

1. Ra kasrah, contohnya: رَجَالٌ
2. Ra sukun yang sebelumnya kasrah asli dan huruf setelahnya bukan isti’la, contohnya: فِرْعَوْنُ
3. Ra sukun, sebelumnya huruf sukun, dan sebelumnya kasrah, yang merupakan qiyas (analogi) dari kondisi kedua. Contohnya: أَلَسَّخِرُ

4. Ra sukun, sebelumnya ya sukun atau ya mad, yang merupakan *qiyas* dari kondisi ke dua. Contohnya: خَيْرٌ قَدِيرٌ
5. Ra imalah, yang merupakan *qiyas* dari kondisi pertama. Contohnya (hanya satu dalam Riwayat Hafsh, yakni terdapat pada QS. Huud, 11: 41): فَجَرَّهَا

2. Tafkhiim Pada Huruf Ra

Selain dalam kondisi yang telah disebutkan, huruf Ra mesti dibaca tafkhiim. Rinciannya adalah sebagai berikut: Empat (4) dalam kondisi berhubungan fathah, Empat (4) dalam kondisi berhubungan dengan dhammah, dan dua (2) pada berhubungan dengan kasrah. Rincian ini diambil dari *mafhum mukhalafah* (pemahaman terbalik) dari apa yang disampaikan Al-Imam Ibnul Jazariy dalam syairnya sebagaimana telah diuraikan.

1) Empat (4) Kondisi yang Berhubungan dengan fathah,

- a) Ketika fathah. Contoh: أَرَأَيْتَ
- b) Ketika sukun dan sebelumnya Fathah. Contoh: وَأَرْسَلَ
- c) Ketika sukun, sebelumnya sukun, dan sebelumnya fathah. Contoh: وَالْفَجْرِ
- d) Ketika sukun, sebelumnya Alif, dan sebelumnya fathah. Conto: أَلْتَارُ

2) Empat (4) Kondisi yang Berhubungan dengan dhammah,

- a) Ketika Dhammah. Contohnya: رَزَقُوا
- b) Ketika sukun dan sebelumnya Dhammah. Contohnya: رَزُّمٌ
- c) Ketika sukun, sebelumnya sukun, dan sebelumnya Dhammah. Contohnya: خُسْرٍ
- d) Ketika sukun, sebelumnya wawu, dan sebelumnya Dhammah. Contohnya: نُورٌ

3) Dua (2) Kondisi yang Berhubungan dengan Kasrah.

- a) Huruf Ra sukun yang didahului hamzah washal (*kasrah 'aridh*). Contohnya: أَرْجِي
- b) Huruf Ra sukun yang sebelumnya kasrah dan setelahnya huruf Isti'la yang bukan kasrah. Contoh: مِرْصَادًا

3. Perbedaan Pendapat Pada Beberapa Kondisi

1) Pada kata **فِرْقٍ**

Para ulama berbeda pendapat disebabkan adanya kasrah pada huruf Isti'la. Dalam hal ini, Al-Imam Ibnul Jazariy memilih tarqiq.

2) Pada Ra sukun yang diikuti huruf **Ya mahdzuf**

Ya mahdzuf artinya huruf Ya yang tidak ditulis, baik karena sebab perubahan tata bahasa atau sebab penulisan yang sejatinya berasal dari wahyu. Hal ini karena Al-Quran, baik lafazh, makna, dan cara membacanya adalah wahyu yang bersifat *tauqifiy* (*given*/ tidak bisa diotak-atik).

Beberapa kata yang aslinya terdapat huruf Ya di akhir katanya adalah: **يَسْرٍ** yang asalnya adalah **يَسْرِي**, **وَنُذْرٍ** yang asalnya adalah **وَنُذْرِي**, **أَسْرٍ** yang asalnya **أَسْرِي** dan **أَلْجَوَارِ** yang asalnya **أَلْجَوَارِي**. Pada kondisi seperti ini, Al-Imam Ibnul Jazariy juga memilih *tarqiq*, karena ia aslinya merupakan huruf Ra kasrah.

3) Pada kata **أَلْقِطِرٍ** dan **مِضْرٍ**

Para Ulama berbeda pendapat mengenai status huruf Ra pada kedua kalimat tersebut, apakah ia di tafkhim-kan atau di tarqiq-kan. Hal ini disebabkan adanya huruf isti'la yang mendahului huruf Ra. Adapun Imam Ibnul Jazariy memilih men-tarqiq-kan **أَلْقِطِرٍ** dan men-tafkhim-kan **مِضْرٍ**. Alasan pilihan tersebut diambil dari harakat Ra saat dibaca washal. Pada **أَلْقِطِرٍ** huruf Ra berharakat kasrah dan pada **مِضْرٍ** huruf Ra berharakat fathah.

Diskusikan: Para ulama berbeda pendapat mengenai kata “firqin” disebabkan adanya kasrah pada huruf isti'la, dimana Al-Imam Ibnul Jazariy memilih tarqiq. Lalu, bagaimana seharusnya kita membaca Ra pada “firqin” bila kata tersebut di-waqaf-kan?

Latihan dan Evaluasi (QS. Al-Qamar)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقَرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ ﴿٦﴾ خُشْعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدَجَرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسِرِ ﴿١٣﴾ تَجْرَى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُوَ إِنَّا إِذَا لَفِيَ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَلُلِّقَى الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَن

الْكَذَّابُ الْأَشْرُ ﴿٦٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَأَرْتَقِبَهُمْ وَأَصْطَبِرْ ﴿٦٧﴾ وَنَبِّئَهُمْ
 أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٦٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴿٦٩﴾
 فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٧٠﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ
 الْمُحْتَظِرِ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ ﴿٧٢﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ
 بِالنُّذُرِ ﴿٧٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا عَالُ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ﴿٧٤﴾ نِعْمَةً مِّنْ
 عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٧٦﴾
 وَلَقَدْ رَاودُوهُ عَنْ صَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ
 صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقَرٌّ ﴿٧٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا
 الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ ﴿٨٠﴾ وَلَقَدْ جَاءَ عَالُ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٨١﴾ كَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٨٢﴾ أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلَٰئِكُمْ
 أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٨٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَهْزُمُ الْجَمْعُ
 وَيُؤْلَوْنَ الدُّبْرَ ﴿٨٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ ﴿٨٦﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ
 فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٨٨﴾ إِنَّا
 كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٨٩﴾ وَمَا أَمَرْنَا إِلَّا وَاحِدَةً كَلِمَةً بِالْبَصَرِ ﴿٩٠﴾ وَلَقَدْ
 أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ ﴿٩١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٩٢﴾ وَكُلُّ
 صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌّ ﴿٩٣﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٩٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ
 مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٩٥﴾

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ
إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفِكَهِ

SUMBER RUJUKAN

❦ SUMBER TULISAN ❦

Al-Quran. Tanpa Tahun. *Quran Word Office*. Ebook.

Abdul Haamid, Su'ad. 2009. *Taysiirurrahmaan Fii Tajwiidil Quraan*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.

Abdur Rauf, Abdul Aziz. 2011. *Pedoman Daurah Al-Quran, Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif Cet. XXI*. Jakarta: Markaz Al Qur'an.

Abdus Salam. 2013. *Mengenal Thariqah Syathibiyyah dan Thayyibat Al-Nashr serta Perbedaannya*. Terdapat di <http://miwitihombo.blogspot.co.id/2013/07/mengenal-thariqah-syathibiyyah-dan.html>.

Ad-Daani, Abu 'Amru Utsman bin Sa'id bin 'Utsman. Tanpa Tahun. *Syarh Qashiidah Abi Muzaahim Al-Khaqani (ebook)*. Terdapat di <http://www.bsa2er.com/vb/attachment.php?attachmentid=414&d=1295281933>

Adh-Dhabba', 'Ali bin Muhammad. 2012. *Al-Ghunnah*. Terdapat di http://www.alukah.net/literature_language/0/46309/#ixzz3XTbSYLqc. Diakses 16 April 2015.

Adh-Dhabba', 'Ali bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Shariihun Nash Fil Kalimaatil Mukhtalaf Fiiha 'an Hafsh (ebook)*. Terdapat di <http://www.archive.org/download/mosbah/mosbah.pdf>.

- Al-Anshaariy, Zakariya dan Khaalid Al-Azhariy. 2008. *Jaami' Syuruuh Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fii 'Ilmit Tajwiid*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.
- Al-Bugha, Musthafa Diib. Tanpa Tahun. *Al-Waadhi' Fii 'Uluumil Quraan (ebook)*. Terdapat di <http://www.al-eman.com/%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%AA%D8%A8/%D8%A7%D9%84%D9%88%D8%A7%D8%B6%D8%AD%20%D9%81%D9%8A%20%D8%B9%D9%84%D9%88%D9%85%20%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86/i785&p1>. Diakses 17 Oktober 2015.
- Al-Jamzuuriy, Sulayman dan 'Ali Muhammad Adh-Dhabba'. 2008. *Jaami' Syuruuh Tuhfatul Athfaal Fii 'Ilmit Tajwiid*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.
- Al-Jawziyyah, Muhammad bin Abu Bakr bin Qayyim. 1998. *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khayrul Ibaad (Tahqiq Syu'aib dan Abdul Qadir Al-Arna'uth)*. Hamidiyah : Mu`assasatur Risaalah.
- Al-Juraisiy, Muhammad Makiy Nashr. 1999. *Nihayatul Qawlil Mufiid Fii Ilmit Tajwiid*. Kairo : Maktabah Ash-Shafa.
- Al-Ma'aaniy. 2015. *Ghunnah*. Terdapat di <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%BA%D9%86%D8%A9/>. Diakses 17 April 2015.
- Al-Mathrafi, Ibtisam 'Uwayd 'Iyadh. 2016. *Ta'riful Quran Lughatan washtilaahan*. terdapat dalam <http://uqu.edu.sa/page/ar/146950>. Diakses 19 Mei 2016.
- Al-Medany, Kamal Abu Muhammad. 2012. *Perbedaan Antar Hamzah Washal dan Hamzah Qatha*. Terdapat di <http://aminbenahmed.blogspot.co.id/2012/12/Hamzah.html#.Vh9Hrd997IU>. Diakses 13 Oktober 2015.
- Al-Murshafi, Abdul Fattah Sayyid 'Ajmi. 1980. *Hidaayatul Qari Ilaa Tajwiid Kalaamil Bari*. Madinah: Maktabah Thayibah.
- Al-Qasthalani, Syihabuddin. 2010. *Lathaaiful Isyaarati lifununil Qiraat (ebook)*. Terdapat di <http://read.kitabklasik.net/2010/01/lathaif-al-isyarat-li-funun-al-qiraat.html>.
- Ash-Shaftiy, Hamdullaah Haafizh. 1425 H. *Silsilah Mutuunit Tajwiid 1*. Kairo: Maktabah Awlaadusy Syaikh lit Turaats.

- Ash-Shaftiy, Hamdullaah Haafizh. 1425 H. *Silsilah Mutuunit Tajwiid 2*. Kairo: Maktabah Awlaadusy Syaikh lit Turaats.
- As-Sindi, Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur. 2002. *Aysarus Subul Liriwayatil Imami Hafshin Biqashril Munfashili*. Makkah Al-Mukarramah: Diraasaat Al-Quraniyah Fii Ilmit Tajwiid.
- Ath-Thiibi, Syamsuddin Ahmad bin Ahmad bin Badruddin. Tanpa Tahun. *Manzhumah Al-Mufiid Fii Tajwiid (Tahqiq Dr. Ayman Suwaid)*. Terdapat di <http://www.riyadhalelm.com/mton/m3/3w-mnzomat-almofed.doc>. Diakses 28 Oktober 2015.
- Ats-Tsauri, Sufyan. 2012. *Apakah Basmalah termasuk Ayat dari Al-Quran*. Terdapat di <http://sufyan-atstsaur.blogspot.co.id/2012/11/apakah-basmalah-termasuk-ayat-dari-al.html>. Diakses 19 Mei 2016.
- Bin Muhammad, Abd Muhaimin, dkk. Tanpa Tahun. *Qiraat Imam 'Asim Riwayat Imam Hafs: Kajian terhadap Dua Toriq*. Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia.
- Birri, Maftuh Basthul. 2012. *Tajwid Jazariyyah Cetakan Revisi*. Lirboyo: Madrasah Murattilil Qur-anil Karim.
- Dedew, Muhammad Alu Hasan. Tanpa Tahun. *Syarh Al-Jazariyyah Asy-Syariith Ar-Raabi'*. Terdapat di <http://www.dedew.net/text-1577.html>. Diakses 19 Mei 2016.
- Dhamrah, Tawfiq Ibrahim. 2006. *Al-Itqaan Fii Nuthqi Ba'dhi Alfaazhil Quraani Biriwayati Hafsh bin Sulayman min Thariiqlisy Syaathibiyyah*. Amman: Al-Maktabah Al-Wathaniyah Al-Mamlakah Al-Ardaaniyah Al-Haasyimiyyah.
- Dhamrah, Tawfiq Ibrahim. 2010. *Ahsanul Bayaan Syarh Thuruqith Thayyibah Liriwaayati Hafsh bin Sulayman (Cetakan ke-2)*. Amman: Al-Maktabah Al-Wathaniyah Al-Mamlakah Al-Ardaaniyah Al-Haasyimiyyah.
- Elfadhi. 2007. *Qiraat Al-Quran dan Para Ahlinya*. Terdapat di <https://elfadhi.wordpress.com/2007/03/29/qiraat-al-quran-dan-para-ahlinya/>.
- Enginerr, Padli. 2014. *Hadits dalam Keutamaan Membaca Al-Quran*. Terdapat di <http://www.berita-blogspot.com/2014/08/hadits-dalam-keutamaan-membaca-al-quran.html>. Diakses 16 April 2015.

- Ibnul Jazariy, Muhammad. 2009. *An-Nasyr fil Qiraatil 'Asyr (ebook)*. Terdapat di <http://read.kitabklasik.net/2009/04/al-nasyr-fi-qiraat-al-asyr-ibnu-al.html>.
- Ibnul Jazariy, Muhammad. 2013. *Thayyibatun Nasyr Fil Qiraatil 'Asyr*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. 2014. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i Cet. III* (Ed. Abul Afnan Aiman Abdillah). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- LPICI, Tim. 2015. *Pendapat Imam Madzhab Tentang Bacaan Basmalah*. Terdapat di <http://cyberdakwah.com/2015/04/pendapat-imam-madzhab-tentang-bacaan-basmalah/>. Diakses 19 Mei 2016.
- Madbut Writers and Translators. 2007. *Asaanid Ibnul Jazaariy Al-Imam ilal Khayril Anaam biriwayati Hafs Ibnu Sulayman (English Version)*. Western Cape: Madbut.
- Muyassar, Mushaf. 2009. *Makhaarjiul Huruuf*. Terdapat di <http://www.moysar.com/t12.php>. Diakses 19 Mei 2016.
- Purnama, Yulian. 2014. *Hukum Basmalah Dalam Shalat*. Terdapat di <https://muslim.or.id/19744-hukum-basmalah-dalam-shalat.html>. Diakses 19 Mei 2016.
- Saefullah, Sa'ad. 2014. *Hukum Membaca Ta'awudz Sebelum Membaca Al-Fatihah Ketika Shalat*. Terdapat di <https://www.islampos.com/hukum-membaca-taawudz-sebelum-membaca-al-fatihah-ketika-shalat-95510/>. Diakses 28 November 2015.
- Salam, Abdus. 2013. *Mengenal Thariqah Syathibiyyah dan Thayyibat Al-Nashr serta Perbedaannya*. Terdapat di <http://miwitihombo.blogspot.co.id/2013/07/mengenal-thariqah-syathibiyyah-dan.html>. Diakses 19 Mei 2016.
- Suwaid, Aiman Rusydi. 2009. *At-Tajwidul Mushawwar*. Terdapat di <https://islamhouse.com/ar/books/733294/>. Diakses 19 Mei 2016.
- Suwaid, Aiman Rusydi. 2015. *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar, Mudah dan Praktis*. Solo: Zamzam.
- Tashfiyah, Admin. 2012. *Hubungan Ilmu Tahsin (Tajwid) dan Ilmu Qira'at*. Terdapat di <http://tashfiyah.or.id/hubungan-ilmu-tahsin-tajwid-dan-ilmu-qiraat/>. Diakses 19 Mei 2016.

- Zainuddin, Ahmad. 2013. *Keutamaan Membaca Al-Quran*. Terdapat di <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/keutamaan-membaca-al-quran.html>. Diakses 16 April 2015.
- Zaman, Badrus. 2013. *Alif Washal Yang Agak Membingungkan (Bagian Keempat): Pengecualian*. Terdapat di <http://kelanadunia.blogspot.co.id/2013/10/alif-washal-yang-agak-membingungkan.html>. Diakses 13 Oktober 2015.

❦ SUMBER LAIN ❦

- Audio “Syarh Daurah Jazariyyah” Ust. Muhammad Na’im, Lc. (<https://abangdani.wordpress.com/2011/04/08/download-audio-dauroh-ilmu-tajwid-membahas-manzhumah-ibnul-jazari/>)
- Channel Telegram Online Tajwid ([telegram.me/onlinetajwid](https://t.me/onlinetajwid))
- Channel Telegram Online Tajwid Baru ([telegram.me/online_tajwid](https://t.me/online_tajwid))
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Syaikh Mahmoud Abu Zurainah
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Syaikh Muhammad Yahya Jum’an
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Abu Ya’la Kurnaedi, Lc.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Abu Zahid
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Iwan Gunawan, Lc.
- Talaqqi dan Ta’lim bersama Ust. Rendi Rustandi, S.Pd.I
- Video “Al-Itqan” Syaikh Ayman Suwaid (<https://www.youtube.com/watch?v=u5uoJ73kNWg>)
- Video “Syarh Manzhumah Jazariyyah” Syaikh Ayman Suwaid (<https://www.youtube.com/watch?v=3-0X9w3WdCI&list=PL5CF688ECD20085C4>)
- Video “Syarh Tuhfatul Athfaal” Syaikh Asyraf Al-Ja’fari (<https://www.youtube.com/watch?v=i3pe0uuaWFM&list=PLVVEyKe7w0S8MQz6NMMgjevHJhkaGmsq0>)